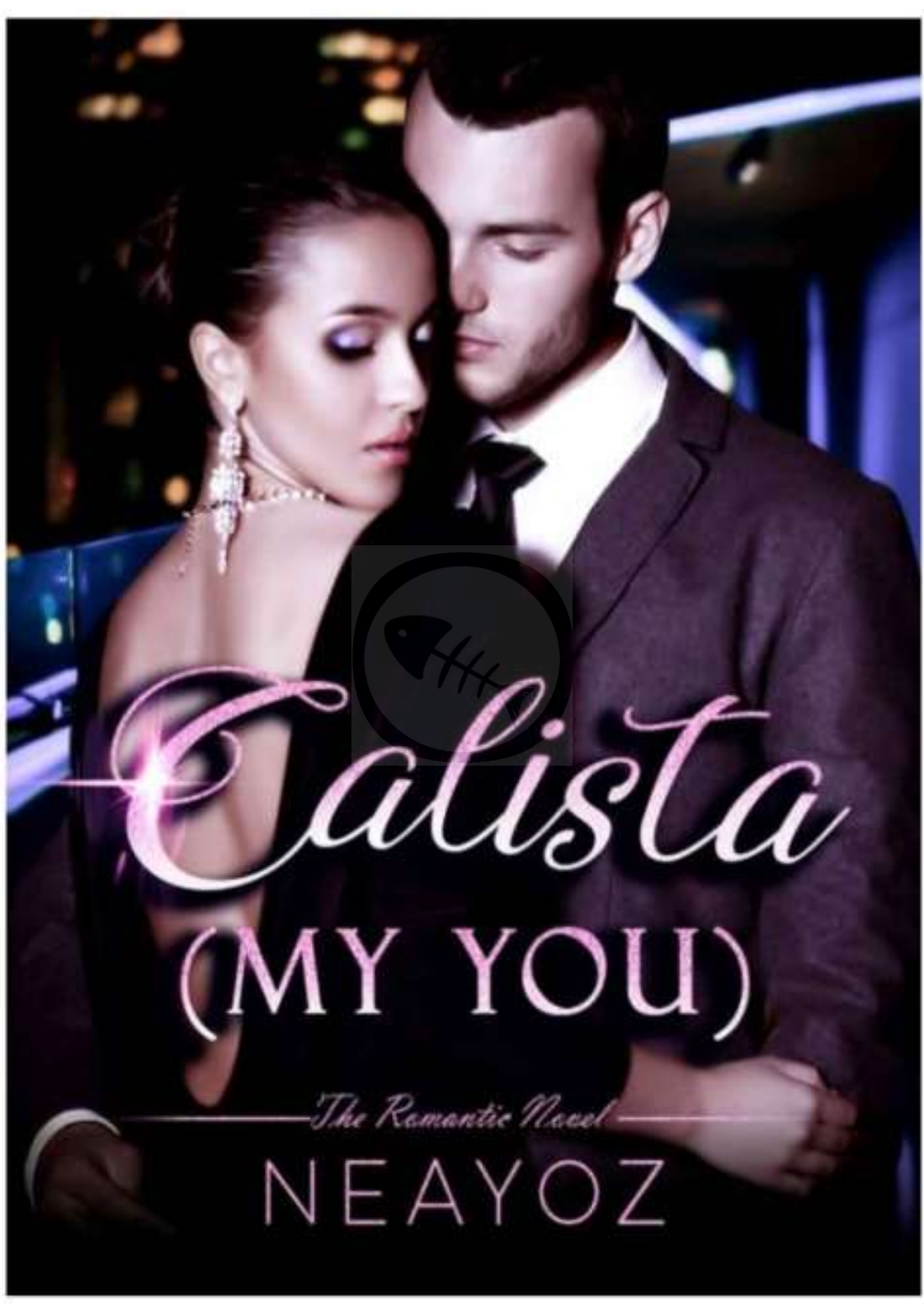




Calista

(MY YOU)

The Romantic Novel

NEAYOZ

Calista (My You)

CALISTA

(My You)

Sangsi pelanggaran Pasal 113 UHC

Undang-undang No.28 tahun 2014

Tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana di maksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **1 (satu) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 100.000.000,00 (Seratus juta rupiah)**
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa ijin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1)

huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **3 (tiga) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 500.000.000,00 (Lima ratus juta rupiah)**

3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama **4 (empat) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 1.000.000.000,00 (Satu miliar rupiah)**
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama **10(Sepuluh) tahun** dan/atau pidana denda paling banyak **Rp 4.000.000.000,00 (Empat miliar rupiah)**

Calista (My You)

Calista *(My You)*

By Neayoz

Copyright©, Neayoz 2022

Juli, 2022

553 hal A5

Diterbitkan pribadi oleh Neayoz

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang

All Right Reserved



BLURB

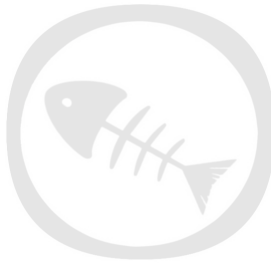
Demi mendapatkan biaya pengobatan sang putra, Calista rela menjual tubuhnya. Sayangnya hal itu membuatnya harus berurusan kembali dengan Daren Mangkuraja, mantan kekasih yang merupakan ayah biologis dari putranya.

Daren memutuskan untuk membalas kesakitannya dimasa lalu pada Calista, wanita yang dulu mencampakkannya disaat ia terbaring koma. Dan ia juga tidak akan melewatkan bocah itu, putra Calista yang menjadi penyebab Calista meninggalkannya dulu.

Calista dan putranya
harus membayar
kesakitannya selama ini!



Tapi kenapa hatinya selalu menjadi lemah tiap kali ia berhadapan dengan bocah itu? Mata bulat itu yang menatapnya dengan polos ... mengapa selalu saja berhasil membuat Daren ingin melindunginya?



PROLOG

Malam itu, seorang wanita bergaun minim berjalan beriringan dengan seorang wanita tua, keduanya menyusuri koridor hotel. Si wanita tua yang malam itu memakai mantel berbulu tidak berhenti bicara, memberi intruksi yang sama pada *anak barunya* itu.

"Ingat ya Cal, pokoknya kamu harus memberikan pelayanan terbaikmu pada tamu kita. Meski ini pertama kalinya kamu melayani pelanggan, tapi kamu bukanlah perawan yang tidak berpengalaman sama sekali dalam hal melayani pria, bukan? Jadi saya harap, kamu tidak membuat saya malu malam ini." Wanita tua yang akrab di



panggil Madam Zi itu berbicara pada wanita muda di sebelahnya yang nampak gugup.

"Calista?"

Calista terkesiap saat namanya di sebutkan dengan intonasi tinggi oleh Madam Zi, yang merupakan bos di tempat kerjanya yang baru. Ya, kemarin dirinya melamar pekerjaan di tempat yang sebelumnya tidak pernah ia pikirkan sama sekali akan bekerja disana, menjadi bagian dari wanita-wanita pemuas nafsu kaum lelaki yang haus akan belaian.

Calista menelan ludah kesulitan, tangannya mengeluarkan banyak keringat, tanda ia tengah di landa kegugupan. Dirinya memang bukan lagi seorang perawan, tapi Calista tidak terbiasa

melayani pria hidung belang di atas ranjang. Sungguh, Calista bukan wanita seperti itu, seks terakhirnya bahkan terjadi sudah lama sekali. Namun kini, lantaran sesuatu hal yang mendesak membuatnya harus rela menjual diri pada pria yang bahkan tidak dikenalnya sama sekali.

"I – iya Madam?" sahut Calista pelan.

Tiba-tiba saja Madam Zi menyambar lengannya keras. "Kau tidak mendengarku bicara?" Ia meninggikan suaranya, tanda jika ia mulai kesal.

Calista tersentak, dan buru-buru ia mengangguk tanpa banyak berkata. Ya, bukankah ia harus secepatnya menyelesaikan pekerjaan ini agar bisa kembali ke tempat dimana dirinya di butuhkan saat ini.

"A — aku...."

Tiba-tiba cengkeraman Madam Zi berpindah pada rahang Calista. Kekuatan dari tubuh gempalnya begitu mendominasi tubuh Calista yang kecil, hingga dorongan kerasnya berhasil membuat tubuh Calista membentur tembok di belakangnya.

"Sudah ku ingatkan untuk fokus! Inget ya Cal, kamu itu disini untuk bekerja! Jadi apapun masalah yang sedang kau alami saat ini, kamu harus melupakannya. Sebentar lagi kau akan melayani pelanggan pertamamu, jadi jangan membuatku menyesal dengan mempekerjakanmu sebagai anakku."

"Maaf Madam, saya hanya merasa gugup karena ini adalah pekerjaan pertama saya dalam melayani pelanggan,"

cicit Calista dengan suaranya yang terbata-bata.

Mendengar itu, Madan Zi sontak melepaskan Calista. "Kau tidak minum minuman yang Feby berikan saat di Club?" Ia menyebutkan nama salah satu senior Calista yang merupakan anak kesayangannya.

"A—aku ... aku tidak biasa minum, Madam."

Madam Zi berdecak kesal, ia menatap wanita muda di hadapannya dengan tajam. Merasa khawatir jika keputusannya dalam meminta Calista melayani pelanggan loyalnya akan berakibat fatal. "Seharusnya kau meminumnya, karena minuman itu akan membantu mengatasi kegugupanmu saat ini."

Calista hanya bisa tertunduk ketakutan di bawah tatapan Madam Zi yang seakan begitu murka.

"Kau tahu kan, kalau sekarang sudah sangat terlambat untuk mundur?" Tekan Macam Zi.

"A—aku tahu, Madam. Lagipula aku tidak berniat untuk mundur," kata Calista dengan nada mantap, namun sayang tekadnya yang kuat tak mampu mengatasi kekhawatirannya. Tapi ia tak mungkin mundur bukan? Lagipula ia memang membutuhkan pekerjaan itu. Lebih dari itu, Calista sangat membutuhkan uang dari pekerjaan itu.

"Bagus. Kalau begitu, segera kendalikan dirimu! Karena kita akan tiba di kamarnya sebentar lagi."

Madam Zi kemudian berjalan mendahului Calista. Sementara Calista yang berjalan di belakangnya mencoba menenangkan dirinya dengan sebuah kalimat yang ia rapalkan berulang kali di dalam hati.

"Yang kau lakukan sudah benar, Cal. Ini semua demi Zayn. Kau melakukan ini untuk kehidupan putramu."

Tiba di sebuah pintu kamar yang di jaga ketat oleh dua orang penjaga, Madam Zi berhenti. Calista meneguk ludahnya tanpa sadar, membayangkan pria yang akan ia layani di dalam sana adalah pria botak dengan perutnya yang buncit. Calista menepis rasa jijik yang mulai hadir dan menggoyahkan tekadnya seketika. Sebab, Calista tidak bisa mundur.

Saat melihat seorang penjaga mengetuk pintu, Calista memejamkan matanya. Berusaha mencari kekuatan dengan mengingat wajah pucat sang putra. Dan tak lama dari itu, suara barithon yang menyahut di dalam sana membuatnya membelalak terkejut. Samar-samar ia masih mengenali suara itu. Tapi sungguhkah *dia* orangnya?

Senada dengan pintu yang mulai di buka, jantung Calista bertaluan di dalam sana. Ia menajamkan pandangan pada sesosok pria yang tengah berdiri di dalam ruangan. Dan detik itu juga jantung Calista sontak merosot ke perut kala wajah yang sudah tujuh tahun tak terlihat kini tertangkap lagi oleh netranya.

Daren.

Tanpa sadar hati Calista menyebutkan nama pria itu. Seolah hatinya sudah sangat menghafal nama itu. Tentu saja, mana mungkin ia dapat melupakan nama pria yang selalu menghuni hati dan pikirannya itu.

Tiba-tiba, tubuhnya di dorong masuk oleh Madam Zi sebelum wanita itu akhirnya menutup pintu ruangan, meninggalkan Calista di dalam kamar itu bersama Daren berdua saja. Menghadirkan kembali aura masa lalu di antara mereka, setidaknya hanya di hati Calista.

Karena....

Tatapan Daren sudah tak lagi seperti dulu. Pria itu menatapnya dingin dan meremehkan, membuat Calista memilih menunduk dari pada mengangkat

pandangan hingga harus menyaksikan sendiri bagaimana cinta untuknya sudah tidak ada lagi di sorot mata pria itu.

"Jadi ini pekerjaan barumu?"

Calista tak tahu harus menjawab apa, jemarinya saling meremas dengan gugup seirama dengan langkah Daren yang menuju kearahnya.

"Dimana pria itu? Bukankah seharusnya kau bersamanya saat ini?" Daren bertanya dengan nada meremehkan.

Mendengar pertanyaan yang seolah memojokkan itu, Calista segera mendongak, menatap Daren yang kini hanya dua langkah saja darinya. "I—Itu bukan urusanmu!" sahutnya dengan memberanikan diri

Daren bersedekap, tatapannya masih meremehkan seperti sebelumnya. "Apa mungkin dia tidak memberimu nafkah? Ataukah kau memang tidak pernah cukup dengan hanya satu pria?"

"Jaga bicaramu, Daren. Kau tidak tahu apa-apa tentang kami!" Calista mengepalkan tangan, mencoba menguatkan diri untuk tidak terlihat lemah.

Melihat kemarahan Calista, Daren sontak terkekeh. Menertawakan kata-kata wanita itu yang entah letak lucunya dimana. Sementara Calista yang merasa sedang di permainan mendadak ingin lantai di bawahnya menelannya saat itu juga. Sungguh, Calista tidak tahan menghadapi perubahan Daren yang

sekarang. Pria itu benar-benar nampak berbeda.

Sekejap mata, Calista terkejut saat Daren tiba-tiba meraih kedua bahunya. Membuat tubuh mereka tak berjarak. "Aku memang tidak tahu apa-apa tentang kamu. Mungkin itu sebabnya saat itu aku begitu mudah ditipu olehmu!" ujar Daren sambil menatap Calista penuh amarah.

Calista menelan ludahnya kesulitan, ia membalas tatapan Daren diantara air mata yang coba ia tahan. Tatapan pria itu menyakiti hatinya. Tapi Calista menyadari kesalahannya, apa yang Daren tunjukkan saat ini adalah buah dari keputusannya di masa lalu.

Andai ia tahu jika pria yang akan membayar mahal dirinya malam ini adalah

Daren, Calista tentu tidak akan mau mengambil pekerjaan ini. Terlepas dari ia yang sangat membutuhkan pekerjaan tersebut, tapi Calista akan lebih memilih tidak dipertemukan kembali dengan Daren. Kesakitan yang ia alami dari perpisahan mereka masih membekas di hatinya bahkan setelah tujuh tahun berlalu. Dan kini, kebencian yang pria itu tunjukkan padanya seolah menggenapi kesakitannya itu.

Ckck!

Daren berdecak seraya menghempaskan tubuh Calista kasar hingga wanita itu terhuyung. Ia lalu memindai tubuh Calista yang malam itu memakai gaun minim dengan tatapannya yang melecehkan.

"Sial sekali aku malam ini. Ku pikir yang akan melayaniku adalah seorang perawan, tahunya kau...." Daren mendengkus angkuh.

Calista yang merasa risih dengan tatapan Daren, sontak menarik-narik gaunnya namun sialnya hal itu hanya sia-sia. Ia lalu menutupi belahan dadanya yang terekspose dari luar, lantaran gaun yang ia pakai tidak hanya minim di atas lutut, melainkan juga berpotongan rendah di bagian dada.

"Jika kamu keberatan denganku, aku bisa mengatakan pada Madam untuk menggantikmu dengan yang lain," kata Calista yang tatapannya menunduk.

Daren mendengkus sambil bersedekap, dengan sorot mata terhunus

ke sosok wanita mungil di hadapannya yang memilih untuk menghindari tatapannya.

"Kau pikir, kau siapa bisa bernegoisasi denganku?" Tatapan Daren menajam ketika mengikis jaraknya dengan Calista. "Kau tidak lebih dari wanita yang sudah ku beli malam ini, Calista! Kau sama dengan para pelacurku yang lain!" usai berbisik di telinga Calista ia lalu menyambar tengkuk wanita itu untuk kemudian mencium bibirnya yang ranum sekaligus seksi.

Calista terkesiap, namun ia merelakan Daren mencium bibirnya. Ciuman Daren yang cenderung kasar, membuat Calista tak dapat menikmatinya—betapapun sesungguhnya Calista sangat merindukan pria itu.

Daren lalu menyudahi ciumannya, ia kembali menampilkan wajah dinginnya pada Calista yang terengah-engah.

"Sana bersihkan dirimu dulu!" Ia menunjuk pintu kecil yang Calista tebak sebagai kamar mandi. "Aku tidak sudi menyentuh wanita bekas melayani pria lain," tambahnya sambil berjalan santai menuju nakas lalu mulai menyalakan rokoknya.

Mendengar itu, Calista semakin sedih. Andai Daren tahu bahwa satu-satunya pria yang pernah menyentuhnya adalah dirinya, Daren tentu tidak akan mengatakan kalimat sekejam itu padanya. Tapi tidak apa-apa, Calista juga tidak berniat untuk menjelaskannya. Kisah mereka sudah lama berakhir. Dan malam

ini ia ada disini hanya untuk bekerja, tidak lebih dari itu.

Usai membersihkan diri, Calista menatap dirinya di dalam cermin yang mengakui kecantikannya. Sebuah jubah handuk berwarna putih sudah membungkus tubuh mungilnya. Kata-kata Daren dan juga tatapannya yang penuh kebencian membuat Calista ragu untuk beranjak keluar. Ia berusaha untuk tidak peduli, tapi sialnya hatinya malah merasa tersakiti.

Ya Tuhan, ingatkan ia bahwa kisah mereka telah usai. Daren bukan lagi kekasihnya yang dulu, yang akan memberikan seluruh dunia untuk membuatnya bahagia. Daren yang ada di balik pintu itu adalah pria dingin yang dulu pernah ia lukai hatinya. Ya itu benar,

dia sendiri yang telah mengubah Daren menjadi sosok yang begitu berbeda?

Tiba-tiba suara gedoran di pintu menyentak kesadarannya.

"Kau sedang apa? Lama sekali!" Suara tajam Daren menyusul masuk kependengaran.

"Se—sebentar lagi aku selesai," cicit Calista. Ia buru-buru merapihkan jubah handuknya sebelum melangkah keluar.

Daren juga sudah mengganti pakaiannya dengan jubah handuk yang ukurannya lebih besar dari yang Calista pakai.

"Untuk apa kau berdiri disana? Cepat kemari!" sentak Daren dengan nada tak

sabar ketika melihat Calista hanya mematung di ambang pintu.

Calista menurut, ia melangkah dengan pelan menuju Daren yang duduk di tepi ranjang.

"A—Apa yang harus ku lakukan?" tanyanya dengan polos.

Kening Daren mengerut. Tidak, ia tidak akan tertawa pada ucapan polos wanita itu. Dimasa lalu ia sudah pernah tertipu oleh kepolosannya, sekarang Daren tidak akan membiarkan hatinya luluh hingga menjadi lemah kembali.

Daren mendengkus muak, sebelum menarik tangan Calista hingga membuat tubuh wanita itu jatuh keatas pangkuan.

"Jangan sok polos! Kau bukan perawan yang tak berpengalaman dalam hal ini."

Calista tak sempat menjawab lantaran Daren sudah menyergap bibirnya kembali. Tidak sekasar sebelumnya, ciuman Daren lebih kearah menuntut saat ini. Perlahan Calista merasakan jemari Daren menyelusup kedalam jubah handuknya. Remasan lembut pria itu pada salah satu buah dadanya membuat Calista mendesah di dalam ciuman mereka, hingga tanpa sadar Calista mulai membalas ciuman Daren.

Lama berciuman, Daren menghentikan pagutannya. Ia lalu mendorong kasar Calista ke ranjang. Tanpa melepas tatapan dinginnya pada tubuh polos Calista yang sudah tersibak jubah

handuknya, Daren mulai membuka jubah
handuknya sendiri, mempertontonkan
otot-otot tubuhnya yang terbentuk
sempurna.

Calista terkejut sekaligus merasa malu
ketika tubuhnya yang sudah setengah
telanjang di tatap dengan terang-terangan
oleh Daren. Ia sontak akan membenahi
jubahnya, namun Daren langsung menarik
kasar kedua kakinya hingga menempel
ditubuh pria itu.

"Aku sudah pernah melihat
semuanya, *right*?" Tanpa aba-aba Daren
memasukkan miliknya kedalam tubuh
Calista yang sudah lama tak tersentuh.

PART 01

Daren membuka matanya dan seketika terkejut saat melihat sudah tak ada Calista disana. Ia menyambar jubah tidurnya, berjalan kearah pintu kamar mandi sembari memakai jubah itu terburu-buru. Menempelkan telinganya di daun pintu sambil menajamkan pendengaran, berharap akan ia dapati suara gemericik air dari dalam sana. Saat justru sunyi yang ia temui, Daren dengan cepat membuka pintu itu. Ia belum puas jika tidak menyaksikannya sendiri dengan penglihatannya.

Sayangnya ruangan
kosong adalah hal yang
ditangkap oleh matanya



pertama kali. Bahkan tak ada tanda-tanda ruangan itu telai digunakan seseorang untuk membersihkan diri.

Daren meraih ponselnya lalu mulai menghubungi seseorang. Tak lama dari itu dua orang anak buahnya yang berjaga di depan pintu memasuki ruangan.

"Kemana wanita itu?" tanya Daren langsung dengan nada menyentak.

Kedua anak buahnya saling melempar pandang. "Sudah pergi Tuan dari setengah jam yang lalu," sahut salah satu diantaranya.

Daren menyambar kemeja kedua anak buahnya di waktu bersamaan. "Dan kalian mengijinkannya?" tanyanya dengan nada

berikut raut wajah yang membuat lawan bicaranya menciut.

"Ma-maaf Tuan, saya pikir Anda sudah *selesai*." Anak buahnya yang bekepala pelontos menjawab dengan tergeragap.

Daren membeku. Anak buahnya memang tidak salah, biasanya jika ia sudah selesai dengan satu wanita ia akan langsung mengusir wanita itu dari kamar hotelnya. Ia bahkan tidak pernah melakukan ronde kedua bersama wanita yang sama. Tapi dengan Calista, ia bahkan menghabiskan waktunya hingga pagi.

Seingatnya, ia baru tidur tidak lebih dari satu jam yang lalu. Itupun karena ia sudah kelewat letih dan mengantuk setelah aktifitas yang dilakukannya bersama

Calista sepanjang malam. Tapi lihat, dirinya kini kembali di tinggalkan bahkan sebelum ia mengusir wanita itu keluar. Calista meninggalkannya seolah apa pun yang terjadi dengan mereka semalam tidak penting baginya.

Sial!

Tentu saja, itu pekerjaan Calista sekarang. Dia hanya bertugas melayani tamunya hingga puas, lalu akan pergi begitu pekerjaannya selesai. Tapi Daren tidak sudi ia disamakan dengan pelanggan Calista yang lain. Jelas-jelas ia adalah pria pertama Calista dan mereka juga pernah menjalin hubungan dalam waktu yang lama. Apa sedikit pun Calista tidak bisa memperlakukannya dengan istimewa? Apa ... Calista juga tidak merindukannya? Merindukan sentuhannya. Paling tidak

Calista harusnya merindukan kebersamaan mereka.

Bodoh, bagaimana ia bisa lupa jika sejak dulu wanita itu tidak pernah mencintainya. Ya Tuhan, tolong ingatkan ia bahwa dulu Calista hanya berpura-pura mencintainya demi bisa memuluskan tujuannya. Wanita itu bahkan meninggalkannya saat ia terbaring koma-seakan ia tidak ada artinya, seakan kebersamaan mereka selama tiga tahun tak sedikit pun menciptakan rasa cinta di hati wanita itu.

Mengingat hal itu dada Daren seketika disengat rasa sakit. Seharusnya ia tidak boleh lupa, meski banyak yang berubah dari sosok Calista. Tapi wanita itu masih orang yang sama yang dulu pernah mematahkan hatinya sedemikian rupa

hingga ia kini tidak lagi percaya dengan cinta. Bertahun-tahun Daren mengubur kisah itu berharap waktu akan menghapus kenangan menyakitkan itu dari hidupnya. Sayangnya hanya dalam waktu semalam Tuhan berhasil menghancurkan usahanya yang mati-matian ingin melupakan Calista.

Saat menyadari akan kesalahannya, Daren lalu menyentak cengkeramannya dengan keras. Ia berbalik, berjalan menuju meja dimana sebotol wine berada. "Temukan wanita itu, kalian harus membawanya kembali padaku!" titahnya seraya menuangkan wine itu kedalam gelas.

Saling berpandangan sejenak, kedua anak buahnya menjawab serentak. "Baik bos."

"Kami pasti akan segera membawanya kepada Anda."

Daren lalu mengusir keduanya dari kamar dengan hanya mengibaskan tangannya. Sepeninggal anak buahnya, Daren mengelakan langkahnya menuju jendela kaca. Seketika pemandangan ibu kota menjelang fajar nampak olehnya. Lampu-lampu masih gemerlap dengan begitu cantiknya layaknya bintang-bintang yang menghiasi kegelapan malam. Disanalah tatapan Daren tertuju tapi tidak dengan fokusnya.

Pikiran Daren tidak berada di tempatnya. Calista berhasil menyita seluruh isi otaknya. Bagaimana bisa sekarang wanita itu rela menjajakan tubuhnya demi mendapatkan uang, padahal dulu untuk menjadi pria

pertamanya saja bukan perkara mudah. Mereka bahkan harus menghabiskan waktu dua tahun untuk berpacaran sebelum akhirnya Calista menyerahkan miliknya yang berharga padanya.

Daren tersenyum miris. Bagaimana mungkin dirinya masih saja berpikir ia mengenal wanita itu, sedang tiga tahun menjalin hubungan saja wanita itu masih bisa menipunya. Kenyataannya, ia tidak pernah benar-benar mengenal Calista. Wanita itu tidaklah sama dengan apa yang ia pikirkan selama mengenal wanita itu. Calista bahkan sudah menyelingkannya hingga hamil anak dari pria lain.

Tapi dimana pria itu sekarang? Bukankah seharusnya sekarang mereka hidup bersama? Mengapa kini Calista

malah menjadi wanita penghibur, apa itu artinya mereka sudah berpisah?

Sebenarnya apapun yang terjadi dengan mereka, Daren tidak peduli. Tapi Daren pernah bersumpah, ia akan melepaskan Calista dengan satu syarat Calista tidak boleh menampakkan diri lagi di hadapannya. Tapi jika pada akhirnya mereka tanpa sengaja dipertemukan kembali, maka itu akan menjadi kesialan bagi Calista karena Daren tidak akan membiarkannya pergi lagi.

"Bagaimana Cal?"

Pertanyaan dari Nurul adalah yang pertama kali menyambut kedatangannya

di kamar perawatan Zain-putranya yang kini tengah terbaring sakit.

Calista menggeleng pelan, tanpa berani mengangkat pandangan untuk melihat wajah sahabatnya itu.

Nurul menghembuskan napasnya dengan lega. "Syukurlah ... bukankah sudah ku bilang pasti masih ada jalan lain selain dengan menjual diri." Ia lalu mengamati penampilan Calista yang pagi itu datang memakai sweater dengan leher tinggi. "Tunggu dulu, jika kamu tidak jadi pergi menemui pria itu lalu kamu kemana aja semalaman ini?" tanyanya heran.

Calista diam saja, ia hanya fokus memandangi wajah Zain yang pucat. Dengan lembut ia mengusapkan jemarinya di kening putranya itu.

"Cal...." Nurul menyentuh lengan Calista hingga wanita itu berjingkut.

"Sorry ... kamu nanya apa barusan?"

Nurul tersenyum miris, memaklumi Calista yang kurang fokus lantaran banyaknya masalah yang membebani pikirannya.

"Kamu ... kemana aja semalam? Kalau tidak dapat uangnya, kenapa nggak langsung balik lagi aja kesini. Kasihan Zain nanyain kamu terus dari semalam." Pertanyaan Nurul membuat Calista termenung, menatap putranya dengan penuh rasa bersalah.

"Rul...."

"Hmm...."

Calista terdiam lama, tidak yakin apakah ia akan berkata jujur pada sahabatnya itu mengenai yang telah ia lalui semalam.

"Menurutmu, apakah kami mampu melalui semua ini?" tanyanya dengan nada liris.

"Kenapa kamu bertanya begitu? Tentu saja kalian mampu Cal, kamu dan juga Zain sudah mampu bertahan sejauh ini. Itu artinya kalian adalah orang-orang kuat. Tuhan memberikan ujian ini pada kalian karena Dia tahu kalian akan sanggup melewatinya dengan baik." Nurul menepuk-nepuk lengan Calista.

Calista membalas tatapan Nurul sebelum tersenyum pada sahabatnya itu.

"Ya itu juga berkat kamu, aku nggak tahu kalau aku nggak punya kamu di dunia ini."

"Jangan berkata begitu, lagian kayak sama siapa aja. Kamu itu bukan hanya sahabatku tapi juga sudah ku anggap selayaknya saudara. Dan Zain sudah ku anggap sebagai putraku sendiri." Nurul tersenyum tulus.

Kata-kata Nurul membuat Calista terharu. Ya, selama ini memang Nurul banyak berjasa padanya dan juga Zain, terutama sejak ayah Calista meninggal. Dan rumah mereka terpaksa dijual untuk pengobatan sang ayah. Nurul lah yang memberi mereka tempat tinggal. Tidak hanya itu Nurul juga selama ini ikut membantu pengobatan Zain yang sedari lahir mengidap kelainan jantung bawaan.

"Oiya doain ya besok mau ada yang lihat mobilku, semoga aja cocok dan harganya masuk. Nanti kan uangnya bisa buat biaya operasi Zain."

"Loh jangan gitu dong Rul, itu kan mobil peninggalan orang tuamu...."

"Ya terus, memang ada solusi lain aku tanya? Kamu aja nggak ada jalan kan? Bahkan dengan cara haram aja kamu tetep nggak dapet uang."

Calista menunduk. Sebenarnya bukan ia tidak berhasil mendapatkan uang, bisa saja ia kembali ke tempat Madam Zie untuk meminta bagiannya. Tapi Calista tidak ingin melakukannya, terlebih yang dilayaninya adalah Daren. Rasa-rasanya Calista tidak tega mengambil keuntungan dari pria yang dulu pernah disakitinya.

Yeah walaupun sebenarnya ia berhak mendapatkan bayarannya mengingat Daren sudah menikmati tubuhnya. Tidak, lebih tepatnya mereka saling menikmati sebab itulah Calista tidak mungkin meminta bayaran untuk sesuatu yang ia senangi.

Tiba-tiba pintu kamar terbuka. Kemudian masuk seorang pria dengan bersetelan rapih.

"Cal...."

"Faldo...."

"Kabar Zain bagaimana? Maaf akhir-akhir ini aku jarang menemui kalian," ucap Faldo terlihat menyesal saat berada disebelah bangkar Zain.

"Bukankah itu lebih baik," timpal Nurul dengan wajah tak sukanya melihat kedatangan mantan suami Calista tersebut.

"Rul...."

Ucapan Nurul membuat Faldo termenung sejenak. "Maaf jika kedatanganku membuat kalian tak nyaman, aku hanya ingin melihat keadaan Zain."

"Dengar ya Faldo, sebenarnya bukan kami yang tidak nyaman. Tapi Mamamu, beliau yang merasa tak nyaman jika mengetahui kamu mendatangi Calista dan juga Zain."

Faldo tersenyum pahit. "Aku tahu, dan aku kemari juga ingin meminta maaf untuk kejadian waktu itu. Aku sadar Mama

sudah sangat keterlaluhan dengan menampar Calista didepan umum."

"Tapi yang lebih keterlaluhan lagi itu kamu Fal, dari dulu bahkan sekarang kamu nggak pernah ada usahanya untuk belain Calista. Oiya aku lupa, kamu kan takut nanti akan di coret dari daftar pewaris keluarga."

"Rul udah...." Calista memegangi lengan Nurul, sahabatnya itu nampak begitu kesal hingga tak lagi dapat menahan kata-katanya.

"Nggak apa-apa Cal, ini memang salah aku." Faldo tersenyum menenangkan. Mengabaikan Nurul, ia lalu mendekati Zain dan mengusap kepala bocah itu seakan ia menyayangnya. "Seharusnya aku bisa lebih tegas terhadap mama agar

mama tidak semena-mena terhadapmu dan Zain."

"Aku mengerti perasaan mamamu, siapapun pasti tidak akan suka melihat anaknya harus kehilangan masa depannya demi mempertanggung jawabkan sesuatu yang bukan merupakan perbuatannya." Calista menjawab lembut dengan penuh pemakluman.

Faldo terdiam cukup lama. Membayangkan dulu ia kehilangan kesempatan untuk melanjutkan pendidikan S2-nya lantaran harus menjadi mampelai pria untuk Calista yang kala itu tengah mengandung anak dari pria lain. Tapi Faldo sedikit pun tidak menyesali hal itu, ia justru bahagia pernah menjadi suami dari sahabatnya itu meskipun kebersamaan mereka tergolong singkat

sebab paksaan orang tua yang menyuruhnya untuk segera menceraikan Calista. Faldo terpaksa melepaskan Calista hanya sampai ia mendapatkan warisan dari orang tuanya, setelah ia berhasil mendapatkannya ia berjanji akan kembali ke sisi Calista dan juga Zain. Ia tidak berbohong, ia memang tulus menyayangi keduanya. Bahkan jika saja Calista tidak menolak bantuannya, Faldo mampu membiayai seluruh pengobatan Zain.

PART 02

Gelas wine ditangan sudah kosong, disesapnya hingga habis. Tapi minuman itu tak membuat pikiran Daren lebih relaks. Calista berhasil membayangnya kembali seperti dimasa lalu. Tak munafik, ia memang merindukan wanita itu. Bahkan mesti setiap malam ia selalu ditemani tidur dengan wanita berbeda, tak dapat mengobati kerinduannya pada Calista.

Sial!

Calista harus membayar hal ini. Ia berjanji akan membuat wanita itu menyesal telah kembali hadir dikehidupannya. Sekalipun itu tidak disengaja, tapi jangan



salahkan Daren jika ia tidak bisa melepaskan wanita itu lagi.

Tanpa sadar, jemarinya meremas gelas di tangan dengan kencang saat sengatan rasa sakit menikam dadanya-begitu kenangan menyakitkan tentang kebersamaannya dengan Calista hadir diingatan. Ya, memang sesakit itu rasanya, bahkan saat tetes demi tetes darah muncul disela-sela jemarinya lantaran gelas yang berhasil ia remukkan, ia tidak merasakan kesakitan sama sekali. Seolah tidak ada yang lebih menyakitkan baginya selain kenangannya bersama Calista.

Blakk....

Tiba-tiba pintu kamar hotel terbuka, disusul oleh kehadiran Adrian Mangkuraja-papa Daren.

"Apakah tidur dikamar hotel lebih menyenangkan untukmu dibanding pulang ke rumah sendiri?" sindir Adrian pada putra bungsunya.

Daren berusaha terlihat santai, setidaknya ia tidak akan bertanya dari mana papanya tahu keberadaannya. Toh ini memang hotel keluarga mereka, jadi bukan hal sulit bagi sang papa untuk mencarinya. Satu hal yang Daren syukuri, sang papa tidak sempat bertemu Calista disini. Jadi tak ada kesempatan bagi papanya untuk berpikir macam-macam perihal keberadaan wanita itu.

"Setidaknya disini, tidurku tidak sendirian." Senyuman miring terukir dibibirnya. Telapak tangannya yang terluka sebisa mungkin ia sembunyikan di belakang tubuhnya.

Adrian tertegun, menatap putranya itu dengan miris. "Kalau begitu kenapa kamu tidak terima saja perjodohan yang papa rencanakan untukmu?"

Daren menghela napas. "Makanya Papa pilih-pilih kalau mau menjodohkan anaknya. Masa aku dijodohkan dengan mantannya Alvez, yang bener aja Pa."

"Papa pikir mereka hanya masa lalu, tidak tahu kalau ternyata ada seorang putra diantara mereka."

Daren tersenyum seraya menggeleng-gelengkan kepalanya dengan perlahan. "Jadi, sekarang putri dari keluarga mana lagi yang mau Papa dan Mama jodohkan denganku? Kalau nggak bisa puasin aku diranjang, aku nggak mau ya, Pa."

Adrian melipat kedua lengannya, menatap Daren dengan wajah seriusnya. "Pernikahan itu bukan hanya soal ranjang, Daren. Ada banyak hal yang harus kamu pikirkan kedepannya."

"Ya ya ya, aku tahu. Lagian aku hanya becanda." Daren mengedipkan sebelah matanya sebelum berjalan ke arah meja untuk menuangkan wine kembali ke gelasnyanya.

Tepat ketika jemari Daren menyentuh botol wine, disaat itulah Adrian menemukan jejak-jejak darah yang terdapat ditangan putranya.

"Apa yang terjadi dengan tanganmu?" tanya Adrian seraya menarik lengan Daren, memeriksanya agar lebih jelas.

Tak menunggu lama, Daren langsung menarik lengannya sebelum berpaling. "Biasa Pa hanya kecelakaan kecil, lagipula ini bukan luka serius."

"Kecelakaan?" Adrian jelas tidak percaya, tapi ia menyadari putranya kini sudah berusia tiga puluh satu tahun. Daren bukan lagi putranya yang dulu-yang mana akan selalu mengadu padanya untuk setiap permasalahan yang ia hadapi disekolah. "Baiklah, kamu pulanglah nanti malam. Papa akan mengenalkanmu dengan putri dari rekan bisnis papa."

"Aku tidak janji, Pa," sahut Daren santai sembari menuangkan wine.

"Kalau gitu, bersiaplah namamu ku coret dari daftar kartu keluarga."

"Dari kartu keluarga doang kan Pa, bukan dicoret dari daftar ahli waris Papa?" tanyanya dengan menahan senyum.

"Bukankah itu sama aja artinya?" Adrian mulai kesal.

Daren terkekeh. "Baiklah Pa, aku akan datang demi membuat Papa dan Mama senang."

"Tidak Nak, jangan lakukan ini demi kami. Tapi pikirkanlah masa depanmu sendiri, lagipula memangnya kamu tidak iri dengan Erland dan Alvez. Mereka sudah menikah dan memiliki anak, sementara kamu dari hari ke hari masih saja sibuk berganti-ganti wanita."

"Ini namanya takdir, Pa. lagipula aku aja enjoy yang ngejalaninnya, kenapa papa yang pusing?"

Adrian menarik napas frustasi. "Papa harap ini tidak ada hubungannya dengan wanita itu. Karena Papa tidak rela jika kamu menutup hatimu untuk wanita lain hanya karena kamu masih mengharapkan wanita itu kembali."

Daren mendengkus pelan. "Aku tidak menutup pintu hatiku pa, hanya saja sejauh ini memang tidak ada satu pun wanita yang berhasil membuatku jatuh cinta. Dan ini tidak ada hubungannya dengan aku yang masih mengharapkan Calista kembali. Percayalah Pa, aku tidak ingin jatuh dilubang yang sama, karena setelah di pikir-pikir ... *jatuh dibanyak lubang itu lebih asik.*"

"Daren jangan becanda! Papa sedang serius bicara denganmu," hardik Adrian saat melihat sang putra menertawainya.

"Sorry Pa, aku nggak maksud buat papa kesal."

Helaan napas ditarik pelan oleh Adrian. "Ya sudah, papa pulang. Tapi kamu jangan sampai tidak pulang nanti malam ya?"

"Siap."

"Papa serius Daren!"

"Iya Papaaa...."

Adrian mengangguk, tatapannya kemudian jatuh ke tangan Daren yang terluka. "Dan jangan lupa obati lukamu

kalau tidak mau mendengar celotehan mamamu yang menghawatirkan luka itu."

Daren tersenyum miring, belum apa-apa saja ia sudah bisa membayangkan wajah cemas mamanya. "Siap."

Begitu sang papa beranjak dari kamar, wajah Daren seketika murung. Dulu ia adalah seorang anak pembangkang dan ia menyesalinya sekarang. Sebab itulah kini apapun yang orang tuanya minta, ia berusaha menurutinya termasuk perjodohan konyolnya dengan Stella kala itu.

Jika diingat-ingat selain orang tua, kakak-kakaknya dan juga sahabat-sahabatnya tidak ada orang lain yang berada disisinya usai kecelakaan yang menyimpannya kala itu, bahkan Calista saja

meninggalkannya saat ia koma. Andai dulu ia mendengarkan kedua orang tuanya untuk memutuskan hubungannya dengan Calista mungkin ia tidak akan mengalami patah hati sebesar waktu itu. Tapi nasi sudah menjadi bubur, sudah terlalu banyak penyesalan yang Daren rasakan selama ini. Toh ia tidak mungkin bisa merubah masa lalu, tapi setidaknya kini ia bisa bersikap hati-hati dalam meniti masa depannya agar kelak tidak melakukan kesalahan yang sama seperti dulu.

Sekembalinya Calista dari menebus resep obat untuk Zain di apotik, tanpa sengaja ia bertabrakan dengan seseorang.

"Sorry, kau tidak apa-apa?" tanya seseorang yang baru saja berbenturan

dengannya saat melihatnya terjauh di lantai lorong rumah sakit.

"Tidak apa-apa, ini bukan salah Anda. Saya tadi yang jalannya terburu-buru," sahut Calista sambil berusaha bangun.

"Oke...." Suara barithon itu menimpali dengan nada malasnya.

Calista mengangguk tanpa sekalipun menatap orang itu. Tak ingin berlama-lama, ia segera mengelakan kakinya kembali.

"Tunggu, kau ... Calista?"

Pertanyaan pria itu membuat langkah kaki Calista terhenti. Ia menoleh dan seketika terkejut saat menyadari orang itu

adalah Kiano Alvez Fernandez-sahabat Daren yang Calista kenal.

"Maaf Anda salah orang." Calista langsung berpaling saat kesadaran sudah berhasil diperolehnya.

Tapi dengan cepat Kiano menangkap lengannya membuatnya berhenti kedua kali. "Jangan berbohong, aku tahu kamu pasti Calista."

Kalimat sangkalan sudah akan di cetuskan Calista tapi bersamaan dengan itu....

"Kak Ki, dia siapa?" tanya nada lembut seorang wanita yang baru saja tiba di dekat Kiano.

Calista tidak mengenali wanita cantik itu yang kini tengah menatapnya dengan cemburu, disampingnya ada seorang anak lelaki yang diperkirakan seusia dengan Zain-tengah menatap dirinya dengan pandangan tak suka.

"Papy kok pegang wanita itu sih?"

Ucapan ketus si bocah membuat Kiano tersadar lalu buru-buru melepaskan cekalannya di lengan Calista, kesempatan itu langsung diambil Calista untuk segera beranjak dari sana.

"Calista tunggu!"

Suara panggilan Kiano tak dipedulikan oleh Calista, ia justru semakin mempercepat langkahnya lalu berbelok

dengan asal. Tujuannya hanya ingin menghindari Kiano.

"Siapa Calista? Apa dia salah satu wanita penghangat ranjangmu, Kak?" tanya istri dari Kiano tersebut yang bernama Stella.

Niat Kiano untuk mengejar kepergian Calista itu pun batal saat menyadari tingkahnya telah membuat sang istri serta putra mereka salah paham.

Kiano seketika berbalik hanya untuk mendapatkan tatapan tidak mengenakan dari dua orang terkasihnya itu. Dengan gemas ia mencubit hidung istrinya itu. "Mulai deh...." Digenggamnya kedua bahu sang istri. "Dia itu mantan kekasih Daren, masa kamu nggak ingat?"

Stella memutar bola matanya. "Dibanding suruh mengingat nama-nama mantan kekasih kawanmu itu lebih baik kamu memintaku untuk mengingat rumus matematika, itu jauh lebih mudah." Yang benar saja, Stella bahkan tidak tahu siapa saja nama wanita yang dibawa oleh Daren ketika mereka berkumpul mengingat betapa seringnya pria itu bergonta-ganti wanita.

"Hei! Daren itu hanya pernah berpacaran sekali, itu pun sudah lama sekali...."

"Yang benar, lalu wanita-wanita itu siapa?"

"Mereka hanya mainan." Kiano mengedip genit. "Sama sepertiku waktu dulu."

Bibir Stella menganga, ia langsung teringat pada keberadaan Lucky disampingnya, bocah itu menatap dirinya dan Kiano dengan polos. Dengan kesal Stella memukuli suaminya itu.

"Ih mulut kamu tuh ya kak, kalau ngomong nggak pernah disaring dulu! Nanti kalau Lucky sampai meniru kebiasaan buruk kalian gimana?" sewotnya seraya memeluk sang putra. "Ayo Lucky, kita tinggalkan Papy-mu. Pokoknya nanti kamu kalau sudah besar jangan seperti Papy-mu ya...." Ia berusaha menghela Lucky tapi bocah itu tidak mau beranjak.

"Memang kenapa My? Kan Lucky anaknya Papy...." Ucapan polos Lucky membuat Kiano menyengir lebar.

"Kau dengar itu? Dia bahkan bangga menjadi putraku." Kiano tersenyum hangat, lalu mengajak Lucky tos dengannya.

Stella nampak kesal. "Ya sudah kalau gitu biar Momy yang pergi sendiri. Kalian teruskanlah saling menunjukkan kasih sayang disini." Dalam hitungan detik, Stella pun bertolak tapi dengan cepat Kiano menggendong tubuhnya ala bridal.

"Eh Kak, apa yang kamu lakuin?"

"Menggendong istriku tercinta," sahut Kiano dengan santai seolah berat tubuh Stella yang tengah mengandung tidak membuatnya keberatan sama sekali. "Ayo Lucky." Lucky pun mengikuti kedua orang tuanya dengan girang.

"Tapi kan ini rumah sakit, aku malu dilihatin orang-orang. Lagipula aku bisa jalan sendiri kok."

"Jangan melarangku, dulu waktu kau mengandung Lucky aku tidak pernah punya kesempatan menggendongmu seperti ini. Aku bahkan membiarkanmu memeriksakan kehamilanmu sendirian. Sekarang, aku tidak ingin kehilangan kesempatan itu lagi."

Ucapan Kiano sontak membuat mata Stella terasa panas. Rasanya masih sulit untuk percaya, jika ia bisa berada di posisi ini-dilimpahi kasih sayang oleh pria yang dulu pernah mencampakkannya. Tuhan begitu baik padanya, setelah banyaknya kesakitan yang ia tanggung karena Kiano, tidak menyangka kini justru pria itu yang bertekuk lutut mencintainya.

PART 03

"Calista ada dikota ini, apakah kau sudah tahu?"

"Tahu ataupun tidak, itu tidak penting untukku!"

"Kau tampak tidak terkejut, apakah itu artinya...."

"Berhentilah bicara omong kosong lalu pergi secepatnya dari ruanganku, aku sedang tidak mood meladeni ocehanmu!"

*"Ayolah, aku menunda rapat penting demi bisa menemuimu siang ini dan kau dengan mudahnya mengusirku pergi?
Ckck ... jika aku seorang wanita*



aku pasti sudah sakit hati denganmu."

"Jika kau adalah seorang wanita setidaknya itu sedikit lebih berguna bagiku." Daren mengangkat wajahnya lalu memberi Kiano tatapan mengejeknya.

"Bumi sudah tua, kawan. Kapan kau akan bertobat? Memangnya kau tidak ingin sepertiku dan Erland yang sudah berkomitmen?"

Daren menutup map berkasnya sembari menarik napasnya dalam, sebelum menyandarkan punggungnya pada kursi. "Kemarin aku sudah mau berkomitmen tapi kau merebut calon istriku," sahutnya dengan tampang merajuk yang dibuat-buat.

"Sialan!" Kiano melemparkan bolpoin yang di comotnya dari atas meja pada Daren.

"Sejak awal Stella itu milikku, kau tidak diajak dalam kisah kami."

Daren terkekeh, nampak menikmati kekesalan Kiano akibat ucapannya. "Lagipula aku tidak pernah berminat menjadi orang ketiga dalam kisah kalian, kau tahu kenapa?" Ia mencodongkan tubuhnya kearah meja. "Karena aku akan menjadi pemeran utama dikisahku sendiri."

"Bukankah itu sudah pasti – kita adalah pemeran utama didalam kisah sendiri."

"Right...." Daren bangun sembari menyalakan cerutunya.

"Sama sepertiku, ku harap kau juga segera menemukan kebahagiaanmu sendiri."

"Aku sudah berbahagia – tampan, sukses diusia muda dan juga kaya raya. Jika

kebahagiaan yang kau maksud adalah soal pasangan, maaf itu tidak berlaku untukku karena aku sudah cukup berbahagia dengan kehidupanku saat ini." Sembari menghadap jendela, Daren mulai menghisap cerutunya.

Kiano tertegun sejenak, tatapan miris tampak disorot matanya. "Yeah, dulu aku pun selalu menekankan hal itu pada diriku, tapi tetap saja hatiku selalu merasa kesepian terutama jika melihat orang-orang disekitarku berbahagia dengan pasangan dan juga anak-anak mereka. Dan aku pun yakin kau juga merasakan hal yang sama seperti yang ku rasakan kala itu. "

Daren mendengkus. "Jadi apa tujuanmu mengatakan hal itu padaku?"

Kiano terdiam lama sebelum berbicara dengan wajah seriusnya. "Aku hanya tidak ingin kau menyesal sepertiku."

"Menyesal?" Kening Daren mengerut.

"Yeah. Dulu aku menutup mata hatiku pada Stella, aku menolak mencari tahu kebenaran tentang yang terjadi di masa lalu kami. Tapi apa kenyataannya? Aku salah! Kini Tuhan sudah membuka semuanya ... betapa tololnya aku dimasa lalu. Enam tahun aku menyiakan Stella dan putra kami, dan itu terjadi karena kebodohanku yang lebih mempercayai ucapan mereka."

"Perjelas ucapanmu, aku tidak mengerti!" Daren menoleh lewat bahunya. Demi nenek moyangnya yang sudah berada di surga, ia sudah tahu tentang kisah itu lalu untuk apa Kiano menceritakan lagi padanya?

"Ini mengenai kau dan Calista, aku khawatir kau pun juga sudah salah paham padanya selama ini. Apalagi setahuku kau bahkan tak pernah mencari tahu tentangnya sama sekali."

Daren menghisap kembali cerutunya sebelum meniupnya ke udara dengan perlahan. "Jika aku mempercayai apa yang kau ucapkan, bukankah itu artinya aku menganggap orang tuaku berbohong?"

"Kau lupa siapa yang membuatku dan Stella salah paham?" Kiano bersedekap. "Papaku. Tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini, Daren."

"Tapi ini berbeda, dia meninggalkanku saat aku terbaring koma. Tidak hanya itu, dia bahkan juga mengkhianati cintaku hingga hamil dengan pria lain." Satu tangan Daren

mengepal di saku celana. Ternyata butuh pengendalian diri yang luar biasa besar untuk mengungkit kisah itu.

Waktu itu ia baru tersadar dari koma dan mendapati Calista tidak pernah datang menemuinya di rumah sakit. Begitu sembuh ia mencari keberadaan wanita itu bermaksud meminta penjelasan darinya, tapi fakta yang ia temui mengenai pernikahan Calista dan juga kehamilan wanita itu berhasil melukai perasaannya.

Kiano menarik napas sejenak sebelum meletakkan secarik kertas diatas meja. "Ini adalah alamat rumah sakit dan nomer kamar tempat anak Calista dirawat. Kau bisa mengabaikan hal ini jika kau menganggap apa yang kau yakini selama ini adalah benar." Setelah mencetuskan kalimat itu, Kiano pun beranjak dari ruangan Daren. Selama ini ia tak

pernah sekalipun ikut campur dengan urusan kedua sahabatnya, tapi entah mengapa pertemuannya siang tadi dengan Calista di rumah sakit berhasil menggerakkan hatinya untuk mencari tahu kehidupan wanita itu. Apalagi Calista adalah wanita yang pernah ada di masa lalu sahabatnya dan ia sangat yakin hingga detik ini pun Calista masih ada dihati Daren. Meski Daren tak pernah mengakuinya, tapi Kiano tahu sebab ia pun pernah mengalami hal yang sama di masa lalu. Jadi sedikit banyak Kiano bisa memahami perasaan Daren.

Kata-kata Kiano siang tadi masih memenuhi kepala Daren dan membuatnya tidak dapat berkonsentrasi saat menghadiri acara makan malam bersama keluarga Maureen—wanita pilihan kedua orang tuanya untuk dijodohkan dengannya. Sebenarnya ia sudah tahu soal keberadaan Calista saat ini, orang suruhannya bahkan

sudah memberinya informasi lengkap mengenai kehidupan Calista sekarang. Tentang wanita itu yang harus datang ke Jakarta untuk pengobatan anaknya yang sakit serius, tentang semalam yang merupakan hari pertama Calista menjual tubuhnya pun ia sudah tahu. Daren belum menemui wanita itu karena ia perlu mempersiapkan mentalnya lebih dulu. Tidak mudah rasanya bertemu dengan seseorang yang dulu pernah meluluh-lantakkan hatinya. Sungguh, rasanya seperti menggarami luka yang belum pulih. Perih, Daren tidak tahu apakah ia sanggup kembali menemui wanita itu.

Tanpa sadar ia memejam, tiba-tiba kenangan menyakitkan saat wanita itu menyampakkannya seketika mengisi ingatannya – membuatnya tersengat oleh rasa sakit yang hebat.

Tidak, sedikitpun ia tidak boleh merasa lemah. Dulu mungkin wanita itu sanggup menyakitinya, tapi tidak dengan sekarang. Daren tidak akan membiarkan siapapun berhasil menyakitinya, terlebih orang itu adalah Calista. Demi Tuhan, Daren bersumpah wanita itu harus menanggung kesakitan yang pernah dialaminya dimasa lalu. Persetan dengan semua yang Kiano katakan mengenai kesalahpahaman yang rasanya mustahil. Jelas-jelas ia melihat sendiri Calista mengkhianatinya—menikah dengan pria lain disaat seharusnya wanita itu merawatnya di rumah sakit. Jadi bagian mana yang Kiano sebut salah paham?

"Kenapa kamu disini?"

Pertanyaan dengan nada lembut itu menyentak Daren yang tengah duduk di

sebuah kursi yang berada di teras samping rumahnya. Dia segera mematikan cerutunya begitu melihat kedatangan Maureen.

"Jangan dimatikan, aku tidak bilang kalau aku tidak suka pria perokok?" lanjut Maureen seraya duduk disamping Daren.

Daren tersenyum miring. "Aku hanya khawatir asapnya akan membuat rambutmu bau."

Maureen terkekeh. "Tidak masalah, aku bisa langsung membersihkan rambutku begitu tiba dirumah."

Daren tertegun, menatap wanita disampingnya dengan tatapan datar. Cantik, terpelajar, dan humble adalah

kesan pertama yang Daren lihat pada sosok Maureen. Seharusnya ia bisa jatuh cinta dengan mudah pada wanita dua puluh tujuh tahun itu.

"Apa yang kau harapkan dari pertemuan keluarga kita?" tanya Daren tanpa basa basi.

"Kita akan menjadi sebuah keluarga."

Daren tersenyum. "Kau bahkan belum mengenalku."

"Kau adalah Daren Mangkuraja. Putra bungsu dari seorang Adrian Mangkuraja. Dan itu sudah cukup untukku mengenalmu." Maureen menjawab dengan penuh keyakinan.

Daren mendengkus. "Ku beritahu, aku adalah pria penganut seks bebas. Aku terbiasa bergonta ganti pasangan setiap malam. Dan aku tidak bisa menjanjikan setia padamu jika kita menikah nanti." Senyuman terkembang begitu melihat wanita itu tercengang akibat ucapannya. "Kau bisa mundur dan aku sangat mengerti perasaanmu."

"Kau unik, biasanya setiap pria yang bertemu denganku kebanyakan mereka akan membanggakan dirinya, tapi kau...."

"Aku bicara kenyataan karena aku tidak suka membual dan bicara omong kosong lainnya."

"Karena itu aku bilang kau unik dan ... keren. So, maaf aku tidak bisa mundur."

Kini gantian Daren yang tercengang, hingga untuk sesaat lamanya ia tidak bisa berkata-kata. "Kau pasti akan menyesal, Nona," timpalnya seraya membuang pandangan.

"Kita lihat saja nanti," lugas Maureen sebelum tersenyum dengan manisnya.

Calista membuka pintu ruangan Zain, dan langsung menghembuskan napasnya dengan lega begitu mendapati sang putra yang belum terbangun sejak ia tinggalkan beberapa menit lalu untuk membeli sarapan. Dengan napas yang masih tersengal akibat berlari, Calista menjatuhkan bokongnya di atas sebuah kursi yang menghadap keranjang sang putra. Ia menaruh sekantong plastik kecil

makanan diatas nakas, mendadak rasa laparnya hilang ketika melihat wajah pucat putranya. Sebenarnya ia tidak ingin makan, nafsu makannya hilang entah sejak kapan. Jika bukan karena tertampar oleh kata-kata Nurul yang menghawatirkan dirinya akan jatuh sakit jika terus menerus melupakan makan, mungkin Calista tidak akan mencari sarapan dan meninggalkan Zain sendirian dikamarnya. Kini, Calista hanya seorang diri merawat Zain mengingat Nurul sudah kembali ke Cirebon sejak semalam karena adanya urusan yang sangat mendesak disana. Jadi, jika ia sakit siapa yang akan menjaga putranya nanti?

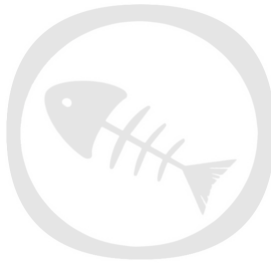
"Maafkan Mama, Nak." Lirih, Calista berbisik disisi wajah putranya. "Mama berjanji, Mama akan terus berjuang untuk kesembuhanmu. Bahkan jika harus

menukarkan nyawa Mama sendiri, Mama rela Nak asalkan Tuhan memberimu kesembuhan seperti anak-anak lainnya."

Air mata mengalir di wajah Calista. Sungguh malang nasib putranya itu, ia pikir ujian putranya hanya sebatas tidak mengetahui papa kandungnya dan hidup dalam kekurangan, Calista sungguh tidak menyangka jika Tuhan akan memberi putranya penyakit seperti ini yang sulit untuk disembuhkan sehingga ia kehilangan masa kanak-kanaknya seperti anak yang lain. Tapi bagaimana pun juga Calista tak ingin mengatakan Tuhan tidak adil pada mereka, karena di hati kecil Calista masih tersimpan harapan besar pada sang pencipta yang kelak akan mengangkat penyakit putranya suatu saat nanti dan juga memberi mereka kebahagiaan.

"Jadi disini rupanya kau bersembunyi?"

Suara barithon itu menyentak keras Calista yang tengah memandangi wajah Zain. Dan setelah menolehkan wajahnya, Calista pun terkejut begitu mendapati adanya Daren disana.



PART 04

"Jadi disini rupanya kau bersembunyi?"

Suara barithon itu menyentak keras Calista yang tengah memandangi wajah Zain. Dan setelah menolehkan wajahnya, Calista pun terkejut begitu mendapati adanya Daren disana.

"Daren...." Calista melebarkan matanya dan otomatis dia beranjak bangun dari kursi, menghela mundur dengan waspada ketika melihat Daren mendekat.

"Terkejut melihatku, *Sugar*?" Daren mengulum senyum, tapi senyum itu tak sampai ke



matanya. "Kau masih suka dengan panggilan itu, bukan?" Ia bersedekap sambil mengusap-usap dagunya.

"Kau mau apa?" tanya Calista dengan panik begitu langkah mundurnya terpentok ranjang rumah sakit.

Daren memasang mimik sedih. "Kau terlihat takut padaku. Ayolah, jangan membuatku tersinggung dengan sikap dan pertanyaanmu." Lalu ia kembali tersenyum.

Calista mencoba tenang, ia melirik Zain yang masih tertidur, berharap perdebatan mereka takan mengganggu tidur sang putra. "Aku tidak ada waktu, Daren. Katakan saja apa maumu?"

Senyum di wajah Daren seketika lenyap. "Mauku? Kau benar-benar ingin tahu apa mauku?"

"Ya, katakan! Lalu kau bisa pergi dari sini secepatnya!" balas Calista dengan ketus.

Mendapati sepasang jemari Calista yang saling meremas seketika membuat Daren tersenyum. Perlahan, ia menutup jaraknya dengan Calista. "Kau pasti akan menyesal jika tahu apa yang ku inginkan." Sejurus kemudian, ia menundukkan wajahnya kearah Calista.

"Daren, stop! Kau mau apa?" Calista menahan dada Daren, tatapannya penuh kecemasan.

"Kau bertanya apa mauku, dan sekarang aku memberitahu apa mauku." Senyuman miring terulas di wajah Daren.

"Tapi tidak seperti ini, Daren!" Dengan keras Calista mendorong Daren sebelum kemudian melangkah menjauh.

Daren tersenyum sinis. "Kau ini memang mudah sekali berubah ya, kemarin malam kau menikmati sentuhanku. Sekarang kau mendorongku seakan aku sesuatu yang menjijikkan untukmu!" Ia membalik tubuhnya, menatap Calista dengan tajam.

"Aku...." Ucapan Daren yang menyindir aktivitas mereka di malam itu seketika membuat Calista malu hingga kehilangan kemampuan bicaranya. "Bukan begitu maksudku, hanya saja kita sudah

tidak ada hubungan. Jadi kau tidak berhak lagi menyentuhku."

"Begitukah? Lalu yang kemarin malam itu apa?" Daren menaikkan kedua alisnya, mencibir ucapan wanita itu dengan tatapannya yang merendahkan.

"Kemarin malam kau adalah *clientku*, tapi sekarang tidak, aku sudah berhenti dari pekerjaan itu," sahut Calista sebelum membuang pandangan. "Jadi sebaiknya kamu keluar dan jangan pernah lagi temui aku!"

Daren mendengkus. Ia kembali mendekati Calista. "Sayang sekali, padahal aku baru saja mau mengangkatmu menjadi pelacur kesayanganku."

"Carilah wanita lain untuk kau jadikan budak seks-mu, kau salah alamat mendatangiku kemari." Jemari Calista mengepal, ia berusaha terlihat kuat di bawah tatapan Daren yang begitu mengintimidasi.

Daren tiba dihadapan Calista. "Aku tidak perlu mencari mereka, melainkan mereka yang akan mendatangiku. Mereka yang menginginkan berada disisiku, bukan aku yang menginginkan mereka! Karena hanya wanita bodoh yang meninggalkanku, apalagi demi pria lain yang tidak berguna!" cibirnya sembari memberi tatapan tajam kepada Calista.

Kata-kata itu membuat Calista terbungkam. Tiba-tiba lidahnya kelu saat mendapati adanya luka ditatapan Daren.

"Dan wanita yang kau sebut bodoh itu tidak pernah menyesal telah meninggalkan pria bodoh sepertimu!" balasnya.

Jawaban Calista membuat Daren tafakur, seakan kata-kata itu menampar hatinya dengan telak. "Ya, kau benar aku memang pria bodoh. Pria bodoh yang mau saja ditipu oleh wanita sepertimu." Ia mendesak Calista ke dinding, sekejap mata berhasil memenjarakannya disaat wanita itu akan lari. "Tapi ku pastikan, pria bodoh ini bukan lagi pria yang sama yang bisa kau hancurkan seperti dulu."

"Daren, lepaskan! Kau mau apa?" Sekuat tenaga Calista mendorong Daren yang terus memepet tubuhnya kedinding, hingga tak ada celah baginya untuk melepaskan diri.

"Ku pastikan kau akan menyesal, Cal! Kau akan menyesal telah mengubahku seperti ini. Jadi bersiaplah mendapatkan kemalangan mulai sekarang."

"Mama...."

Tepat disaat Daren menyelesaikan kalimat penuh ancaman itu, suara lembut anak kecil terdengar, membuatnya membeku tanpa sadar, hingga ketika Calista mendorongnya, Daren diam tak berlutik.

"Zain...." Calista menghambur kearah ranjang rumah sakit—tempat sang putra kini sudah membuka matanya. "Kamu sudah bangun, Sayang?"

"Ma, pria itu siapa?" tanya Zain dengan suaranya yang lemah, menunjuk Daren lewat tatapan.

Calista menoleh kearah Daren dengan tatapan khawatir. Sementara pria itu masih bergeming ditempat dan masih memunggingnya.

"Dia...."

"Aku adalah nerakamu." Daren langsung menyambar ucapan Calista seraya membalik badannya menghadap ibu dan anak itu. Tapi alih-alih menunjukkan kemarahannya, ia justru tertegun saat sosok anak itu. Wajah Zain yang pucat, serta tubuh kecilnya yang kurus membuatnya seketika menjadi iba.

Sial, seharusnya tidak begini kan?

Monster kecil itu adalah perusak kebahagiaannya, jadi seharusnya ia membenci anak itu. Ingatkan Daren jika bocah sialan itu adalah musuhnya. Terlepas dari kondisinya yang lemah, seorang musuh tetaplah musuh.

"Neraka? Neraka itu apa, Ma?"

Pertanyaan polos Zain membuat Daren kembali menelan kemarahannya.

"Neraka itu...." Calista menatap Daren pedih sebelum menoleh kearah putranya. "Nanti akan mama ceritakan ya, kalau Zain sembuh."

"Kalau Zain tidak sembuh juga, berarti Mama tidak akan cerita?" tanya Zain lagi, kedua matanya menatap sang mama dengan sedih.

"Kenapa Zain ngomong seperti itu?" Calista menunduk kearah Zain sebelum mengusap kepala putranya itu. "Zain pasti sembuh kok, dan mama janji nanti kalau Zain sembuh mama akan ceritain banyak hal untuk Zain."

"Tapi kan Mama nggak punya uang untuk operasi Zain," sahut Zain dengan wajah sedihnya.

Memang satu-satunya cara untuk menyembuhkan penyakit Zain adalah dengan operasi. Namun Calista terkejut mengetahui Zain nampaknya sudah mendengarkan pembicaraannya dengan Nurul mengenai ia yang tidak memiliki uang untuk membayar biaya operasinya.

"Maut seseorang itu, Tuhan lah yang menentukan. Sekalipun kau di operasi saat

ini, jika Tuhan sudah menakdirkanmu mati maka kau akan tetap mati."

Calista langsung memberikan Daren tatapan memperingatkan begitu pria itu berkata macam-macam pada putranya.

"Tapi ku beritahu, mati itu tidak enak, karena setan kecil sepertimu pasti akan langsung dimasukkan ke dalam api neraka. Jadi daripada kau mati, lebih baik kau tetap hidup dan hadapi aku," sambung Daren—mengabaikan tatapan yang Calista layangkan padanya.

"Daren, jaga bicaramu!" Calista menggeram marah.

"Kenapa kau tahu rasanya mati? Apakah kau hantu?" tanya Zain pada Daren yang mulai terlihat kesal.

"Astaga, apakah mungkin kau malaikat?" Pertanyaan Zain berikutnya seketika menghentikan langkah Daren yang akan menghambur kearahnya. "Mama bilang malaikat itu tampan, dan kau ... sangat tampan. Apakah mungkin kau malaikat yang dikirim oleh Tuhan untuk mengambil nyawa Zain?"

"Zain ... jangan bicara melantur. Dia itu manusia juga sama seperti kita," timpal Calista dengan sabar.

"Benarkah?" Zain menoleh kearah Calista yang langsung dibalas anggukan oleh wanita itu. "Sayang sekali...." ucapnya kemudian.

"Sayang sekali?" Calista
mengernyitkan kening sesaat setelah

bertukar pandang dengan Daren yang terus menyaksikan.

Zain tersenyum sedih. "Padahal Zain sudah senang, mengira dia malaikat yang akan mencabut nyawa Zain."

"Zain ... kok ngomongnya gitu?" Calista melingkarkan lengannya di kepala sang putra, kedua matanya terasa panas. "Kalau Zain nggak ada, nanti siapa akan jagain mama disini?"

"Zain ada juga nggak bisa jagain Mama, malah Zain jadi beban untuk Mama," sahut Zain dengan senyumnya yang lemah.

Tanpa sadar percakapan Calista dan putranya itu membuat hati Daren seperti dicengkeram kuat. Ketegaran bocah itu

berhasil menyentuh hati kelamnya. Sungguh ia tidak ingin menyaksikan ini, ia datang kesini dengan tujuan ingin menunjukkan kebenciannya pada mereka, bukan untuk menjadi lemah seperti ini.

"Jika tidak ingin menjadi beban bagi siapapun, maka kau harus sembuh," balas Daren sebelum Calista mendapatkan suaranya. Dengan angkuh Daren mengelakan langkahnya, lalu berhenti tepat di samping ranjang Zain. Berusaha menguatkan tekadnya saat mendapat tatapan polos bocah itu. "Kau tidak boleh mati bocah kecil, karena aku tidak akan membiarkanmu mati dengan mudah sebelum kalian mendapatkan balasan yang setimpal dariku." Ia menekan kalimat terakhirnya sebelum mengangkat pandangannya pada Calista yang menatapnya sayu.

Usai mengatakan kalimat itu Daren pun beranjak, meninggalkan Calista yang tafakur oleh kata-katanya.

Andai dia tahu....

"Kenapa dia berkata seperti itu, Ma? Dia seperti membenci kita."

Ucapan Zain menyentak Calista yang tengah merenung usai kepergian Daren dan kata-kata yang pria itu lontarkan.

"Tidak, Sayang. Itu hanya perasaan Zain saja, sudah ya jangan dipikirkan lagi." Ia mengecup kepala sang putra sembari menahan sesak yang hatinya rasakan.

Zain mengangguk, tatapan sedihnya belum beranjak dari arah Daren menghilang beberapa saat lalu. "Zain

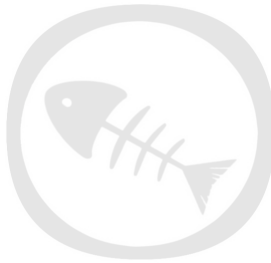
kangen sama Papa Faldo, Ma. kapan Papa Faldo akan datang menjenguk Zain lagi?"

Pertanyaan tiba-tiba itu mengejutkan Calista. Seolah mendengar pertanyaan itu adalah hal yang paling ia takutkan. "Kan baru aja kemarin papa Faldo datang. Kalau sekarang mama minta papa Faldo datang lagi takutnya malah ganggu pekerjaan papa Faldo disana."

"Tapi Zain pengen ketemu lagi sama papa," sahut Zain terlihat kecewa.

Calista menatap putranya itu dengan sedih. Ia mengerti perasaan putranya itu, sejak awal Zain memang menganggap Faldo sebagai papanya. Sikap Faldo yang begitu menyayangi Zain membuat bocah itu merasa kehilangan sosok ayah setelah ia bercerai dari pria itu. Calista terpaksa

membatasi hubungan Zain dengan Faldo demi kebaikan putranya. Ia tidak mau membuat kedua orang tua Faldo kembali murka pada mereka jika ia masih tetap membiarkan pria itu berada didekat mereka.



PART 05

"Kondisi Zain sudah sangat lemah Nyonya, kami harus segera mengambil tindakan untuknya, jika terlambat kecil kemungkinan nyawa Zain dapat tertolong," ucap dokter saat memeriksa kondisi Zain yang tiba-tiba drop sore ini.

Mendengar penjelasan itu seketika Calista merasa panik, pasalnya biaya operasi Zain tidak sedikit jumlahnya. Sedangkan uang simpanan yang ia miliki sudah hampir habis untuk biaya perawatan selama beberapa hari Zain dirawat di rumah sakit itu. Satu-satunya harapannya hanya Nurul, sahabatnya itu berjanji akan membantu meminjaminya



uang setelah proses jual beli mobilnya selesai. Tapi masalahnya sejak kemarin ia belum mendapat kabar dari Nurul, sahabatnya itu belum memberinya kabar sejak ia kembali ke Cirebon.

"Tolong segera operasi Zain, dok. Saya janji saya akan membayar biaya operasinya secepatnya," pinta Calista seraya menangkupkan kedua telapak tangannya, berharap kali ini permohonannya dipenuhi oleh dokter itu.

"Saya bukannya tidak mau menolong, Nyonya. Tapi saya hanya berusaha menjalankan prosedur rumah sakit. Kami hanya akan melakukan tindakan jika keluarga pasien sudah memenuhi persyaratan administrasi."

Usai mengatakan jawaban itu sang dokter pun pergi disusul oleh perawat yang sejak tadi hanya menemani, sementara Calista berusaha mengejar. Ia menahan kepergian mereka.

"Dok, tolong saya. Saya mohon, saya akan mendapatkan biayanya secepatnya. Saya mohon ... tolong tangani anak saya dulu, dok," mohon Calista pantang menyerah. Ia tidak mungkin diam saja disaat Zain sudah kritis dan membutuhkan tindakan segera.

"Maaf Nyonya, tolong pahami kami juga. Jika kami menolong Anda atas dasar kemanusiaan, maka itu tidak adil bagi yang lain. Anda lihat, mereka juga berjuang untuk keluarga mereka yang sakit. Bahkan ada yang sampai menjual rumah demi kesembuhan keluarga

mereka." Dokter itu menunjuk para keluarga pasien yang kini tengah duduk-duduk di deretan kursi besi yang ada lorong. "Lalu dengan mudahnya Anda merengek dan memohon seperti ini berharap anak Anda akan dispesialkan disini? Maaf Nyonya saya tidak bisa, saya hanya sedang menjalankan tugas. Permisi."

Kata-kata sang dokter memberi tamparan keras untuk Calista hingga tanpa sadar ia mematung di tempat dan tidak lagi berusaha mengejar kepergian mereka. Padahal ia tidak minta dispesialkan, ia hanya berharap mereka mau menolong anaknya yang tengah meregang nyawa. Andai ia masih memiliki sesuatu yang bisa dijual, tentu ia akan menjual apapun yang dimiliki untuk kesembuhan sang putra. Tapi sayangnya ia sudah tak memiliki apapun lagi saat ini, satu-satunya yang ia

punya hanya harga diri, itu pun langsung ia gadaikan demi mendapat belas kasih dari mereka.

Calista menoleh dan langsung menundukkan wajahnya begitu menyadari dirinya tengah menjadi pusat perhatian. Ia mengusap sudut matanya yang basah, lalu buru-buru kembali keruangan anaknya. Sembari mencoba menghubungi Nurul, Calista terus menggenggam jemari Zain yang sudah terasa dingin.

"Sayang, mama mohon bertahan ya Nak. Mama nggak punya siapa-siapa lagi disini selain Zain. Jadi mama mohon, Zain harus kuat ya demi mama."

Air mata susul menyusul keluar dari netranya saat ucapannya tidak dibalas sama sekali oleh sang putra.

"Rul ayo dong, angkat teleponnya."

Sayangnya berapa kalipun Calista mencoba menghubungi sahabatnya itu, ponsel Nurul tetap tidak juga terhubung. Sebenarnya apa yang terjadi dengan Nurul saat ini? Tidak biasanya Nurul mematikan ponselnya seperti ini. Mengingat betapa sayangnya Nurul pada Zain, Calista merasa ada yang janggal pada Nurul yang tak menanyakan kabar Zain sejak kemarin.

Tak berselang lama, sebuah panggilan masuk ke ponselnya, Calista langsung mengangkatnya sesegera mungkin, berharap panggilan itu dari Nurul.

"Hallo ... iya benar saya sendiri. Ada apa ya?"

Calista mendengarkan si penelepon berbicara dengan keterkejutan yang nampak diwajahnya. "Apaaa? Itu tidak mungkin ... saya tahu Nurul. Dia tidak mungkin seperti yang Anda katakan!" sahut Calista keras.

"Tidak, saya tidak percaya dengan Anda." Calista memijit pelipisnya seraya menahan napas dengan tegang saat si penelepon itu terus membicarakan sesuatu yang buruk tentang sahabatnya.

"Anda tidak sedang mengerjai saya kan?"

Seberapa keras pun Calista menyangkal, ia menyadari itu hanya usahanya dalam menenangkan diri. Ia menolak mempercayai berita itu. Lagipula ia sangat mengenal Nurul, sahabatnya itu

tidak mungkin terjerumus dalam perdagangan obat-obatan terlarang. Tapi Calista tak dapat lagi mengelak begitu penelepon yang merupakan polisi itu menyambungkan panggilan mereka dengan Nurul.

"Rul, bagaimana bisa?" Hanya kalimat itu yang mampu keluar dari bibir Calista begitu panggilan sudah terhubung dengan Nurul.

"Aku juga tidak tahu Cal, tapi aku bersumpah ... aku tidak melakukan apa yang mereka tuduhkan," sahut Nurul.

"Tapi mereka bilang...."

"Kamu percaya aku kan, Cal?"

"Tentu saja...."

Nurul menghela napasnya dengan berat. "Orang yang kemarin akan membeli mobilku ternyata mereka adalah Bandar narkoba, aku sedang melakukan transaksi jual beli mobil dengan mereka ketika polisi datang dan meringkus kami."

"Ya Tuhan...." Calista langsung membekap mulutnya. *Apa lagi ini? Kenapa ujian ini tidak ada hentinya?*

"Cal, polisi menghubungimu karena aku tidak punya keluarga lain selain kamu, tapi kamu jangan khawatir ya ... aku pasti bisa selesaikan masalah ini."

"Tapi gimana caranya, Rul? Memang kamu yakin polisi itu akan mempercayai ucapan kamu?"

"Aku tidak tahu, tapi yang jelas aku tidak akan diam saja seperti ini," jawab Nurul dengan optimis. "Lalu Zain bagaimana kabarnya? Maaf karena aku belum bisa mendapatkan uang untuk mengoperasinya."

"Kamu jangan khawatirkan Zain, dia nggak apa-apa kok," kilah Calista, ia tak ingin membuat Nurul khawatir dengan menceritakan kondisi Zain saat ini. "Sekarang kamu pikirkan diri kamu aja ya, semoga kesalahpahaman ini cepat selesai lalu mereka bisa melepaskanmu kembali. Maaf karena sekarang aku belum bisa menjengukmu kesana."

"Iya tidak apa-apa Cal, aku mengerti. Salam untuk Zain ya, kamu juga jangan lupa jaga kesehatan. Maaf aku harus tutup teleponnya sekarang. Bye."

Begitu Nurul menutup panggilannya, Calista seketika merosot kelantai. Ia tidak dapat lagi menahan tangisnya disaat semua masalah menghimpitnya dari segala arah. Sungguh, ia tidak tahu kini harus meminta tolong kepada siapa? Jika dibiarkan akan sangat berisiko untuk nyawa Zain.

Tiba-tiba suara rintihan Zain menyentak kesadaran Calista, ia buru-buru mengusap air matanya sebelum mendekati ranjang untuk menggenggam jemari sang putra. Ia mendapati kondisi Zain sudah semakin memburuk, putranya itu harus ditangani dengan segera.

Disaat itulah nama seseorang muncul dibenaknya untuk dimintai tolong.

Faldo.

Ya, ia akan meminta tolong pada pria itu. Sebab hanya Faldo yang dapat membantunya saat ini. Persetan pada kedua orang tua Faldo yang kelak akan melabraknya. Itu urusan belakangan, untuk saat ini yang terpenting hanyalah keselamatan Zain. Dan mungkin, Calista juga akan meminta tolong Faldo untuk membantu membebaskan Nurul dari penjara, kendati hubungan keduanya tidak begitu baik, tapi ia yakin Faldo pasti mau membantu Nurul.

Di detik pertama panggilan terhubung, Faldo langsung mengangkat teleponnya. Calista tersentuh karena pria itu tidak pernah berubah dalam hal-hal kecil seperti ini.

"Iya Cal?" Suara Faldo langsung menyapa pendengaran Calista dengan lembut.

"Fal, bisakah ... bisakah kamu menolongku? Zain...."

"Zain kenapa Cal?" Faldo menyambar cepat. "Baiklah, aku akan langsung kesana. Kamu tunggu ya." Ia langsung menambahkan tanpa menunggu jawaban dari Calista, seolah tahu maksud wanita itu menelponnya.

Tak butuh sedetik dari panggilan itu berakhir, pintu ruangan tiba-tiba terbuka, lalu beberapa petugas medis menghambur masuk.

"Maaf Nyonya kami ditugaskan untuk segera membawa anak Anda keruangan

operasi," ucap salah seorang diantara mereka sementara yang lain sudah memindahkan Zain ke bangkar.

"Keruangan operasi?" Calista bertanya heran. "Tunggu dulu, tapi kan saya belum membayar biayanya," ucapnya seraya menahan lengan salah satu dari petugas itu saat mendorong bangkar keluar.

"Biaya administrasi untuk anak Anda sudah diselesaikan, Nyonya. Permisi."

Mendengar itu Calista seketika tertegun, ia tidak menyangka Faldo akan bertindak secepat ini. Tak membuang waktu, Calista segera menyusul sang putra ke ruangan operasi.

Beberapa jam berlalu dengan penuh kekhawatiran, Calista menghembuskan napasnya dengan lega begitu mengetahui operasi Zain akhirnya berjalan dengan lancar. Ia menemui anaknya itu diruang pemulihan pasca operasi.

"Terimakasih, Sayang sudah mau berjuang didalam sana. Zain anak yang kuat, mama sangat bangga sama Zain."

"Oh dia selamat?"

Pertanyaan dengan nada mencibir itu seketika menyentak Calista, ia terkejut saat mendapati Daren ada dibalik punggungnya.

"Daren?"

Sejurus kemudian, Calista langsung menyambar lengan pria itu begitu mendapat tatapan memperingatkan dari seolah petugas medis yang berjaga diruangan itu.

"Apa yang kau lakukan disini?" tanya Calista begitu mereka berada diluar.

Daren bersedekap sebelum menunduk untuk membisiki Calista. Wanita itu terlihat jauh lebih kecil dibanding yang dulu, tinggi Calista bahkan hanya sebatas pundaknya.

"Menyelamatkan anakmu, tentu saja!" ucap Daren dengan pelan.

"Apa?" Calista terkejut hingga tanpa sadar menghela mundur.

Daren tersenyum miring. "Kau pikir siapa yang sudah membayar biaya operasinya kalau bukan aku, hmm?"

Kata-kata Daren kembali mengejutkan Calista. "Tapi, untuk apa kau melakukan itu?" tanyanya dengan ekspresi tak percaya.

Daren kembali mengulas senyuman miringnya sebelum menutup jaraknya dengan Calista. "Sudah ku bilang kan, aku tidak mau bocah itu mati dengan mudah sebelum aku membalaskan dendamku pada kalian," sahutnya dengan nada santai namun cukup mengintimidasi lawan bicaranya.

Calista membelalakkan matanya, menatap Daren dengan waspada. "Lalu apa yang kau inginkan dari kami?"

PART 06

Calista membelalakkan matanya, menatap Daren dengan waspada. "Lalu apa yang kau inginkan dari kami?"

Melihat Calista yang nampak ketakutan mengundang senyuman Daren, ia merasa puas sudah berhasil mengintimidasi wanita penghancur itu. "Kuharap kau tidak menyesal setelah aku mengutarakan kemauanku!" Ia menyentuh kepala Calista namun wanita itu langsung menepisnya dengan keras.

"Katakan, apa yang kau inginkan?"
Sembari menatap Daren dengan penuh kekhawatiran,



tanpa sadar jemari Calista mengepal.

Daren menunduk sesaat, menatap jemarinya yang ditepis oleh Calista. Saat ia mengangkat wajahnya kembali, sudah tidak ada senyuman disana, hanya tatapan dingin yang menusuk. "Aku ingin hidup kalian, kebebasan kalian dan kebahagiaan kalian. Semua yang melekat dalam diri kalian akan aku renggut mulai sekarang, jadi bersiaplah. Kau dan anakmu akan merasakan neraka yang sesungguhnya."

Kata-kata Daren dan kebencian yang pria itu tampilkan dihadapannya seketika membuat Calista tersekat, ia menatap pria itu dengan nanar. Sekuat hati ia menahan air matanya agar tidak tumpah kendati kebencian pria itu berhasil menyakitinya. "Jika kau ingin membalas dendam kepadaku atas kesalahanku dimasa lalu,

maka lakukanlah padaku, putraku tidak ada hubungannya dengan masalah kita," tekannya dengan suara lemah.

Daren mendengkus. "Tapi dia adalah bagian darimu. Aku tidak mungkin melewatkannya sementara aku tahu dengan aku menyakitinya, sama artinya aku menyakitimu."

Calista menatap Daren tak habis pikir. "Kau pasti akan menyesal, Daren!"

"Menyesal?" Daren mengerutkan kening sebelum mencengkeram kedua bahu Calista dengan kencang. "Ya, aku memang menyesal, mengapa baru sekarang aku melakukan ini kepada kalian."

Calista membalas tatapan Daren dengan berkaca-kaca, pria itu mencengkeram bahunya terlalu kuat hingga ia merasa tersakiti. Tapi sedikitpun Calista tidak berusaha melawan, ia tahu Daren menjadi seperti itu karena kesalahannya.

"Lepaskan!"

Tiba-tiba Faldo muncul dan langsung menepis tangan Daren dari Calista. Ia lalu menempatkan dirinya diantara mereka.

"Kau tidak apa-apa, Cal?" tanya Faldo sambil memeriksa keadaan Calista dengan khawatir.

"Aku tidak apa-apa," jawab Calista seraya menundukkan wajahnya,

menghindari tatapan tajam Daren yang terlihat ingin menghancurkannya.

Usai mendengar jawaban itu, Faldo menoleh kearah Daren. Ia lalu mendorong pria itu dengan keras. "Apa yang kau lakukan pada Calista?"

"Fal...." Calista berusaha mencegah Faldo yang hendak menerjang Daren. Ia tidak tahu mengapa ia melakukan itu, padahal Daren sudah berbuat kasar padanya. Seharusnya ia membiarkan saja Faldo menghajar pria itu, tapi sayangnya Calista tidak bisa membiarkan itu terjadi. Sudah cukup ia membiarkan pria itu menanggung kesakitan seorang diri dimasa lalu.

Daren berdecak. "Pahlawan kesiangan datang juga akhirnya. Apakah mamamu

tahu kau datang kemari?" sindirnya, dengan reflek tangannya mengepal disaku celana, mengumpulkan emosinya disana begitu melihat kemunculan Faldo.

Pertanyaan itu menyulut kemarahan Faldo, ia hendak menerjang Daren tapi Calista berusaha keras menahannya. "Sialan! Kau menyelidikiku?" geramnya, kesal begitu menyadari Daren telah mencaritahu tentangnya.

"Fal sudah...." Calista memohon pada Faldo yang terlihat begitu berang.

Sementara itu Daren justru terlihat senang. Sedikitpun ia tidak merasa takut pada pria itu. "Makanya lain kali sebelum kau menghamili seorang wanita pastikan dulu, keluargamu menyukai wanita pilihanmu atau tidak. Kan kasihan, anak

kalian yang harus menanggung akibatnya." Ia kembali berdecak.

"Bajingan, kau benar-benar telah menyelidikiku rupanya." Faldo berhasil menarik kerah kemeja Daren, kali ini Calista tidak dapat menahannya.

"Orang bilang jika kita marah atas ucapan orang lain, maka artinya kita mengakui kebenaran ucapan itu." Daren menyengir lebar. Tiba-tiba ia jadi mengingat masa lalu, dimana ia juga kerap memancing emosi pria itu.

"Benarkah? Lalu apa lagi yang kau ketahui tentangku? Apakah mungkin kau akhirnya mengetahui alasan mengapa orang tuaku memintaku menceraikan Calista?" Faldo membalas tajam, senyuman sinis terukir disana.

"Faldo *please* hentikan...." Pinta Calista seraya memeluk Faldo dari belakang. Menenggelmkan wajahnya di punggung pria itu.

Faldo terkesiap, ia akhirnya memutar tubuhnya, menatap Calista yang kini sudah berurai air mata. Sejak dulu tangisan wanita itu adalah kelemahannya. Dan kali ini pun ia tidak bisa mengabaikannya begitu saja. Calista pasti takut ia akan membocorkan kebenaran yang tujuh tahun ini mereka tutupi kepada Daren. Padahal sedikit pun ia tak sudi, mengatakan kebenaran kepada Daren sama artinya dengan ia menyerahkan Calista pada pria itu. Tantu saja Faldo tidak mau. Calista adalah miliknya, meskipun kini mereka sudah berpisah tapi Faldo bertekad akan kembali memiliki wanita itu usai ia

mendapatkan warisan kedua orang tuanya nanti.

Senyuman di wajah Daren seketika lenyap saat melihat Calista kini tengah diperlakukan lembut oleh Faldo. Sama seperti dimasa lalu, pemandangan itu kembali berhasil membuatnya disengat cemburu. Namun berbeda dengan yang dulu, kali ini Daren tidak lagi menarik wanita itu dan membawanya pergi. Kebencian berhasil mengendalikannya.

Suara tepuk tangan Daren di detik berikutnya membuat Faldo terkesiap dan Calista langsung melepaskan sentuhan Faldo dari wajahnya.

"Apakah dulu dibelakangku kalian juga sering seperti ini?" tanyanya dengan nada menyindir.

"Jika iya kenapa, kau cemburu?" Faldo kembali menghadapkan tubuhnya kearah Daren.

Senyuman penuh ejekan terkulum dibibir Daren. "Itu dulu, sebelum aku membunuh perasaan ini." Ia menoleh pada Calista dan memberi tatapan nanar pada wanita itu.

Sesaat lamanya Calista hanya bisa terpekur saat tatapan Daren menguncinya, membuatnya tak bisa mengalihkan pandangannya dari sorot mata penuh luka yang pria itu tampakan dihadapannya.

"Kenapa, patah hati ya karena ternyata Calista lebih memilih menerima lamaranku dari pada menemanimu dirumah sakit?"

Kata-kata itu membuat Daren menatap Faldo, mulanya terlihat tajam seperti hendak membunuh pria itu tapi sedetik kemudian ia mengubah ekspresinya.

"Patah hati itu kalau belum pernah memilikinya. Tapi jangan hanya memilikinya, merasakannya saja aku sudah sering. Kau tentu tahu bukan siapa pria pertama Calista?" Daren tersenyum miring.

"Bajingan kau...." Umpat Faldo, ia hendak menerjang Daren tapi Calista menahannya kembali.

"Dan kalau kau belum tahu, kemarin pun aku kembali *merasakannya*." Ia menggerakkan jari tengah dan telunjuknya membuat tanda kutip di kata terakhir.

Mendengar ucapan Daren seketika mematikan kemarahan Faldo. Sekali hentak, ia kembali merenggut kerah kemeja pria itu. "Bajingan, bisa-bisanya kau mengatakan itu tentang Calista. Dia tidak mungkin mau jatuh kembali kepelukanmu."

Daren terbahak, seakan kata-kata Faldo membuatnya geli. "Jika tidak percaya, kau bisa tanyakan sendiri padanya." Ia menunjuk Calista dengan dagunya.

Jawaban itu membuat wajah Faldo mengeras, ia seketika menoleh pada Calista yang tengah menunduk. Sikap wanita itu yang bungkam seolah mengiyakan ucapan Daren.

"Kenapa Cal?" tanya Faldo lengkap dengan sorot matanya yang tampak kecewa.

Daren berdecak. "Sungguh mantan yang posesif. Seharusnya kau sudah tidak punya hak melarang apapun yang ia lakukan dibelakangmu," cibirnya sembari bersedekap.

"Diam kau! Aku melakukan ini demi kebaikan Calista," geramnya diantara celah giginya.

"Demi kebbaikannya, lalu dimana kau saat ia membutuhkanmu disini? Apa kau tahu bagaimana mereka memperlakukannya dan putra kalian disini?" Daren menyahut tajam, ekspresinya sudah berubah kembali.

Faldo tertegun, ia lalu menatap Calista meminta jawaban tapi wanita itu masih menundukkan wajahnya.

"Apa kau juga tahu bagaimana ia mempermalukan dirinya demi kesembuhan anak kalian?" Daren kembali menambahkan, tatapannya sudah dingin menghujam. "Kau bahkan tidak tahu kan, jika aku terlambat sedikit saja mungkin nyawa anak kalian tidak selamat?"

Calista mengangkat wajahnya, menatap Daren diantara air mata. "Aku tidak pernah memintamu untuk menolong putraku," sahutnya keras.

"Dan akupun tidak berniat untuk menolongnya, ingat? Atau kau ingin aku kembali mengingatkanmu akan tujuanku?" Daren tersenyum sinis.

Calista berpaling.

"Tujuan apa?" Faldo menyambar cepat, menatap Daren dengan mata menyipit.

Daren membalas tatapan Faldo sejenak, sebelum mengangkat arlojinya, seolah waktunya sudah habis. "Sorry, aku harus pergi. Tapi kau tak perlu risau, karena pertanyaanmu akan terjawab tak lama lagi. Jadi persiapkan dirimu mulai saat ini, mengerti?" Ia menepuk bahu Faldo sebelum melenggang pergi.

Menyisakan Faldo bersama Calista yang tidak melepaskan pandangannya dari punggung Daren.

PART 07

Desah napas keduanya bersahutan kala Daren terus memompa tubuh wanita yang berada dibawahnya. Si wanita mengerang nikmat tiap kali Daren berhasil menyentuh bagian terdalam dari tubuhnya. Ia tak melepaskan tatapannya barang sedetik pun dari pria itu. Wajah rupawan dan kulit kecoklatan dengan abs yang terbentuk sempurna adalah perpaduan mematikan untuk membuatnya takluk dan tergila-gila. Demi Tuhan, Daren bahkan tak pernah berkata-kata manis di sepanjang penyatuan, pria itu juga tak pernah mengajaknya berciuman. Tapi sex appeal pria itu sungguh mempesona. Ia tak pernah begitu mendambakan



sentuhan seorang pria sebelum ia bertemu dengan pria itu. Dan sepertinya kini ia akan kecanduan.

"Semakin cepat, Daren. *Please....*" Ia memohon layaknya seorang jalang murahan yang haus kasih sayang. Tapi sungguh ia tidak peduli, hujaman demi hujaman pria itu membuatnya membubung tinggi.

Tidak ada jawaban, Daren hanya fokus mengejar akhir dari penyatuan. Ia memompa wanita itu dengan cepat dan keras. Satu hentakan dihujamkannya dalam begitu klimaks menerjang diiringi satu nama yang reflek digeramkan oleh mulutnya.

"Cal...."

Si wanita yang tengah menikmati sisa-sisa orgasmenya seketika terkejut. "Cal?" Ia menatap Daren penuh tanya.

Tanpa rasa bersalah, Daren menarik diri. Turun dari ranjang hanya untuk membuang pengaman yang terdapat cairan miliknya ke tempat sampah.

"Kamu belum jawab pertanyaanku, siapa Cal?" ulang si wanita yang kini sudah duduk bersandar pada ranjang, sebuah selimut menutupi tubuhnya.

Masih mengabaikan pertanyaan si wanita, Daren dengan santai memakai kimono tidurnya.

"Daren!" sentak si wanita.

"Lupakan!" sahut Daren seraya menuangkan wine ke gelas.

Si wanita terkekeh. "Kamu memintaku melupakan, apa ada jaminan kamu juga akan melupakannya?"

Daren menatap wanita itu datar sebelum menenggak gelas winenya. "Aku sedang berusaha."

"Berusaha?" Si wanita menatap Daren tak habis pikir. "Berapa lama kamu akan berhasil melakukannya?"

Daren mengangkat bahu. "Aku sudah lama melakukannya, tapi tidak pernah berhasil. Jadi jika kau ingin menyerah, kau bisa katakan pada orang tuamu untuk membatalkan perjodohan kita." Ia

mengedipkan sebelah matanya pada Maureen yang terlihat syok.

Sejak pengenalan mereka waktu itu, Maureen tidak pernah berhenti menghubunginya. Wanita itu bahkan terang-terangan menawarkan tubuhnya, tapi Daren selalu beralasan. Daren lebih senang melakukan seks dengan wanita bayaran. Tanpa ikatan dan mereka juga tidak memakai perasaan melakukannya, jadi Daren tidak repot-repot menjelaskan pada mereka tiap kali ia menjeritkan nama Calista di dalam *permainan*.

Tanpa rasa bersalah, Daren berjalan kearah jendela kaca. Kamar hotel tempat ia menginap berada di lantai lima jadi dari posisi itu ia bisa melihat pemandangan ibu kota di malam hari dengan segala keindahan lampu-lampunya. Sikapnya

yang cuek seolah menunjukkan ia tidak peduli jika ucapannya menyakiti Maureen ataupun tidak.

Hening yang menyelimuti sesaat lamanya membuat Daren yakin jika permintaannya kali ini akan dituruti oleh wanita itu. Tapi ia terkejut saat tiba-tiba tubuhnya dipeluk dari belakang.

"Itu karena kau belum menemukan wanita yang tepat untuk membuatmu melupakannya," ucap Maureen seraya menyandarkan wajahnya pada punggung Daren. "Tapi tidak denganku, karena aku ... aku akan melakukan apapun untuk membuatmu melupakan wanita itu," lanjutnya.

Daren tertegun, dan tanpa mengatakan apapun ia membiarkan lengan wanita itu tetap melingkari tubuhnya.

Benarkah akan ada yang mampu menghapus nama Calista dari hati dan pikirannya mengingat sekarang saja yang ada di otaknya hanya Calista, Calista dan Calista. Kebenciannya pada wanita itu justru membuat namanya melekat kuat diingatan hingga Daren tidak mampu meniadakannya.

"Ma, Zain haus."

Tanpa diminta dua kali, Calista segera mengambilkan minum untuk Zain. Ia membantu sang putra duduk lalu

menyodorkan gelas minum pada putranya itu.

"Pelan-pelan minumnya ya, Nak," ucap Calista pada Zain yang kini tengah menyedot minumannya dengan sedikit terburu-buru.

Zain menuruti nasihat sang mama. Gelas air berhasil di tandaskan setengahnya. Rasa haus langsung menyerang tenggorokannya begitu ia membuka mata.

"Ma, kok papa Faldo nggak ada?" tanya Zain.

"Papa Faldo lagi jemput Tante Nurul dulu, nanti juga papa Faldo kesini lagi," sahut Calista sesaat setelah menaruh kembali gelas keatas nakas.

Zain cemberut. "Tapi nanti papa Faldo beneran kesini lagi kan Ma?"

"Iya Sayang, papa Faldo pasti kesini lagi." Calista menyibak rambut Zain dari atas kening bocah itu. Ia bersyukur kini kondisi kesehatan Zain sudah jauh lebih baik setelah menjalani operasi. Ia berharap sang putra akan dapat hidup dengan normal kedepannya.

Brakk.

Tiba-tiba pintu terbuka dengan paksa. Calista terkejut saat mendapati Nyonya Miranti—ibu dari Faldo—ada disana. Wanita paruh baya dengan aksen angkuh itu kini berjalan mendekat. Rautnya luar biasa murka, menatap Calista seolah ingin menelannya hidup-hidup.

"Ma...." Calista bangun, mengulurkan tangannya – bermaksud menyalami mantan mertuanya itu.

Plak.

Tanpa aba-aba, Miranti langsung menampar Calista dengan cepat dan keras hingga membuat tubuh Calista limbung.

"Nenek kenapa memukul Mama?" tanya Zain dengan mata bulatnya berkaca-kaca.

"Diam kamu! Aku bukan Nenekmu!" sentak Miranti hingga Zain langsung tertunduk ketakutan.

"Tolong jangan marah-marahin Zain, Ma," pinta Calista yang sudah menguasai

diri. "Jika Mama ada perlu sama aku, kita bisa bicarakan diluar."

Miranti melengos sembari bersedekap, tampak jelas ia enggan untuk menuruti permintaan Calista.

"*Please* Ma, Cal mohon.... Zain baru sembuh...."

Miranti melirik Zain dengan sinis. "Baiklah, aku melakukan ini bukan karena permintaanmu tapi karena aku tidak mau sakitnya putramu kembali merepoti putraku." Usai mengatakan itu Miranti bertolak keluar.

Sementara itu, Calista mendekati ranjang, menyentuh jemari Zain hanya untuk membuat putranya itu merasa

tenang. "Sayang, Mama tinggal sebentar ya?"

"Tapi Ma?" Zain menggenggam jemari Calista erat seolah mengkhawatirkan kepergian sang mama.

"Tidak apa-apa Zain, mama janji mama akan baik-baik aja. Zain masih inget kan kata-kata Mama?"

Dengan enggan Zain mengangguk. "Nenek itu aslinya baik."

"Anak pintar." Calista tersenyum sebelum mencium kening Zain. "Yaudah Mama bicara sama Nenek dulu ya."

Zain mengangguk muram, seakan tidak rela melepas kepergian Calista. Namun Calista terpaksa meninggalkan

putranya itu untuk berbicara dengan Miranti, semata karena ia tidak ingin Zain kembali menyaksikan perlakuan tidak menyenangkan yang ia dapat dari Miranti.

Plak.

Calista kembali mendapatkan tamparan dari Miranti begitu ia berada diluar. Beberapa orang yang lewat di lorong itu menoleh padanya dan juga Miranti yang kini wajahnya kembali terlihat marah.

"Harus berapa kali saya bilang jauhi Faldo?" raung Miranti, seakan tidak peduli jika suaranya menarik perhatian orang-orang disekitar mereka.

Calista menahan rasa sakitnya, menatap Miranti dengan air mata

menggenang. "Cal hanya minta tolong padanya...."

"Minta tolong kau bilang? Kau pikir, anak saya pekerja panti sosial, yang ketika kau butuh bantuan maka kau akan datang pada putraku?" ujar Miranti seraya menusuk-nusuk kepala Calista dengan telunjuknya.

"Bukan begitu maksud Cal, Ma...."

"Cukup!" Miranti mengangkat telapak tangannya. "Berhenti memanggil saya dengan sebutan itu, kau bukan lagi menantu dikeluarga kami!"

Jemari Calista saling meremas, ia lalu menunduk karena malu. "Maafkan saya, Nyonya."

Miranti tersenyum miring. "Sekalian kamu ajarin juga putramu untuk tidak menyebut saya dengan 'nenek'." Ia lalu berdecih. "Keturunan saya tidak ada yang penyakitan seperti anakmu!"

Calista mengangkat wajahnya, menguatkan diri untuk membalas tatapan Miranti. "Anda boleh menghinaku, tapi jangan merendahkan putraku. Dia memang tidak sesempurna anak lain, tapi bukan berarti Anda berhak menghinanya seperti itu."

Plak.

Miranti kembali menampar Calista. "Berani kamu ya bicara keras seperti itu kepada saya?"

Calista menunduk. "Maaf Nyonya, aku hanya sedang berusaha membela putraku."

"Memangnya seberharga apa putramu itu, hahh? Dia bahkan tidak ada bedanya dengan anak-anak hasil perzinahan lainnya yang dibuang oleh orang tua mereka."

Calista tersenyum sedih sebelum kembali mengangkat wajahnya. "Sama seperti Anda yang sangat menyayangi putra Anda, begitu pun denganku. Bagiku putraku sangat berharga. Tak peduli seberapa buruk ia dimata orang lain, aku tetap akan memperjuangkan kehidupannya." Ia lalu berbalik, berniat masuk kembali ke kamar Zain.

"Aku belum selesai bicara wanita binal!"

Sekali hentak, Calista terjerembab kebelakang saat ikatan rambutnya ditarik keras oleh Miranti. Saat Calista akan terjatuh, tiba-tiba tubuhnya ditangkap oleh seseorang.

"Apa seperti ini sikap terhormat dari seorang Nyonya Radyaksa?"

Ujaran dengan nada tenang itu membuat Miranti membelalak terkejut. Ia menatap pria muda yang kini masih memegang Calista dengan tatapan menilai.

"Kau siapa?" tanyanya.

Calista reflek menarik diri, ia hendak pergi tapi lengannya ditahan oleh pria itu.

"Ah, Anda tidak tahu saya?" Pria itu terlihat senang. "Sayang sekali, padahal baru saja saya mau menyombongkan diri."

"Daren cukup!" cegah Calista sembari berusaha melepaskan diri.

"Daren...." Miranti menyipit.

"Masih tidak kenal juga?" Daren berbinar. "Apa Anda punya anak gadis, jika iya mungkin Anda bisa tanyakan tentang saya padanya. Siapa tahu dia adalah salah satu dari teman kencan saya."

"Daren hentikan...."

"Oh ... kau pasti teman prianya yang baru ya?" Miranti bersedekap angkuh, menatap Daren dengan merendahkan. "Pantas, kalian kelihatan cocok. Wanita

gatal memang cocok dipasangkan dengan pria gatal juga."

Daren melepaskan Calista, membalas tatapan Miranti dengan dingin. "Lebih gatal mana, aku atau putramu yang tidak tahu malu itu?"

"Maksud kamu apa?"

Daren tersenyum mendapati kekesalan diwajah Miranti. "Sampaikan saja padanya untuk tidak lagi mengganggu Calista, karena mulai detik ini Calista adalah milikku."

"Wong edan! Yang harusnya diberitahu itu wanita sundelmu itu! Putrak saya tidak mungkin mendekatinya kalau bukan dia duluan yang merayu-rayunya!" Miranti menjawab keras, suaranya bahkan

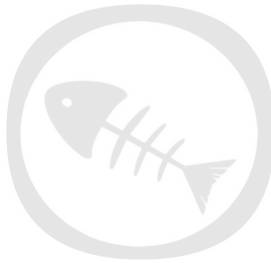
berhasil membuat mereka menjadi bahan tontonan.

"Saya akan pastikan Calista tidak akan mengganggu putra Anda lagi, tapi pastikan juga putra Anda melakukan hal yang sama!" ucap Daren dengan kepalan tangan terbentuk disaku celana.

Miranti menatap Daren dan Calista dengan berang, seolah ia kalah telak dalam menanggapi kata-kata Daren. Sedetik kemudian ia pun beranjak pergi, memilih tidak melanjutkan perdebatan mereka.

Tak membuang waktu dan tanpa menoleh kearah Daren yang masih terpekur menatap kepergian Miranti, Calista segera mengambil langkah.

"Jadi kau mencampakkanku dulu hanya untuk mendapatkan perlakuan menyedihkan seperti ini?"



PART 08

"Jadi kau mencampakkanku dulu hanya untuk mendapatkan perlakuan menyedihkan seperti ini?"

Pertanyaan itu membuat Calista menghentikan langkahnya, tanpa sadar ia membeku didepan pintu.

Daren berjalan ke sisi Calista, melayangkan tatapannya yang sedingin es pada wanita itu. "Kenapa Cal? Apa salahku hingga kau begitu tega meninggalkanku?"

Calista menoleh dan seketika tertegun saat mendapati sorot mata penuh luka ditatapan Daren. Ia mengepalkan jemari saat kesedihan pria itu berhasil



membuat hatinya terasa pedih. Berusaha menebalkan hatinya, Calista berpaling sebelum menarik *handle* pintu untuk mengabaikan pria itu.

Sekejap mata, Daren menangkap pergelangan tangan Calista sebelum wanita itu sempat meninggalkannya. Dengan kasar, ia membalik tubuh Calista dan memepetnya kepintu. "Kau tahu Cal, aku tidak pernah bisa mencintai wanita sebesar aku mencintaimu dimasa lalu?"

"Daren...." Calista tersekat saat tatapan penuh kepedihan Daren menguncinya.

"Tapi kau juga harus tahu, aku juga tidak pernah membenci orang sebesar aku membencimu saat ini. Rasanya seperti ... aku ingin menghancurkanmu dengan kedua tangan ini supaya kamu dapat

merasakan kesakitanku selama ini." Sesaat Daren hanya memberi tatapan menusuk pada Calista tanpa melepaskan wanita itu. "Tapi sepertinya aku tidak perlu repot-repot mengotori tanganku, karena Tuhan sudah memberikan hukuman yang setimpal padamu." Ia memundurkan langkah perlahan. "Lihat dirimu sekarang ... kau sangat menyedihkan." Ia bersedekap seraya menatap Calista dengan meremehkan.

Calista mengerjap. "Kuharap kau merasa puas melihat keadaanku yang sekarang." Ia tersenyum miris sebelum membalik tubuhnya dan melangkah masuk—meninggalkan Daren yang terpekur diluar.

'Seharusnya memang begitu, tapi kenapa hati ini terasa sakit melihatmu seperti ini?'

Daren tersenyum miris saat pikiran tak sejalan dengan isi hatinya. Seharusnya ia abaikan saja Miranti mengkasari Calista, bukankah ini yang ia mau—melihat penderitaan wanita itu? Tapi sama seperti beberapa hari lalu, saat ia melihat Calista memohon-mohon pada dokter untuk menyelamatkan Zain, Daren kembali merasa tidak tega. Entah mengapa Daren tidak bisa mengabaikan wanita itu begitu saja kendati logika selalu memperingati.

Daren hendak beranjak dari tempat itu, tapi sayup-sayup obrolan dari celah pintu yang sedikit terbuka tanpa sadar berhasil memaku kakinya untuk tidak kemana-mana.

"Ma, kenapa lama sekali? Apa Nenek menyakiti Mama?" tanya Zain dalam suaranya yang lemah.

"Tidak Sayang, tadi mama bertemu teman diluar, makanya lama. Maaf ya...." kilah Calista. Daren melihat wanita itu mengecup kening Zain.

Bersamaan dengan itu, seorang petugas rumah sakit datang mengantarkan makanan untuk Zain. Pintu pun terbuka lebar membuat keberadaan Daren terlihat oleh Zain.

"Wah ada Om Angel," seru bocah itu dengan mata bulatnya yang berbinar-binar.

Calista menoleh dan terkejut saat mendapati Daren belum pergi. Ia langsung memberi tatapan waspada pada pria itu begitu petugas rumah sakit sudah pergi.

"Om Angel datang pasti mau nengokin Zain ya,m?" ucap Zain dengan wajah sumringah.

"Zain ... dia datang bukan untuk menengokmu dan namanya bukan Angel," sahut Calista cepat.

"Tapi Om itu seperti malaikat Ma, dia pernah datang ke mimpi Zain waktu Zain sakit." Zain menunduk, terlihat sedih.

"Apa?" Calista menoleh kearah Daren yang masih bergeming, pria itu seperti tengah menyimak percakapan mereka.

"Ya Mama, didalam mimpi Om itu baik sekali seperti malaikat, dia jagain Zain dan dia juga yang nyuruh Zain untuk cepat bangun supaya nggak buat mama sedih terus menerus."

Setelah operasi selesai Zain tidak langsung bangun, bocah itu masih tidak sadar selama beberapa waktu hingga semua orang sangat mengkhawatirkannya. Termasuk Daren yang diam-diam mengunjungi Zain dari balik jendela. Tapi Daren tidak menyangka jika suara hatinya yang mendoakan kesembuhan bocah itu bisa didengar? Entah mengapa tiba-tiba netra Daren menjadi panas, dan ia juga tidak mengerti mengapa hatinya mendadak terasa sesak dengan hanya menyadari hal itu?

"Itu kan hanya mimpi." Calista tersenyum pada Zain.

'Karena didunia nyata pria itu tidak mungkin bersikap baik padamu, Nak.' Calista membatin, berusaha menguatkan diri

disaat rasa sakit merajam hatinya tanpa ampun.

Daren tersenyum miring sesaat setelah berhasil menguasai dirinya. "Ya, karena di dunia nyata aku bukan orang baik, jadi kau harus pulih dengan cepat, agar kau bisa melindungi mamamu dan dirimu sendiri dari kekejamanku." Setelah melontarkan kata-kata itu, Daren berbalik hendak bertolak dari tempat itu secepatnya.

"Terimakasih," ucap Zain.

Daren membeku, menajamkan pendengarannya.

"Terimakasih sudah jagain Zain waktu sakit."

Kalimat lanjutan bocah itu seketika berhasil mencengkeram hati Daren. Ia kesulitan mengendalikan perasaannya pada bocah polos yang selalu saja menganggapnya orang baik. Padahal bukan ini yang ia inginkan. Ia ingin mengintimidasi bocah itu. Ia ingin bocah itu takut padanya.

Tanpa menjawab, Daren mengelakan kakinya. Meninggalkan sumber segala sesaknya sesegera mungkin.

Calista menatap kepergian Daren dengan mata berkaca-kaca. Entah hanya perasaan Calista saja ataukah apa, ia melihat punggung pria itu begitu rapuh. Apakah mungkin pria itu tersentuh pada kata-kata Zain? Tapi bukankah itu mustahil mengingat Daren sangat membenci Zain. Bagi pria itu Zain adalah

penyebab kehancurannya dimasa lalu jadi mana mungkin ucapan terimakasih Zain dapat menyentuh hati pria itu yang sudah terlanjur ia lukai?

"Kenapa Mama menangis?"

Pertanyaan Zain menyentak Calista. "Ini tangisan bahagia, karena anak mama tahu bagaimana caranya berterimakasih." Ia lalu menghadiahi bocah itu dengan pelukan.

"Setelah Zain keluar dari rumah sakit, apakah boleh Zain membuatkan kue untuk Om itu?"

"Tidak boleh!" Calista melepas rangkulannya sebelum menggenggam kedua bahu sang putra dan menatapnya terkejut. "Zain boleh melakukan apapun

asal tidak dekat-dekat dengan pria itu, okay?"

"Kenapa Ma?"

"Zain dengar sendiri kan, pria itu bilang dia bukan orang baik."

"Tapi dia tidak terlihat seperti orang jahat."

Calista membuka tutup mulutnya, mendadak kehilangan kalimatnya saat sifat Zain yang keras kepala mengingatkannya pada ayah bocah itu. Dulu ia pun sering kalah berdebat jika berselisih pendapat dengan ayah Zain.

"Tetap saja, mama minta Zain harus jauh-jauh darinya. Atau Zain ingin lihat mama sedih?"

Seperti sang ayah kali ini Zain pun tidak lagi mendebatnya manakala kalimat sakti itu ia lontarkan.

"Baik Mama," jawab Zain yang terlihat sedih.

Calista memaksakan kehendaknya pada Zain demi kebaikan anak itu sendiri. Ia khawatir kepolosan Zain akan dimanfaatkan oleh Daren untuk menyakitinya.

"Ada maksud apa kau mendatangi kantorku?" ujar Faldo begitu melihat kemunculan Daren diruangannya.

Setelah lulus dari universitas yang sama, selama ini pria itu tinggal di ibu kota

sedang dirinya tinggal dikota kembang. Mereka tidak pernah lagi bersua sejak ia menemui Calista dan pria itu terakhir kali sepulangnya ia dari rumah sakit. Sekalipun berada disektor usaha yang sama tapi baik Daren maupun Faldo saling menghindari pekerjaan yang melibatkan kerja sama diantara mereka.

Daren melangkah pelan, menuju sofa dan duduk diatasnya tanpa diminta. "Santai, kenapa kau tegang sekali? Aku baru saja tiba, paling tidak kau harus menawari minum pada tamumu."

Faldo bangun dan berjalan mendekat. "Kau bukan tamuku, jadi cepat katakan apa yang kau inginkan!" Sejak dulu hubungan mereka memang tidak pernah baik, hubungan Daren dengan Calista selalu membuatnya cemburu. Begitu pun

sebaliknya, Daren tidak pernah menyukai pertemanannya dengan wanita itu. Jadi kini, Faldo tidak ingin berbasa basi dengan pria itu.

"Aku hanya ingin mengucapkan selamat, kenapa kau tegang sekali?" Daren terkekeh. "Ku dengar katanya kau akan dinikahkan dengan wanita pilihan orang tuamu?"

Sementara Faldo mengepalkan tangan, Daren menyengir lebar.

"Ku harap calon istrimu tidak tahu kemana kau berada tiga hari ini."

"Aku menemani putraku di rumah sakit."

Daren mengangkat bahu. "Tapi sepertinya tidak hanya itu, kau seperti mencari kesempatan untuk bisa kembali berada disisi Calista."

"Apa itu jadi masalah untukmu?"

"Tentu saja tidak, tapi sikapmu membuat Calista dan anak kalian berada dalam masalah." Secepat kilat Daren mengubah ekspresinya.

"Maksudmu...." Mata Faldo menyipit penuh antisipasi.

"Kau bisa tanyakan pada ibumu, apa yang telah dilakukannya pada Calista di rumah sakit!"

Kata-kata Daren layaknya air es yang mengguyur kepala Faldo hingga

membuatnya beku. Seketika ia merasa khawatir pada Calista dan Zain, ia belum sempat menanyakan kabar wanita itu sejak kepulangannya lantaran banyaknya pekerjaan yang harus ia selesaikan dihari ini.

"Kau tidak sedang membohongiku kan?"

Daren tersenyum mengejek. "Kau pikir aku kurang kerjaan jauh-jauh mendatangimu kemari hanya untuk memberimu lelucon," balasnya seraya bangkit dan berdiri dihadapan Faldo.

"Lalu apa tujuanmu mengatakan ini padaku? Jangan bilang kau masih peduli pada Calista setelah ia mencampakkanmu dimasa lalu." Tatapan Faldo menajam, ia memberi Daren tatapan membunuh.

Daren terbangkam sesaat lamanya, tatapannya terlihat kosong. "Aku hanya tidak suka ia disakiti oleh orang lain. Setelah apa yang ia lakukan dimasa lalu kami, aku ingin hanya aku yang bisa menyakitinya."

"Bajingan!" Faldo merenggut kerah kemeja Daren. "Aku tidak akan membiarkanmu menyakiti Calista!"

"Benarkah?" Daren mendengkus. "Kau saja tidak bisa melindunginya dari orang tuamu, lalu bagaimana caramu melindunginya dariku?"

Faldo terbangkam, kehabisan kata untuk membalas ucapan Daren. Detik berikutnya, ia melepas cengkeramannya.

"Kau tidak boleh melakukan itu, Daren! Dia sudah cukup menderita selama ini." Raut wajah Faldo melunak, ia bahkan menatap Daren dengan memohon.

Krep.

Kini giliran Daren yang mencengkeram kemeja Faldo. Postur tubuh Daren yang lebih tinggi dari Faldo membuatnya lebih mendominasi.

"Jika kau tahu dia begitu menderita, lalu kenapa kau tidak bisa melindunginya, Sialan? Dia meninggalkanku demi bisa hidup denganmu, lalu inilah balasanmu padanya—membiarkannya disakiti oleh yang lain?" Gurat-gurat kemarahan tercetak sempurna diwajah Daren. Membayangkan penderitaan Calista

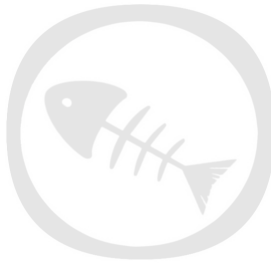
selama ini berhasil mematikan emosi didalam dirinya.

Faldo tidak menanggapi, seakan ia juga menyalahkan dirinya sendiri. Daren benar, seharusnya ia bisa melindungi Calista dari kemarahan orang tuanya. Bukannya malah bersikap pengecut dengan berpura-pura melepaskan wanita itu namun diam-diam hatinya masih berharap pada mantan istrinya itu.

Daren mengentak lepas cengkeramannya. "Beritahu orang tuamu, jika sekali lagi dia berani menyentuh Calista dan anaknya maka kalian akan berurusan denganku! Percayalah kalian tidak akan sanggup membayangkan apa yang bisa kulakukan kepada kalian. Jadi daripada membuatku marah sebaiknya kalian menjaga sikap mulai sekarang,

karena aku tidak pernah main-main dalam ucapanku!"

Setelah mengatakan kalimat ancaman itu, Daren pun berlalu. Tidak menyadari jika ucapannya berhasil menghancurkan harapan Faldo yang ingin memperbaiki hubungannya dengan Calista.



PART 09

Satu minggu berlalu, Zain dinyatakan sembuh dan sudah diperbolehkan pulang. Calista berniat menggunakan sisa tabungannya untuk menyewa mobil. Ia membutuhkan kendaraan untuk mengantar mereka pulang ke Cirebon mengingat hingga detik ini Nurul masih berada dibalik jeruji dan Faldo juga tidak ada kabar beritanya. Pria itu tidak pernah lagi membalas pesannya sejak kedatangannya waktu itu.

"Apa Tante Nurul akan menjemput kita, Ma?" tanya Zain pada Calista yang sedang berkemas.



"Tidak Sayang, Tante Nurul masih sibuk," sahut Calista, ia sengaja menutupi kebenaran mengenai Nurul pada Zain lantaran tak ingin membuat sang putra merasa sedih.

"Lalu Papa Faldo?"

"Papa Faldo juga sibuk."

"Memangnya Mama sudah menghubungi papa Faldo?" tanya Zain lagi.

Calista menghentikan aktifitasnya sebelum menatap sang putra. "Zain bisa tidak berhenti bertanya tentang papa Faldo?"

"Kenapa memangnya, Ma? Apa Zain salah bicara?" Zain terlihat akan menangis.

Calista mengerjap, seketika ia menyesal telah meninggikan suaranya pada sang putra. Ia hanya sedang merasa gusar, bingung pada nasib mereka selanjutnya tanpa adanya Nurul dan Faldo yang membantu mereka.

Calista menghela napasnya sejenak, lalu menggenggam kedua sisi wajah sang putra. "Zain, maafin Mama ya. Zain nggak salah kok, hanya saja Mama sedang banyak pikiran akhir-akhir ini."

Zain menyentuh pipi Calista. "Maafin Zain ya Ma, seharusnya Zain nggak buat Mama terganggu dengan pertanyaan-pertanyaan Zain. Seharusnya Zain nggak jadi anak yang cerewet."

Calista tersenyum haru, mengecup kening putranya sejenak sebelum membawanya kepelukan.

"Zain sayang Mama."

"Mama juga sayang Zain."

Tak lama dari itu, pintu ruangan diketuk. Calista mulanya berpikir yang datang adalah Faldo. Pria itu mungkin baru membaca pesan darinya perihal jadwal kepulangan Zain dihari ini. Tapi begitu menemukan pria lain dibalik pintu yang ia buka, Calista seketika dilanda kecewa. Ia menatap dua pria dihadapannya dengan penuh tanya.

"Maaf Nyonya, kami ditugaskan untuk membawa Anda dan putra Anda

oleh Tuan Daren," ucap salah seorang dari dua pria itu.

Mata Calista melebar terkejut. "Daren? Atas dasar apa dia meminta kalian untuk membawa kami?"

"Mengenai itu Anda bisa tanyakan langsung pada bos kami. Kami hanya menjalankan tugas untuk membawa Anda berdua bersama kami."

"Tapi...."

Ucapan Calista terputus saat salah satu dari mereka menerobos masuk, memindahkan Zain ke kursi roda tanpa persetujuan darinya.

"Tunggu dulu, kalian tidak bisa seenaknya seperti ini!" ujar Calista sembari

menahan pria yang mendorong kursi roda Zain.

"Maaf Nyonya, kami hanya sedang bertugas. Jadi mohon kerja samanya, jangan sampai kami melakukan kekerasan terhadap Anda," balas pria itu dengan raut yang mengancam.

"Lakukan saja kalau begitu, maka akan ku laporkan kalian atas tindakan kekerasan dan percobaan penculikan," ancam Calista dengan mata menyala-nyala. Ia berusaha terlihat berani dihadapan pria-pria itu agar mereka tidak berpikir dirinya mudah ditindas.

Kedua pria itu saling melempar pandang. Calista baru saja merasa dirinya akan memenangkan perdebatan itu ketika Daren muncul ditengah mereka.

"Coba saja kau laporkan kami, itu pun jika kau berhasil melakukannya!" ujar Daren yang kini sudah berada dihadapan Calista. Ia memberi isyarat lewat tatapan pada anak buahnya. Seolah mengerti maksud Daren, kedua pria pun pergi dengan membawa Zain bersama mereka.

"Tunggu, kalian mau membawa putraku kemana?" tanya Calista dengan panik.

"Mama tolong Zain, Ma."

Suara Zain yang ketakutan mendorong Calista untuk mengejar ketiganya, tapi baru satu langkah dihela Daren menangkap lengannya.

"Daren lepaskan!" Calista meronta, ia masih berniat mengejar kepergian pria-pria

itu. "Berhenti kalian! Lepaskan putraku," serunya pada pria-pria itu yang kini sudah melangkah jauh.

"Hentikan!" sentak Daren. "Kau tidak perlu mencemaskan putramu karena mereka tidak akan menyakitinya tanpa perintah dariku!"

Calista tercengang, menatap Daren dengan frustrasi. "Sebenarnya apa yang kau rencanakan kepada kami?"

Daren terdiam, hanya menatap Calista dengan tajam. "Kau tidak lupa kan, putramu berhutang nyawa padaku? Jika bukan karena aku yang membantu membayar op...."

"Beri aku waktu untuk mengembalikan uangmu. A-aku berjanji, aku akan mengembalikannya secepatnya."

Calista menunduk dengan sepasang jemari yang saling meremas. Waktu itu Faldo berjanji akan mengganti uang Daren, Calista hanya perlu menghubungi pria itu kembali maka urusannya dengan Daren selesai. Ya seharusnya seperti itu bukan? Tapi bagaimana caranya meminta tolong kepada Faldo mengingat sekarang saja mantan suaminya itu sulit ia hubungi?

Daren mendengkus dengan nada yang tidak lebih dari ejekan. "Uang segitu bahkan tidak ada nilainya untukku."

Ya, Calista tahu itu. Tapi kan tidak ada salahnya, mengharapakan Daren mau melepaskan mereka dengan

mengembalikan uang yang sudah pria itu keluarkan.

"Lalu dengan cara apa aku bisa membayarnya?" tanya Calista, dengan mengumpulkan keberanian yang tidak seberapa ia membalas tatapan Daren.

"Ikutlah denganku, maka akan ku beritahu cara lain untuk mengembalikan uangku."

Disinilah Calista berada saat ini, didalam perjalanan menuju tempat yang tidak ia ketahui. Sejak berangkat dari rumah sakit Daren tidak lagi mengatakan apapun padanya kendati saat ini pria itu berada dimobil yang sama dengannya.

"Ma bagaimana mereka membangun gedung-gedung tinggi itu? Apakah mereka dibantu oleh spiderman?"

Pertanyaan Zain mengembalikan fokus Calista, selama dalam perjalanan putranya itu memang tidak pernah berhenti berceloteh. Calista maklum mengingat selama ini Zain tinggal dikota kecil-dimana tidak ada gedung-gedung pencakar langit seperti di ibu kota. Namun Calista khawatir celotehan Zain mengganggu Daren yang sejak tadi selalu sibuk dengan ponselnya. Sepertinya pria itu sedang sibuk membalas satu persatu email yang masuk, sesekali ia juga akan berbicara ditelepon mengenai pekerjaan.

"Spiderman itu hanya tokoh fiktif Zain, kan sudah sering Mama bilang kalau di dunia nyata spiderman itu tidak ada,"

sahut Calista dengan sabar sesaat setelah ia melirik Daren yang duduk diseberang mereka.

"Lalu bagaimana caranya mereka membuat gedung setinggi langit? Apa mereka punya kekuatan untuk terbang?" tanya Zain lagi sembari menatap gedung-gedung yang mereka lalui dengan takjub.

"Itu namanya teknologi, di jaman modern seperti sekarang kau dapat melakukan apapun dengan bantuan teknologi." Daren menimbrung.

Sikap Daren yang tanpa diduga-duga itu reflek membuat Calista terbungkam, ia bahkan menduga pendengarannya bermasalah.

"Benarkah?" Zain menolehkan wajahnya, mata bulatnya kini menatap Daren dengan berbinar-binar-seakan jawaban itu membuatnya tertarik. "Lalu apakah dengan teknologi kita bisa terbang seperti burung?"

"Zain...." Calista merangkul bahu putranya, bermaksud agar sang putra berhenti bertanya. Daren pasti takan suka meladeni imajinasi Zain yang terlalu tinggi.

"Tentu saja, kau bisa terbang dengan adanya teknologi," jawab Daren dengan ekspresinya yang datar.

Jawaban pria itu sekali lagi membuat Calista tercengang, hingga ia tidak bisa berkata-kata.

"Om pernah terbang?"

"Zain, sudah!" Calista membekap mulut Zain. "Maaf, Zain memang anak yang selalu ingin tahu. Kau bisa abaikan jika kau tak suka," ucapnya pada Daren.

"Pernah ... dan Mamamu juga," jawab Daren, mengabaikan ucapan Calista.

Calista tertegun atas jawaban Daren, kata-kata pria itu membuatnya mengingat masa lalu mereka. Ia menyadari Daren tengah membahas perihal olahraga paralayang yang dulu sering mereka lakukan. Tanpa bisa ia cegah, kenangan lama itu berhasil menyakiti hatinya. Dengan perasaan yang pedih ia menatap Daren yang juga kini menatap kearahnya dengan sorot mata tidak terbaca.

"Benar Ma? Kenapa Mama tidak mengajak Zain terbang juga?" Zain mencebikan bibirnya, merajuk.

"Itu kan dulu, waktu Zain belum lahir." Calista mencoba tersenyum sembari memalingkan wajahnya.

"Kalau begitu kapan Mama akan ajak Zain kesana?"

Calista menghela napas pelan. "Nanti ya, kan Zain juga baru sembuh."

"Tapi Mama janji ya, nanti kalau Zain sudah sembuh benar Mama akan ajak Zain terbang juga." Zain menyodorkan kelingkingnya.

Daren tercenung memperhatikan, tanpa sadar sikap Zain mengingatkannya

pada dirinya sewaktu kecil. Kata Adara-sang mama-dulu ia juga begitu cerewet hingga sering membuat kewalahan orang rumah dalam menanggapi pertanyaan-pertanyaannya.

Lantas apa hubungannya anak itu denganmu hingga kau menyangkut-pautkan sikapnya dengan sikapmu dimasa kecil dulu?

Sebuah suara didalam kepalanya berhasil mengentak kesadaran Daren. Ya, Zain tidak ada hubungan dengannya. Bisa-bisanya ia berpikir mereka memiliki kesamaan. Sudah cukup ia bermurah hati dengan terus menanggapi celotehan bocah itu.

Siapaapun tolong ingatkan Daren jika bocah itu adalah musuhnya.

"Teruslah bermimpi, karena kalian tidak akan kemana-mana tanpa seijin dariku," ujar Daren dengan nada dingin, tatapannya bahkan sudah kembali menajam seperti biasanya.

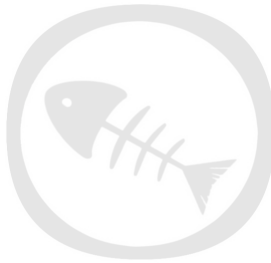
"Apakah Om ingin ikut juga?" Zain bertanya dengan polosnya, tanpa menyadari jika situasi sudah kembali berubah. Daren kembali membangun tembok dinginnya pada mereka. "Tenang saja, Om nanti diajak kok. Iya kan Ma?"

Daren membuka tutup mulutnya, amarahnya kembali menguap ketika mata bulat itu menatapnya dengan binar kebahagiaan. Seakan percuma saja memasang raut seram jika bocah itu tidak ada takutnya. Ia reflek menoleh pada Calista yang seperti tengah menahan

senyum, apakah saat ini ia sedang ditertawakan?

Dasar bocah sialan!

Sepertinya ia harus memikirkan cara lain untuk membuat bocah itu takut padanya.



PART 10

Calista membaringkan diri disamping Zain yang kini sudah tertidur pulas. Putranya itu langsung tertidur usai meminum obat. Calista merasa lega saat akhirnya bisa terbebas dari pertanyaan-pertanyaan Zain yang membuatnya bingung untuk menjawab. Bocah itu tidak berhenti bertanya tentang mengapa mereka tidak pulang saja kerumah kontrakan mereka dan malah tinggal dirumah besar itu?

Kendati dirumah ini segala fasilitas tersedia, tapi Calista mengerti Zain pasti sudah sangat merindukan kamarnya yang dulu mengingat sudah hampir dua



minggu ia tidak menempatnya.

Calista membelai wajah putranya dengan perasaan sedih, putranya itu sudah terbiasa hidup dalam kesederhanaan padahal ia adalah keturunan dari pemilik hotel bintang lima dan juga pusat perbelanjaan terbesar di negeri ini. Mengingat itu membuat hati Calista seperti diremas-remas. Ia merasa bersalah pada putranya itu. Andai dulu ia mau berkata jujur sedari awal mungkin Zain tidak akan mengalami kehidupan seperti ini. Putranya itu pasti telah menjalani kehidupan yang layak sejak kelahirannya.

"Dia sudah tidur?"

Suara Daren tiba-tiba mengejutkannya. Demi Tuhan, Calista bahkan tidak tahu kapan pria itu

memasuki kamar. Padahal seingatnya Daren belum kembali sejak kepergiannya beberapa jam yang lalu. Pria itu langsung pergi lagi begitu selesai mengantar mereka kerumah itu.

"Kau sudah pulang?" Calista reflek bangun. Ia mengabaikan pertanyaan Daren, lagipula pria itu bisa melihat sendiri untuk mendapatkan jawaban.

"Putramu berisik sekali, kepalaku sampai pusing mendengarnya." Daren menggerutu seraya menatap kesal kearah Zain yang tengah tertidur.

"Maaf jika itu mengganggu, besok aku akan memberitahu Zain untuk tidak lagi melakukan itu." Tanpa mengangkat wajahnya, Calista menatap Zain dengan murung.

Seharusnya Daren merasa puas mendapat jawaban itu, tapi entah mengapa ia justru merasa tidak senang. "Beritahu juga padanya tentang kalian yang merupakan tahanananku disini, supaya dia bisa lebih menjaga sikapnya padaku!"

Calista tercenung sebelum mengangguk dengan pelan. *Calista terlihat lelah, apakah dia sakit?*

Shiit! Itu bukan urusanmu, Daren!

Sakit ataupun tidak, kau tidak seharusnya peduli pada wanita itu. Ingat, tujuanmu membawa mereka kemari adalah untuk menyengsarakan hidup mereka.

"Ya, aku juga akan menyampaikan itu padanya. apa ada lagi yang ingin kamu tambahkan?" tanya Calista dengan lirig.

Daren menarik lengan Calista hingga wanita itu berdiri dihadapannya. "Untuk yang ini kamu tidak perlu menyampaikan lagi padanya, karena aku hanya ingin memberitahumu soal ini ... mulai malam ini aku ingin kau melayaniku," bisiknya ditelinga Calista.

"Apa?" Bibir Calista terbuka kecil, kata-kata Daren begitu mengejutkan dirinya.

"Ya *Sugar*, aku ingin kau melayaniku sekarang juga," gumam Daren dengan tatapannya yang lekat. Sekejap mata ia menundukkan wajahnya, hendak mencium Calista tapi wanita itu mendorongnya dengan keras.

"Daren kamu mabuk!" Calista langsung mundur begitu Daren kembali menghela langkah kearahnya.

"Ah, aku lupa kamu tidak suka alkohol. Tapi kan sekarang kamu bukan lagi kekasihku, kamu hanya ... Wanita yang sudah kubeli." Daren menekan ucapannya. "Jadi kapanpun aku menginginkanmu, kamu tidak lagi berhak menolak sentuhanku."

Tanpa banyak berkata-kata lagi, Daren langsung menyambar bibir Calista, membuat wanita itu mau tak mau menerima ciumannya.

"Daren, kita tidak bisa melakukannya disini," ucap Calista dengan napas terengah pelan begitu berhasil mengurai ciuman mereka.

Daren termangu, membeku saat mendapati wajah merona wanita itu. Untuk sesaat lamanya hatinya menjadi hangat, ia senang menyadari dirinya masih bisa membuat wanita itu tersipu. Tapi ketika kenangan menyakitkan itu datang membayang, amarah berhasil memenuhi hatinya kembali.

"Bukan kamu yang menentukan, tapi aku! Aku yang berhak menentukan kapan dan dimana kita akan melakukan seks," balasnya dengan menekankan ucapannya.

Sejurus kemudian ia sudah menyeret Calista kearah meja rias. Dengan kasar ia menelungkupkan wanita itu disana. Menyibak dress yang Calista kenakan lalu menarik kain segitiga tipis yang menutupi tubuh bagian bawah wanita itu.

"Daren, aku mohon jangan seperti ini." Calista menoleh dengan wajah yang sudah berurai air mata. Ia berusaha memberontak tapi lengan Daren menekan punggungnya terlalu kuat hingga ia tidak bisa berkutik.

Tanpa menghiraukan permohonan wanita itu, Daren buru-buru membuka relsleting celananya sebelum menurunkannya didetik berikutnya.

"Daren *please....*" Calista memohon, berharap pada belas kasih pria itu.

Tapi alih-alih peduli, Daren langsung memasukkan miliknya sekaligus ke pusat kewanitaan Calista. Benda itu dipaksa masuk begitu saja tanpa pemanasan apapun. Lagipula untuk apa, toh status mereka kini tidak lebih dari partner ranjang.

"Bagaimana, apa rasanya masih sama?" ujar Daren tajam tiap kali ia memperdalam penyatuan mereka.

Calista tidak menjawab, dengan napas tersengal-sengal ia menggigit bibir bawahnya. Setiap kali hujaman Daren berhasil menyakitinya, ia akan mengeratkan cengkeramannya pada tepian meja.

"Beritahu aku, bagaimana dia melakukannya hingga kau lebih memilih bersamanya dibandingkan aku?" Sembari menjambak rambut Calista, Daren terus memompa. Ia akan menggeram pelan tiap kali bagian terdalam wanita itu berhasil memberinya kenikmatan.

Calista kembali diam, desah pelan sesekali lolos dari bibirnya saat penyatuan

itu mengantarkan gelenyar nikmat ditubuhnya.

Tak berselang lama, Daren menggeram keras seraya mencengkeram kedua pinggang ramping Calista. Cairannya berhasil disemburkan kedalam tubuh wanita itu ketika pelepasan diraihinya.

Dengan tangan gemetar, Calista berusaha menurunkan dressnya begitu Daren melepas menyatuan mereka. Ia menoleh kearah ranjang dan seketika merasa lega saat melihat sang putra masih memejamkan mata. Entah apa jadinya jika Zain terbangun dan menyaksikan perbuatan Daren padanya? Calista bersyukur karena Tuhan masih bermurah hati padanya.

"Kau tampak menikmatinya," ucap Daren dengan tatapan merendahkan yang ia berikan kepada Calista. "Apa seperti itu caranya menyentuhmu?"

Plak.

Satu tamparan dilayangkan Calista ke pipi Daren. Ia menatap pria itu dengan marah dan juga terluka. "Aku tahu kau memang bodoh, tapi tidak menyangka jika kau akan sebodoh ini. Rasanya aku tidak menyesal dulu pernah meninggalkanmu, kau memang tidak layak untuk ku pertahankan!" ujar Calista seraya mengelakan langkahnya menjauhi Daren.

"Jika menurutmu seperti itu, lantas mengapa kau tidak mengatakannya sedari awal?" balas Daren tajam tanpa membalikkan tubuhnya. "Kamu

memberiku harapan seolah kau memang ingin hidup bersamaku. Tidak menyangka jika aku akan ditinggalkan disaat aku tengah memperjuangkan kau pada keluargaku!"

Daren beranjak pergi, meninggalkan Calista yang tertohok hatinya oleh kata-kata pria itu. Tanpa terasa ia banyak mengeluarkan air mata saat sesak kian menghimpit rongga dadanya. Bagaimanapun Calista tidak bisa menyalahkan Daren, pria itu menyalahkannya karena dirinya memang bersalah. Andai sedari awal ia tidak menuruti permintaan konyol sang ayah untuk menjebak Daren, orang tua Daren tidak mungkin meragukan ketulusannya disaat ia sudah jatuh cinta sungguhan pada pria itu.

Esoknya, Maureen menemui Daren di kantornya. Ia terpaksa mendatangi pria itu sebab Daren tak bisa dihubungi dalam beberapa hari ini.

"Kenapa kau tak pernah mengangkat panggilan dariku?" semprot Maureen begitu Daren mempertanyakan maksud kedatangannya.

"Kau bisa lihat sendiri aku sedang sibuk," sahut Daren dengan nada malas tanpa mengangkat pandangannya dari tumpukan berkas yang sedang ia tanda tangani.

"Tapi paling tidak kau harus memberiku kabar." Maureen menggebrak meja, kesal pada sikap abai Daren

padanya. Demi Tuhan, beberapa hari ini ia tidak bisa tidur dengan baik lantaran kesal menunggu kabar dari pria itu yang tidak juga ia dapatkan.

"Aku kan sudah bilang, jika kau tidak tahan dengan sikapku kau masih ada waktu untuk membatalkan perjodohan kita."

Maureen menghela napas, coba menenangkan diri untuk lebih bersabar. "Kau tidak bisa seenaknya begitu, Daren! Apalagi setelah terjadi sesuatu diantara malam itu!"

Daren mengangkat pandangannya. "Ayolah, jangan bicara seolah aku adalah pria pertamamu!"

Maureen mengepalkan tangan. "Kau memang bukan pria pertama yang menyentuhku, tapi kau adalah pria pertama dan satu-satunya pria yang kutawari tubuhku!" balasnya dengan mata berkaca-kaca.

Sesaat Daren tertegun menyaksikan itu. Ia bangun sebelum menyandarkan bokongnya pada tepian meja. "Sudah kukatakan kan, aku bukan pria baik? Lihat belum menikah saja aku sudah membuatmu menangis." Ia tersenyum miris, tanpa berniat menghapus air mata yang berjatuhan dipipi Maureen.

Ketika Maureen akan menimpali ucapan Daren, ponsel pria itu yang tergeletak diatas meja tiba-tiba berbunyi. Hanya dalam hitungan detik Daren mengangkatnya.

"Apa? Calista sakit dan kau baru mengabariku sekarang?" Wajah Daren seketika terlihat begitu khawatir. "Telepon dokter untuk memeriksa keadaannya!" titahnya sebelum memutus sambungan.

Daren kesal bukan main pada pelayannya itu, mengapa ia baru dikabari soal keadaan Calista. Meski pelayannya itu menjawab Calista yang melarangnya tapi Daren adalah majikannya. Sudah seharusnya pelayannya itu lebih mematuhi perintahnya dibandingkan wanita itu. Lagipula tujuannya membawa Calista kerumah dengan banyak penjagaan adalah supaya wanita itu aman, ia ingin para pelayan serta *bodyguard* disana menjaga Calista selama ia tidak berada dirumah.

"Kau mau kemana?"

Daren reflek berhenti saat lengannya di pegangi oleh Maureen. Astaga gara-gara mengkhawatirkan Calista, ia sampai melupakan keberadaan Maureen di ruangan itu.

"Aku ada urusan mendesak, kamu pulanglah! Nanti aku akan meneleponmu." Daren sudah kembali melangkah.

"Siapa Calista?"



PART 11

"Siapa Calista?"

Pertanyaan Maureen kembali membuat langkah Daren terhenti.

"Siapa wanita itu hingga kau tampak begitu mengkhawatirkan keadaannya?" lanjut Maureen yang kini sudah menempatkan dirinya dihadapan Daren.

Mulanya Daren hanya menatap Maureen dengan tajam, seulas senyuman sinis terbentuk dibibirnya. "Seseorang yang penting untukku," sahutnya sebelum melenggang pergi.

"Calista." Apakah dia wanita yang sama yang



disebut Daren saat bercinta dengannya? Maureen mencoba mengingat nama itu, agar kelak ia tidak akan melupakan nama wanita yang begitu penting dihati calon suaminya itu. "Mari kita lihat seberapa kuat cinta yang kalian miliki saat Tuhan menakdirkanmu untuk menjadi milikku?" gumamnya dengan ambisi yang berkobar dikedua netranya.

Daren tiba di rumah tak lama kemudian, ia mengendarai mobilnya seperti orang tak waras. Karena sungguh kabar Calista yang sakit membuatnya khawatir. Ia takut sesuatu yang buruk menimpa wanita itu. Daren tidak ingin kembali kehilangan Calista. Sebenci apapun ia pada wanita itu saat ini, tetap saja tidak sebanding dengan perasaan cinta

yang ia miliki untuk mantan kekasihnya itu.

"Mama kenapa sakit?" Suara Zain yang terdengar didalam sana seketika membuat Daren reflek menghentikan langkahnya, ia bergeming didepan pintu yang sedikit terbuka.

Dari tempatnya saat ini, ia melihat Calista yang sandaran pada ranjang, ditemani Zain yang duduk dikursi roda. Wajah wanita itu luar biasa pucatnya. Oh, apakah Calista sakit karena perlakuan kasarnya kemarin malam?

"Apa Mama sakit gara-gara Zain?" tanya bocah itu lagi.

Calista tersenyum lembut, ia mengusap wajah putranya yang terlihat

sedih. "Tidak Sayang, Mama hanya kelelahan." Ia tidak bohong. Setelah dua minggu menunggu Zain dirumah sakit, nyatanya hal itu berhasil menguras seluruh tenaganya. Jadi tidak aneh jika kini kondisinya tiba-tiba drop.

"Mama pasti kelelahan karena mengurus Zain," balas Zain dengan wajah murung.

Calista tersenyum seraya menggenggam jemari Zain untuk kemudian dikecupnya. "Tidak apa-apa Mama yang sakit, yang penting anak Mama sembuh."

Zain mencebik. "Tapi kan Zain jadi sedih lihat Mama sakit." Ia lalu menyapukan pandangannya kepenjuru ruangan, entah apa yang tengah ia cari,

detik berikutnya matanya seketika melebar begitu mendapati keberadaan Daren di celah pintu. "Om?"

Calista mengikuti arah pandang sang putra, saat melihat Daren akan memasuki ruangan seketika ia bersikap waspada. Sungguh ia masih bisa mengingat jelas kejadian kemarin malam. Ia takut pria itu akan kembali berbuat kasar padanya.

"Om sudah pulang?" tanya Zain dengan ramah.

Daren yang sudah tiba didekat mereka hanya berdeham sebagai jawaban.

"Om tahu tidak, Mama Zain sakit? Badannya panas sekali, apa Zain boleh minta tolong sama Om?"

Seharusnya Daren mengabaikan bocah itu tapi yang ia lakukan justru menanggapi ucapannya. "Apa?" Demi kakek neneknya yang ada di Surga, ia kesal pada dirinya sendiri. "Katakan dengan cepat apa yang kau inginkan, aku tidak ada waktu!" sambungnya dengan tajam.

"Bisakah Om panggilkan dokter untuk memeriksa Mama Zain?" pinta bocah itu seraya menatap Daren penuh harap.

"Zain hentikan! Mama kan sudah bilang, kamu jangan khawatir nanti juga Mama akan sembuh dengan sendirinya," sungut Calista.

"Tapi kalau Zain sakit, Mama selalu bawa Zain kedokter. Lalu kenapa kalau Mama sakit Mama nggak mau dibawa kedokter? Apa Mama nggak punya uang?"

"Zain...."

"Dokter sedang dalam perjalanan kemari," timpal Daren yang langsung membungkam Calista.

"Benarkah? Apa Om yang sudah memanggilnya?" tanya Zain dengan wajah sumringah.

"Pelayan yang menelepon."

"Lalu biayanya bagaimana? Mama sepertinya tidak punya uang, uangnya sudah habis untuk berobat Zain waktu dirumah sakit." Zain nampak akan menangis, bocah itu benar-benar sedih memikirkan mereka sudah tidak lagi memiliki uang untuk membayar pengobatan sang mama.

Daren menarik napasnya sebelum membuangnya dengan kasar. "Untuk itu kamu tidak perlu khawatir, karena kalian tinggal dirumahku maka aku yang akan membiayai kalian."

Mendengar itu Zain langsung mengarahkan kursi rodanya kearah Daren dan sebelum Daren menyadari apa yang terjadi, bocah itu sudah mencium punggung tangannya.

"Terimakasih Om. Terimakasih sudah baik kepada kami."

Tindakan tiba-tiba bocah itu seketika membuat Daren membeku. Rasa hangat yang sulit ia jabarkan berhasil memenuhi dadanya.

"Zain janji nanti setelah Zain benar-benar sembuh Zain akan cari uang untuk membayar uang Om," ucap bocah itu.

"Zain...." Calista menatap sang putra dengan sendu, tanpa bisa ia cegah air mata menetes dari kedua netranya.

Dilain pihak, kata-kata penuh ketulusan bocah itu rupanya berhasil membuat Daren tersentuh. Ia sungguh tidak menyangka jika efek dari ucapan anak yang ia benci akan mempengaruhi perasaannya. Seharusnya tidak begini bukan?

"Aku tidak membutuhkan uang orang-orang miskin seperti kalian. Jadi jangan repot-repot memikirkan untuk mengembalikannya padaku!"

Usai mengatakan kalimat tajam itu, Daren bertolak dari ruangan. Ia kesal pada dirinya yang kerap merasa luluh tiap kali berhadapan dengan bocah itu. Tiba dikamarnya, Daren langsung membanting pintu. Duduk ditepian ranjang dengan napas memburu. Ia reflek mengusap wajahnya, seketika ia tertegun saat mendapati adanya jejak basah disana.

Air matanya.

Astaga sejak kapan ia mulai menangis? Apakah rasanya memang sesakit itu hingga air matanya mengalir dengan sendirinya? Padahal ia membawa mereka tinggal bersama bukan untuk membuatnya menjadi pria cengeng. Tapi mengapa tiap kali berhadapan dengan bocah itu ada sesak yang sulit sekali ia definisikan?

Malam harinya, Daren diam-diam memasuki kamar Zain dan Calista. Ia memastikan keduanya sudah tertidur sebelum memasuki ruangan itu. Tiba didekat ranjang, Daren tertegun saat melihat Calista merintih. Reflek ia menyentuh kening wanita itu yang terasa panas. Pelayannya bilang Calista sudah meminum obat yang dokter berikan tapi kenapa demamnya belum juga turun? Apakah obatnya tidak bekerja dengan baik?

Tanpa membuang waktu Daren segera mengambil air ke dapur untuk mengompres Calista. Dulu wanita itu pernah merawat dirinya yang demam dengan memberi kompresan pada keningnya, jadi kini Daren akan

melakukan hal yang sama. Ia hanya tidak mau berhutang budi pada siapapun—apalagi pada wanita itu. Daren tak ingin ada satu saja kebaikan wanita itu yang membuatnya bimbang untuk membalaskan dendam.

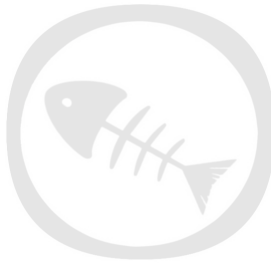
Daren kembali dengan membawa mangkuk beling berukuran besar dan handuk kecil. Ia merendam handuk tersebut ke dalam wadah tersebut yang berisi air hangat, meremasnya hingga airnya berjatuhan kedalam wadah sebelum menaruhnya kekening Calista.

"Apa kau seperti ini gara-gara aku?" gumamnya seraya mengusap rambut Calista yang basah oleh keringat. "Ini belum seberapa Cal, karena luka yang kau tinggal disini itu jauh lebih sakit dari apa yang sanggup ku lakukan padamu."

Senyuman miris terulas dibibir senada dengan tatapannya yang berubah sendu. "Kau curang Cal, kau membuatku merasa bersalah atas apa terjadi padamu saat ini." Ia lalu menarik napasnya dengan dalam, seakan beban berat sedang menimpadanya.

Tiba-tiba ia terkesiap oleh suara Zain yang melindur. Dengan reflek ia menoleh kearah bocah itu yang tertidur disamping Calista. Untuk sesaat ia tertegun memandangi wajah lelap bocah itu yang nampak lucu. Anak itu memiliki mata yang sangat mirip dengan Calista. Mungkin itu sebabnya ia tidak pernah bisa marah pada bocah itu, karena setiap kali bocah itu menatapnya akan selalu mengingatkannya pada Calista. Tapi anehnya Daren merasa anak itu juga sedikit mirip dengannya, terutama

dibagian bibir dan hidung. Tapi itu jelas tidak mungkin, bukan? Lagipula mana bisa hal itu terjadi mengingat Zain bukanlah darah dagingnya. Mungkin Daren hanya terlalu terbawa perasaan karena interaksi mereka beberapa hari ini.



PART 12

Calista membuka mata dan langsung disergap kecewa begitu menyadari apa yang ia alami tadi hanyalah mimpi.

Tapi mengapa rasanya begitu nyata Daren berada disini?

Calista menghela napasnya perlahan, berusaha mengusir sesak yang sulit ia jabarkan. Sedetik kemudian ia terkesiap saat menyadari ada sesuatu yang menempel dikeningnya. Pantas saja jika demamnya turun, ternyata semalam memang bukan mimpi. Mengenang Daren yang telah merawatnya semalam membuat hati Calista menghangat.



Si bodoh itu kenapa melakukan hal seperti ini untuknya, padahal ia sudah berbuat kejam padanya dimasa lalu. Sungguh Calista merasa tidak pantas mendapatkan kebaikan ini, karena kebencian Daren jauh lebih baik daripada mendapati dirinya masih saja dipedulikan oleh pria itu.

Kesadaran tersebut membuat Calista merasa sedih, ia semakin merasa berdosa pada pria itu. Ia sudah membalik tubuhnya menghadap Zain ketika menyadari putranya tidak ada disana.

Kemana Zain pergi? Ia bahkan tidak memakai kursi rodanya.

Dengan perasaan khawatir, Calista langsung melonjak bangun, menyibak selimutnya sebelum turun dari ranjang dan

menghelakan langkahnya dengan terburu-buru. Tiba di pintu keluar, pandangan Calista berputar, pijakkannya limbung dan membuatnya nyaris terjatuh jika saja tubuhnya tidak ditangkap oleh Daren.

"Jika masih sakit seharusnya kau tidak turun dari ranjang!" sentak pria itu seraya menggendong Calista dan membawanya kembali kedalam kamar.

"Daren ... Zain dimana? Kemana kamu membawa putraku?" Calista menarik kemeja yang Daren pakai dan mengguncangnya dengan keras.

Daren tidak menjawab.

"Daren jawab aku, kemana kamu membawa putraku?" tanya Calista dengan ketakutan yang berpendar dibola matanya.

Usai membaringkan Calista diatas ranjang, Daren memberikan tatapan lelahnya pada wanita itu. "Putramu berada ditempat yang aman, jadi kamu tidak perlu khawatir." Ia sudah akan beranjak ketika Calista menahan lengannya.

"Kamu apakah Zain, Daren? Aku mohon jangan pernah kamu limpahkan kemarahanmu padanya, dia tidak bersalah!" ujar Calista dengan air mata yang sudah menggenangi kedua netranya.

Daren tertegun, ia baru akan menjawab ketika Zain memasuki ruangan.

"Mama...." Seru bocah itu seraya menghambur kearah Calista.

"Zain...." Calista langsung memeluk putranya itu dengan lega. "Zain habis

darimana? Kenapa Zain tidak memakai kursi roda?"

"Zain sudah sembuh Ma, lihat Zain sudah bisa lari-lari sekarang," kata bocah itu seraya mengurai pelukan mereka.

"Tapi luka Zain kan masih belum sembuh benar, jadi Zain nggak boleh banyak gerak dulu." Calista menyentuh bahu Zain.

"Nanti siang akan ada dokter yang memeriksakan kondisi putramu," timbrung Daren.

"Terimakasih Om. Om baik sekali."

Jika kemarin bocah itu hanya mencium punggung tangannya, kini Zain dengan berani memeluk tubuhnya.

Tindakannya itu membuat Daren membeku sesaat lamanya kala sesuatu yang menyenangkan berhasil memenuhi dadanya.

Setelah berhasil mendapat pengendalian diri, Daren pun menarik bocah itu hingga membuat pelukannya terlepas. "Aku melakukan ini semata karena tidak ingin penyakit yang kalian bawa menulariku," gumamnya sesaat usai berdeham kikuk.

"Tetap saja Zain harus bilang terimakasih sama Om. Terimakasih sudah mengizinkan Zain dan Mama tinggal disini, Mama jadi tidak perlu lagi memikirkan bayar uang sewa rumah untuk kami tinggal."

"Zain kenapa bicara seperti itu?" Calista langsung menarik Zain menjauhi Daren.

"Waktu dirumah sakit, Zain dengar Mama ditelepon sama ibu pemilik kontrakan. Mama bilang Mama belum ada uang untuk bayar karena uang Mama sudah habis untuk membayar biaya pengobatan Zain."

Calista tercenung, biasanya Nurul yang membayar uang sewa rumah mereka. Sejak Calista berhenti kerja untuk fokus merawat Zain, sahabatnya itu yang menanggung semua biaya hidup mereka. Tapi Calista tidak menyangka Zain rupanya telah mendengarkan pembicaraannya dengan pemilik kontrakan. Seharusnya ia lebih berhati-hati

mengingat Zain adalah anak yang cerdas dan sangat perasa.

Daren berdeham pelan, guna mengurai sesak yang tak semestinya berada didada. "Aku akan menyuruh pelayan untuk mengantarkan makananmu, setelah itu kau bisa langsung meminum obatmu. Tapi jika tidak sembuh juga, aku akan mendatangkan dokter lain untukmu," ucapnya sebelum membalik tubuhnya. "Oiya, mulai semalam putramu tidak lagi tidur disini, dia sudah kuberikan kamar sendiri," imbuhnya sebelum menghela langkah.

"Kenapa?"

'*Karena aku tidak mau penyakitmu menularinya.*' Daren ingin mengatakan kalimat itu tapi sayangnya justru kalimat

lain yang keluar dari mulutnya. "Kita butuh *privacy*, Calista! Aku tidak ingin putramu nanti mengganggu kita," ucapnya dengan penuh penekanan nada.

Kata-kata pria itu yang penuh maksud membuat wajah Calista merona. Tapi ia bersyukur karena Daren tidak melihatnya, pria itu langsung beranjak keluar usai melontarkan kalimat terakhirnya.

"Menurut Mama siapa yang sudah memindahkan Zain di kamar baru? Seingat Zain semalam Zain masih tidur bersama Mama."

Calista terkesiap, ia menoleh pada putranya yang kini nampak tengah berpikir serius. "Mama tidak tahu, Sayang. Mungkin pelayan...."

Wajah Zain seketika menjadi murung setelah mendengar jawaban mamanya. "Padahal Zain berharap Om Angel yang sudah memindahkan Zain semalam," gumamnya.

Mendengar itu Calista seketika dicengkeram kesedihan. Sebenarnya ia juga berpikir hal yang sama, tapi jika melihat reaksi Daren tadi yang tidak mau disentuh oleh Zain, rasa-rasanya pemikiran seperti itu adalah hal mustahil.

Tanpa mereka ketahui, dibalik pintu Daren mendengarkan pembicaraan mereka. Ia sendiri tidak mengerti mengapa ia begitu tertarik menguping percakapan ibu dan anak itu. Ia juga tidak mengerti pada hatinya yang selalu saja berdenyut nyeri tiap kali berinteraksi dengan bocah itu.

"Mama tahu tidak, kamar baru Zain itu baguuuus sekali. Zain suka tidur disana karena disana banyak mainan."

Daren kembali memasang telinganya, tanpa sadar celotehan bocah itu membuatnya tersenyum.

"Benarkah?" Calista berusaha menjadi pendengar yang baik bagi anaknya kendati kepalanya masih berdenyut tak nyaman.

Zain mengangguk dengan semangat, tapi raut wajahnya kembali murung sesaat kemudian. "Tapi Zain nggak berani pinjam, soalnya Zain nggak tahu mainan itu punya siapa? Kan kata Mama sebelum meminjam barang kita harus minta ijin lebih dulu."

Daren tertegun, mengapa kepolosan anak itu selalu saja berhasil menyentuh hatinya?

Padahal Daren sengaja memesan semua mainan itu untuk Zain. Kemarin ia memerintahkan para pelayan untuk menyiapkan kamar dan juga membelikan bocah itu mainan. Bahkan ia sendiri yang mendekor kamar itu. Tapi kan tidak mungkin juga ia berkata jujur pada bocah itu? Yang ada nanti bocah kecil itu makin besar kepala dan melunjak padanya.

"Anak pintar," timpal Calista.

"Siapa dulu Mamanya," balas Zain.

Dibalik pintu Daren kembali mencetak senyumnya sebelum memutuskan untuk meninggalkan tempat itu.

"Apa Mama masih sakit?"

Pertanyaan Zain menyambutnya pertama kali begitu Calista membuka mata. Ia tadi tertidur usai meminum obat, merasa bersyukur karena kini peningnya sudah hilang.

"Iya Sayang, mama sudah baikan sekarang."

"Puji Tuhan. Zain senang Tuhan mengabulkan doa Zain," gumam Zain seraya memeluk sang mama.

Calista membalas pelukan putranya. "Zain dari tadi nungguin Mama disini?"

Zain mengangguk. "Zain kan harus jagain Mama."

Calista tersenyum haru. Ia lalu mengurai pelukan mereka. "Tapi nanti kalau Zain ketularan penyakit Mama gimana?"

Zain menunduk. "Zain soalnya nggak bisa jauh-jauh dari Mama. Zain takut mama kenapa-napa."

Sebenarnya Daren sudah menugaskan dua orang pelayan untuk menjaga Zain dan merawat Calista yang sakit, ia melakukan itu karena khawatir Zain akan ketularan sakit seperti Calista. Tapi karena bocah itu terus merengek meminta untuk tidak dipisahkan dari mamanya, jadi mau tak mau Daren terpaksa membiarkannya berada didekat Calista.

"Mama nggak kenapa-napa kok Sayang. Mama hanya sakit pusing biasa. Lihat Mama sudah sembuh kan sekarang," ucap Calista yang kini berusaha menyandarkan punggungnya pada kepala ranjang.

Zain tersenyum senang, sejurus kemudian ia sudah kembali memeluk wanita itu. "Jangan sakit lagi ya Ma."

"Iya Sayang." Calista membalas pelukan putranya seraya mengecup sisi kepala bocah itu.

"Ma, coba lihat ini. Ada yang kirim Zain kado tapi Zain nggak tahu siapa?" ucap Zain sambil meraih sebuah kado berukuran besar dari atas nakas.

Calista memperhatikan kado itu dengan kening berkerut. "Memangnya siapa yang memberikan ini ke Zain?"

"Pelayan dirumah ini, dia bilang kado ini untuk Zain. Coba Mama baca, ada nama Zain juga disini," ucap bocah itu sembari menunjukkan sebuah kartu kepada Calista. Meski tidak sekolah, Zain sudah bisa membaca. Calista yang mengajarnya, ia tidak ingin putranya itu buta huruf dan angka.

Calista mulai membaca kartu tersebut—dimana terdapat nama putranya disana. Tapi tidak ada nama pengirimnya. Bolehkah ia berpikir Daren yang sudah mengirim hadiah itu mengingat tidak ada orang lain yang mengetahui keberadaan mereka disana?

PART 13

Sudah tiga hari Calista sembuh dari penyakitnya dan selama itu pula Daren pergi ke luar kota, pria itu tidak mengabari Calista perihal kepergiannya. Itu pun Calista tahu dari para pelayan dirumah itu. Daren memang sudah bukan lagi Daren yang ia kenal dulu—yang akan selalu memberinya kabar apapun yang sedang dilakukannya. Calista ingat, pria itu pernah marah sekali padanya hanya karena ia pulang kerumah orang tuanya dan seharian tidak memberi kabar padanya. Sejujurnya Calista sangat merindukan Daren yang dulu yang sangat posesif padanya, tapi ia tersadar dirinya tidak lagi penting dihati pria itu. Setelah



apa yang ia lakukan pada pria itu, bukankah berharap pria itu akan memperlakukannya sama seperti dulu sama artinya dengan tidak tahu diri?

Lagi pula Daren membawanya ke rumah itu bukan untuk menjadikannya ratu dirumah itu. Daren hanya ingin memenjarakannya disana agar ia tidak bisa kemana-mana. Dan lagi, Daren menganggapnya tidak lebih dari sekedar boneka seks pemuas nafsu yang kapanpun pria itu membutuhkannya ia harus siap sedia. Kesadaran akan hal itu membuat jantung Calista berdenyut dengan nyeri. Rasanya seperti ada ribuan jarum yang menusuk-nusuk didalam sana.

Andai Daren tahu dihatinya tak pernah ada pria lain selain ia, apakah Daren akan percaya? Sejak awal hubungan

mereka, ia sudah penuh dengan kebohongan. Jadi wajar Calista merasa sangsi jika ucapannya kali ini akan dipercaya oleh Daren.

Calista menghela napasnya perlahan, berharap oksigen yang ia hirup dapat meredam sesak yang mencekik rongga dadanya. Ia melirik Zain yang duduk disampingnya, bocah itu sudah jauh lebih sehat dari sebelumnya. Kini Zain masih sibuk dengan mainan barunya. Mainan itu Daren yang berikan, Calista tahu dari pelayan yang menyerahkan kado itu pada Zain. Ia tersentuh mendapati masih ada kebaikan dihati pria itu untuk Zain.

"Ma, itu bukannya Om Angel?" tunjuk Zain ke layar televisi. Keduanya memang sedang berada didepan TV, sekalipun acara yang ditampilkan tak ada yang dapat

menyita perhatian mereka – Calista sibuk dengan lamunannya sedangkan Zain dengan mainannya.

Calista menoleh kearah televisi dan seketika ia langsung tercenung saat layarnya menampilkan sosok Daren bersama seorang wanita dengan tajuk berita pertunangan keduanya. Mereka adalah putra dan putri konglomerat, jadi tidak aneh jika kabar pertunangan mereka disiarkan oleh stasiun televisi.

Rupanya alasan sebenarnya Daren tidak pulang dalam dua hari ini karena ia sibuk mempersiapkan pertunangannya. Saat itu juga Calista merasakan tikaman didada. Ia langsung diserang cemburu ketika menyaksikan kabar pertunangan pria itu.

"Tante itu siapa Om, Ma?"

Calista terkesiap, ia buru-buru mengelap sudut matanya yang basah sebelum Zain menyadarinya tengah menangis.

"Ber-tu-na-ngan?" gumam Zain seraya mengeja tulisan yang ada dilayar televisi. "Tunangan itu apa, Ma?"

"Itu ... Mereka adalah calon pengantin," jawab Calista setelah berhasil menenangkan dirinya.

"Mereka akan menikah?" Zain menatap Calista dengan sendu.

Berusaha terlihat tidak terganggu oleh pemberitaan itu, Calista mengurai senyumannya. "Iya Sayang."

"Terus Mama gimana?" tanya Zain dengan kesedihan yang semakin terlihat.

"Apanya?" Calista mengusap wajah Zain.

"Zain pikir, Om mau menikahi Mama."

Kata-kata anak itu membuat Calista semakin ditampar kesedihan. Tapi ia tak ingin memperlihatkannya. "Kenapa Zain berpikir seperti itu? Tidak ada apa-apa diantara kami."

"Begitu ya Ma? Tapi Mama tidak sedih kan lihat Om dan Tante itu di TV?"

"Tidak dong, untuk apa juga Mama sedih kan ada Zain disini." Calista langsung memeluk putranya,

menyembunyikan kesedihannya dibalik punggung sang putra.

Malamnya Calista langsung pura-pura tidur saat mendengar suara mobil memasuki pelataran rumah. Sepertinya Daren yang baru saja tiba. Calista mulai menghafal suara mobil pria itu. Sejak dulu Daren memang tidak suka bergonta ganti kendaraan kendati ia mampu membeli banyak mobil dengan kekayaan yang ia miliki.

Lama berselang, Calista belum juga bisa memejamkan matanya. Kabar pertunangan Daren dengan wanita bernama Maureen itu berhasil mengganggu pikirannya seharian ini. Jika Daren sudah akan menikah dengan wanita

itu, lantas untuk apa Daren mengurungnya disini? Bukankah dengan menjadikannya boneka seks sama artinya dengan Daren mengkhianati wanita itu?

Detik berikutnya Calista terkejut saat pinggangnya sudah dipeluk dengan posesif oleh Daren. Pria itu kini berbaring disebelahnya, menghadap kearahnya dan memeluknya dari belakang.

"Syukurlah kau sudah tidak lagi demam." Daren berbisik diceruk leher Calista. Menghirup aroma shampoo dari rambut panjang wanita itu yang tergerai diatas bantal. Kendati para pelayan sudah memberinya kabar soal kesembuhan Calista, tapi Daren belum merasa tenang jika belum memastikannya sendiri.

Tanpa Daren ketahui, air mata Calista menetes membasahi bantal. Perlakuan lembut pria itu membuat hatinya menyesak. Ingin rasanya ia tidak percaya mendengar pria itu begitu mensyukuri kesembuhannya.

"I miss you, My You."

My You? Dulu Daren sering mengatakan itu padanya jika pria itu sedang menyatakan kepemilikannya atas dirinya.

Calista menggigit bibirnya, berharap tangisnya tidak membuatnya terisak. Untuk apa Daren mengucapkan kata-kata itu kembali dan mengungkapkan kerinduan padanya jika kini sudah ada wanita lain dihidup pria itu? Tapi sungguhkah ini nyata? Bagaimana jika

seluruh ucapan pria itu hanya ada dihayalan Calista saja?

Sudah lama Calista tidak pernah merasa senyaman ini dalam tidurnya? Kini rasa nyaman itu membuatnya terlelap dan menghadirkan kembali mimpi-mimpi indahanya seperti dulu.

Dilain pihak, Daren masih memeluk erat tubuh Calista. Hanya saat wanita itu tertidur Daren dapat menunjukkan perasaannya yang sebenarnya. Tiga hari tidak bertemu dengan wanita itu rupanya membuat Daren begitu merindukannya. Ia heran bagaimana ia bisa hidup dalam tujuh tahun ini, jika dua hari saja tidak bertemu dengan Calista Daren merasa gusar.

Ia terpaksa tidak pulang beberapa hari demi menuruti permintaan sang mama.

Bagaimana pun Daren harus sering-sering pulang ke rumah orang tuanya agar mereka tidak curiga. Sialnya ia tidak tahu jika niat sang mama memintanya pulang adalah untuk melangsungkan acara pertunangannya dengan Maureen. Jika saja Daren tahu mengenai hal itu, sudah pasti ia akan mencari alasan untuk membatalkan acara tersebut.

Daren bertanya-tanya, apakah Calista sudah mengetahui kabar pertunangannya? Saat acara berlangsung ia melihat beberapa awak media meliput pesta yang diselenggarakan oleh orang tuanya. Jadi tidak aneh jika kabar pertunangannya sudah menyebar seantero negeri. Mamanya memang sering berlebihan dalam membuat acara.

Jika Calista tahu lantas memangnya kenapa? Apakah kau berpikir wanita itu akan cemburu? Tidak Darel, sejak awal Calista tidak pernah mencintaimu. Ingat, ia mendekatimu dimasa lalu hanya untuk membalaskan dendam keluarganya. Ia bahkan tega meninggalkanmu disaat kau tengah sekarat, lantas apa lagi yang membuatmu masih berpikir wanita itu cemburu?

Pemikiran itu membuat Daren merasa tersakiti. Kapan Calista akan berhenti menyakitinya, jika dalam diam saja wanita itu sanggup membuat hatinya terluka.

"Ma, apa Om akan suka dengan makanan yang kita buat?" tanya Zain yang langsung menyentak kesadaran Calista.

Mereka baru saja memasak nasi goreng untuk sarapan. Zain memaksa ingin membuatkan makanan untuk Daren setelah mengetahui kepulangan pria itu. Zain ingin memberikan sesuatu pada pria itu atas hadiah mainan yang ia terima darinya. Karena mereka tidak punya uang untuk membeli sesuatu, maka ia berinisiatif membuatkan makanan untuk Daren dengan tangannya sendiri. Sejak bangun tidur, bocah itu terus merengek pada Calista untuk diajarkan caranya memasak nasi goreng, sehingga mau tak mau Calista terpaksa menurutinya demi menghargai niat baik sang putra dalam membalas kebaikan seseorang.

"Tentu saja, apalagi rasanya enak," sahut Calista berusaha tidak menjatuhkan mental sang putra kendati hatinya waswas

kalau-kalau Daren akan menolak memakan makanan yang Zain buat.

Sudah pukul tujuh, Daren biasanya sudah turun untuk sarapan. Tadi pagi saat Calista terbangun, Daren sudah tidak ada disampingnya. Sepertinya pria itu tidak tidur diranjangnya semalam.

Saat Calista dan Zain tiba ruang makan, sudah ada Daren disana. Pria itu tengah duduk di salah satu kursi yang ada dimeja makan. Ia sedang menyeruput kopinya ketika melihat kemunculan Calista dan Zain.

"Selamat pagi Om," sapa Zain dengan ramahnya yang kemudian dijawab dehaman oleh Daren. Entah mengapa ia selalu merasa tak nyaman tiap kali mendengar sebutan anak itu untuknya.

"Ini nasi goreng special yang Zain buat untuk Om," ucap Zain seraya meletakkan piring nasi goreng dihadapan Daren.

Sesaat lamanya Daren hanya mematung, menatap piring itu.

"Mama bilang, Om suka pedas jadi Zain tambahkan sedikit sambal supaya Om nggak kepedesan."

Seketika benak Daren menghangat mengetahui Calista masih mengingat kesukaannya. Dan tidak hanya itu, ia juga tersentuh oleh usaha bocah itu yang telah membuatnya nasi goreng. Meski hanya nasi goreng rumahan, tapi cukup membuat Daren merasa senang. Rasanya seperti kebahagiaan seorang ayah yang dibuatkan makanan oleh anaknya.

"Zain membuatkan Om makanan karena Om baik sudah memberi Zain mainan. Zain suka sekali mainannya. Makasih ya Om." Sedetik kemudian bocah itu sudah melingkarkan lengannya pada Daren, suatu tindakan yang tanpa sadar berhasil membuat Daren membatu.

Daren melirik Calista yang kini tengah menundukkan wajahnya. Ia melihat wanita itu mengelap sudut matanya, apakah Calista baru saja menangis ataukah hanya perasaan Daren saja?

"Kemarin Zain dan Mama lihat berita Om di TV, selamat ya Om atas pertunangannya," imbuh Zain dengan senyum cerianya, tanpa tahu jika ucapannya berhasil membuat tubuh Daren menegang. "Tante itu sangat cantik, kalian

pasti akan jadi pasangan pengantin yang serasi."

Cukup sudah! Daren sudah tidak tahan mendengar itu. Nada bicara bocah itu yang terdengar begitu ceria membuat Daren kesal. Benarkah kabar itu tidak mengganggunya sedikit pun? Paling tidak bocah itu seharusnya merasa khawatir ia tidak bisa lagi memberinya mainan setelah menikah nanti. Setidaknya untuk kekhawatiran pada hal-hal kecil seperti itu sudah cukup membuat Daren merasa keberadaannya diinginkan oleh anak itu. Tapi ini tidak, bocah itu bahkan nampak begitu mensyukuri kabar pernikahannya. Dan itu melukai hati Daren.

"Singkirkan makanan ini dari hadapanku!" geramnya seraya menarik Zain dengan paksa hingga pelukannya

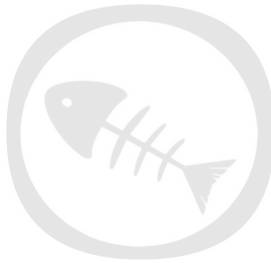
terlepas. "Lidahku tidak terbiasa memakan makanan orang miskin!" sambungnya seraya beranjak bangun.

"Tapi kan Om belum coba." Zain terlihat sedih.

Daren mengangkat pergelangan tangannya, berpura-pura mengecek arloji. "Aku tidak ada waktu memakan makanan itu!"

"Paling tidak kau harus mencicipinya, Zain sudah menyiapkan makanan ini untukmu sedari ia bangun pagi." Calista ikut berbicara, merasa kesal karena Daren tidak menghargai sedikitpun jerih payah sang putra.

"Memangnya siapa yang suruh?"
Daren memberikan tatapan tajamnya pada Calista, sebelum meninggalkan tempat itu.



PART 14

"Memangnya siapa yang suruh?" Daren memberikan tatapan tajamnya pada Calista, sebelum meninggalkan tempat itu.

"Padahal kalau Om bilang nggak suka nasi goreng, Zain ngerti kok. Zain juga nggak akan memaksa Om untuk memakannya," gumam Zain seraya menatap kepergian Daren dengan sedih. Bocah itu pasti sangat kecewa melihat nasi goreng yang dibuatnya dengan susah payah tidak disentuh sedikitpun oleh Daren.

Calista menunduk
dihadapan sang anak,
mensejajarkan wajah mereka.



"Om pasti lagi buru-buru, Zain jangan sedih ya," ucapnya seraya menarik Zain kepelukan.

"Mama jangan bohong, Om kelihatannya marah sama Zain. Apa Zain sudah membuat Om kesal?"

Calista mencelos, ia menyadari sang putra memang anak yang cerdas sehingga sejak dulu tidak mudah baginya mengelabui bocah itu. Tapi sungguh Calista tidak ingin membuat anaknya sedih dengan mengatakan sejujurnya mengenai kebencian Daren pada mereka. Salahnya memang yang tidak mengantisipasi sejak awal akan adanya kejadian ini. Ia terlalu terbuai akan perhatian yang Daren berikan pada mereka dalam beberapa hari ini hingga tidak mengingat jika pria itu membenci mereka.

"Mungkin Zain benar. Maka itu mulai sekarang Zain harus lebih menjaga sikap ya, Zain nggak boleh asal peluk-peluk Om seperti tadi lagi." Calista menggenggam bahu putranya, berbicara dengan lembut pada bocah itu.

"Tapi kan Zain lakuin itu karena Zain kangen sama Om," sahut Zain sambil menundukkan wajah sedihnya. "Zain sayang sama Om karena Om selalu baik sama kita."

Zain memang anak kecil yang tulus, ia selalu dapat melihat sisi baik seseorang. Tanpa terasa mata Calista memanas. Hatinya terasa hancur melihat kesedihan yang putranya tampilkan. "Mama mengerti, tapi asal Zain tahu tidak semua orang itu suka dipeluk. Karena ada sebagian orang yang merasa risih saat

harus bersentuhan dengan orang lain, apalagi kan Om belum lama mengenal Zain," tuturnya sambil mengabaikan sesak yang menekan hatinya saat dengan terpaksa menirukan sebutan sang anak pada pria itu.

"Baik Ma, Zain janji nanti Zain nggak akan main peluk-peluk Om lagi dan juga akan menjaga sikap Zain mulai sekarang," ucap Zain pada akhirnya, ia kembali menenggelamkan wajahnya ke dada Calista – mencari ketenangan didalam pelukan wanita yang sudah melahirkannya itu.

"Apa ini?" Daren melempar berkas laporan dihadapan sekertarisnya. "Saya memintamu mengambilkan laporan bulan

lalu dan kau malah memberi saya laporan minggu ini? Memangnya kau tidak bisa baca?" sentaknya keras.

"Maaf Pak, tadi Anda yang bilang sendiri ingin memeriksa laporan minggu ini?" cicit sang sekretaris

"Jadi maksudmu, ini kesalahan saya?" Daren menatap tajam dengan kedua lengan bersilang didepan dada. Sikapnya berhasil mengintimidasi sang sekretaris.

Wanita berusia empat puluh tahunan itu terlihat sangat tertekan pasalnya sejak pagi bosnya itu selalu saja marah-marah untuk hal-hal kecil sekalipun. Padahal yang ia kenal, meski selalu ingin hasil yang sempurna tapi bosnya bukanlah bos pemarah yang kerap mencari-cari kesalahan dirinya. Apalagi ia sudah

bekerja lama sebelum Daren memimpin perusahaan ini, biasanya Daren tidak pernah bersikap seperti ini padanya.

"Ada apa? Tumben sekali kau marah-marah sudah seperti Eve kalau lagi datang bulan aja!"

Kedatangan Aryan – anak pertama dikeluarga Mangkuraja – seketika menyadarkan Daren. Usai meminta sekertarisnya untuk meninggalkan ruangan, ia mendekati kakak tertuanya itu yang kini sudah membaringkan dirinya di sofa.

"Kau datang kemari hanya untuk numpang tidur?" cibir Daren seraya memberikan tatapan kesalnya pada sang kakak.

"Kenapa, apakah kau ingin dipeluk?" Aryan membalas tatapan Daren dengan senyum terkulum.

Daren mendengkus. "Cepat katakan ada maksud apa kau kemari, kerjaanku masih banyak!"

"Weits, calon pengantin kita sensitive sekali. Apa yang membuatmu begitu kesal sebenarnya? Bukankah seharusnya kau merasa senang akhirnya ada seorang gadis yang menerimamu apa adanya?" Aryan beranjak bangun hanya untuk mengambil minuman dari dalam lemari pendingin.

"Aku banyak lebihnya begini dan kau mengataiku apa adanya, yang benar saja!" Daren membuang pandangan, ia benar-benar sedang malas untuk berbasa-basi.

Baginya semua orang yang ia temui dihari ini selalu saja berhasil membuatnya emosi.

Aryan menyengir lebar, menenggak minumannya dengan santai sebelum kembali duduk. "Jadi apa yang membuatmu kesal? Kau terlihat tidak bahagia diacara kemarin?"

"Mama menjebakku!"

"Yeah aku tahu, tapi Mama melakukan itu demi kebaikanmu. Sudah saatnya kamu berumah tangga, dek!"

"Umurku baru tiga puluh satu, mengapa kalian bersikap seakan aku sudah tua?" Daren menggeram kesal.

"Itu karena kedua sahabatmu sudah memiliki anak, sementara kau masih sibuk

bergonta ganti wanita. Kau pikir hati orang tua mana yang tidak cemas melihat anaknya seperti itu?" timpal Aryan dengan santai mengabaikan kekesalan sang adik.

"Aku tidak berniat melakukan ini selamanya, Kak! Hanya saja aku meminta waktu. Aku belum lama mengenal Maureen. Kami masih butuh waktu untuk saling mengenal?"

"Jika itu inginmu, seharusnya kamu jangan terburu-buru menidurinya! Itu yang membuat orang tua Maureen mendesak papa dan mama untuk segera menikahkan kalian."

"Sial, jadi itu sebabnya?" Daren mengepalkan tangan, tidak menyangka jika Maureen akan selicik ini.

"Menurutmu?" Aryan menenggak kaleng sodanya.

"Tapi dia wanita pemain kak, dan aku bukan pria pertama yang tidur dengannya!"

Aryan menatap Daren dengan tatapan prihatin. "Seharusnya saat itu kau berpikir ulang untuk menyentuhnya."

Ya, ini memang salahnya. Saat itu pikirannya kacau karena obrolannya dengan Calista. Sedangkan ia memang sedang butuh pelepasan malam itu. Jadi ketika Maureen menawarkan diri, Daren tidak menolak. Toh saat itu Daren memang berniat serius menjalani hubungan dengan wanita itu, ia tidak berpikir dirinya akan ilfeel pada wanita itu semakin ia mengenali sifatnya.

"Papa papa ... lihat aku punya banyak makanan!"

Seruan seorang anak kecil mengentak kesadaran Daren dari renungannya. Anak itu adalah keponakannya, anak dari Aryan dan Kaysha yang berusia lima tahun. Sesibuk-sibuknya sang kakak, Daren merasa salut padanya karena Aryan selalu menyempatkan waktu untuk menjemput anak-anaknya pulang sekolah.

"Wah kau merampok siapa lagi kali ini?" sahut Aryan seraya meraih sang putri untuk duduk diatas pangkuannya.

"Tidak tahu nama, mereka berebut memberikanku makanan," balas bocah itu dengan bangganya.

"Tidak aneh, putrimu memang perampok kecil. Tiap kali kesini dia selalu saja berhasil mengumpulkan makanan dari para karyawanku," timpal Daren.

"Itu karena putriku lucu makanya dia disukai oleh para karyawanmu disini," balas Aryan seraya mengecup pipi putrinya. Ia dan putrinya baru saja tiba di kantor itu ketika salah satu dari karyawan Daren mengajak putrinya ke kantin. Hal itu sudah sering kali terjadi dan putrinya juga anak yang cukup cerdas jadi Aryan tidak pernah merasa khawatir mengijinkannya.

Daren mendengkus, meski sebenarnya ia pun mengakui apa yang Aryan ucapkan.

"Oiya ngomong-ngomong, aku titip Louisa disini ya. Aku akan menjemputnya selesai rapat nanti."

"Apa?" Daren menatap kakaknya itu dengan terkejut. "Jangan gila Kak, aku juga sibuk!"

"Ayolah, aku buru-buru soalnya. Atau begini saja, kamu antarkan Louisa kerumah Mama. Mama pasti senang dititipi Louisa."

Daren memberi kakaknya itu tatapan seakan sudah gila. "Kau tidak lihat pertengkaran kami kemarin dan kau memintaku mengantar anakmu ke Mama?" Ia menggeleng, tak habis pikir.

"Yasudah kalau begitu Louisa disini saja, sekertarismu pasti tidak keberatan

menjaga putriku." Dengan entengnya Aryan berkata.

"Kenapa tidak sekertarismu saja? Sekertarisku sudah banyak kerjaan hari ini!" ujar Daren.

"Aku tidak ada waktu kembali ke kantor, sebentar lagi aku harus menghadiri rapat di luar kota." Sekolah Louisa memang paling dekat jaraknya dengan kantor Daren dibandingkan dengan kantor Aryan, jadi Aryan terpaksa menitipkan putrinya di sini mengingat ia buru-buru sekali.

"Lalu Kak Kay?"

"Dia sedang menemani Austin study tur. Kau tahu sendiri Kay selalu tidak tega

membiarkan anaknya pergi sendiri tanpa dirinya."

"Tapi Austine sudah remaja Kak. Dan mau sampai kapan istrimu memperlakukannya seperti bayi?"

"Itu yang ku sukai dari istriku." Aryan mengedip sebelum mengecup Louisa. "Louisa, kamu sama Om Daren dulu ya. Nanti papa jemput lagi kalau papa udah selesai."

Louisa yang sedang sibuk mengunyah hanya menganggukkan kepalanya.

"Aku belum bilang setuju Kak." Daren memprotes.

"Titip sebentar, astaga kau ini!"

"Tapi aku bukan *babysitter* dan suruh siapa kalian tidak memakai pengasuh? Merepotkan orang lain saja!"

Aryan tidak menanggapi, pria itu sudah mencapai pintu ketika melambaikan tangannya. Seakan-akan ia tidak mendengar rentetan kalimat yang Daren lontarkan dibelakangnya. Dasar menyebalkan!

"Om Om tolong nyalain TV-nya dong, Louisa bosan nih!" ucap Louisa sambil mengedip-ngedipkan matanya.

Daren mengerjap, berusaha bersabar meladeni permintaan keponakannya itu.

"Om, Louisa mau makan eskrim. Bisa tolong belikan tidak?"

Daren yang kala itu sudah kembali sibuk dengan pekerjaannya hanya memberi tatapan kesalnya pada bocah itu sebelum menginterkom sekertarisnya untuk membelikan permintaan keponakannya itu.

"Apa ada lagi yang kamu mau makan?" tanya Daren pada bocah yang kini membaringkan tubuhnya diatas sofa dengan santai.

"Louisa juga mau makan burger. Tapi yang keju dan dagingnya *double* ya Om."

Usai menghela napasnya, Daren kembali menyebutkan pesanan bocah itu.

"Jika masih ada yang ingin dibeli, sebaiknya kau langsung sebutkan karena aku masih ada banyak kerjaan selain

menuruti permintaanmu," ujar Daren sambil menatap sang keponakan dengan lelah.

"Sebenarnya banyak, tapi takut nanti Om marah," jawab Louis sembari meringis.

Daren memijit pelipisnya. "Ya sudah katakan!"

Louisa menyengir. "Tidak jadi deh, takut nanti Om lapor ke mama. Nanti Louisa dimarahin lagi sama mama."

"Ya, aku akan melaporkan pada mamamu jika kau terus saja meminta ini dan itu padaku!"

Louisa mencebik. "Padahal kan Louisa cuma pengen minta dibeliakan burgernya

dua. Perut Louisa tidak akan kenyang jika hanya makan satu."

"Kamu yakin perutmu tidak akan meledak memakan makanan sebanyak itu?" Daren menelan ludahnya.

"Tidak, Louisa kan sudah biasa." Bocah itu kembali menyengir.

Sementara itu Daren menggeleng pelan, tidak aneh jika keponakannya itu bertubuh gembul, ternyata makannya memang banyak. Tiba-tiba Daren teringat dengan Zain, bocah itu memiliki tubuh yang sangat kurus, sangat berbeda dengan keponakan-keponakannya yang berbadan subur. Apa mungkin karena sakit yang bocah itu derita selama ini? Tapi mungkin bisa juga karena anak itu memang jarang nyemil seperti anak kebanyakan. Selama

mereka tinggal Daren bahkan tidak pernah melihatnya memakan jajanan.

Apa sebaiknya dia memesan sekalian saja untuk Zain? Toh beberapa jam lagi juga waktunya pulang, ia ingin membawakan bocah itu makanan sebagai permintaan maafnya yang tadi pagi. Setelah dipikir-pikir ia memang sangat keterlaluhan, ia tidak seharusnya semarah itu pada Zain hanya karena ucapan anak itu. Lagipula memang kenyataannya ia telah bertunangan, jadi jika ia kesal dengan ucapan selamat yang anak itu berikan maka ada yang salah dengan hatinya. Tapi apa?

PART 15

Daren terpaksa membawa Louisa ke rumah lantaran Aryan tak kunjung menjemput bocah itu. Ia sudah menunggu lama kedatangan Aryan dikantornya sejak jam pulang kantor tiba, hingga matahari tenggelam. Louisa bahkan sudah tertidur, anak itu sepertinya kecapekan setelah menjadikan kantornya sebagai taman bermain. Daren tidak berani meminta sopir untuk mengantarkan Louisa ke rumah orang tuanya, bisa-bisa mamanya akan mengomelinya lantaran bukan ia yang mengantarkan Louisa ke rumah. Usai pertengkarnya kemarin dengan sang mama, Daren belum siap jika harus kembali berurusan dengan mama kandungnya



itu. Hatinya masih dilingkupi amarah pada wanita itu.

"Loh kita ada dimana Om?" tanya Louisa yang kini sudah terbangun dari tidurnya. Bocah itu langsung menegaskan badannya usai mobil mereka memasuki pelataran rumah.

"Rumah Om, tapi jangan bilang siapa-siapa ya Om tinggal disini!" Selama ini yang keluarganya tahu Daren tinggal di apartemen, ia baru membeli rumah ini begitu memutuskan tinggal dengan Calista beserta putra wanita itu.

"Kenapa Om minta Louisa bohong?"

"Bukan berbohong, tapi hanya menutupi hal yang tidak perlu diungkapkan."

"Lalu apa bedanya?"

Daren menghela napasnya kesal. "Intinya ini rahasia, tapi jika kau mengatakan soal ini pada orang lain maka Om juga akan mengatakan pada mamamu tentang kau yang sudah makan banyak jajanan hari ini."

Louisa mencebik. Sang mama memang sudah melarangnya makan berlebihan sebab menurut mamanya tubuhnya itu sudah kelewat subur dibanding anak seusianya. "Baiklah kalau begitu, tapi dosanya Om yang tanggung ya." Ia terkikik.

Daren menarik napasnya kembali. "Dasar gendut, ayo turun," ujarinya sebelum membuka pintu disampingnya.

"Enak aja ngatain Louisa gendut!" Meski kesal kepada Omnya itu, Louisa tetap mengikuti pria itu.

"Wah rumah Om besar juga ya, aku pikir Om tidak punya uang seperti papa untuk membeli rumah," ucap Louisa seraya menatap seisi rumah dengan takjub.

"Sembarangan! Sudah sana, kamarmu ada disana. Nanti kalau butuh apa-apa, kamu bisa minta pada pelayan. Om mau istirahat!" Daren menunjuk sebuah kamar di dekat jendela sebelum meninggalkan bocah itu begitu saja.

"Dasar Om nyebelin!"

"Om dengar ucapanmu!" balas Daren seraya terus mengayuh langkahnya.

"Hehe ... nggak kok Louisa nggak ngomong apa-apa."

Saat melihat Daren menaiki tangga, Louisa menjulurkan lidahnya. Ia baru akan pergi ke kamar yang ditunjuk oleh Daren ketika melihat kepala anak kecil menyembul dari salah pintu kamar yang ia lewati.

"Astaga, siapa itu?" tanyanya sebelum melangkah waspada ke kamar dimana dirinya menyaksikan sesuatu.

Kepala anak kecil kembali menyembul dan Louisa kembali terkejut.

"Kau siapa?" tanya Louisa sembari terus mendekati anak lelaki itu.

"Namaku Zain," jawab Zain yang kini sudah menampakkan diri dihadapan Louisa dengan wajah tertunduk malu.

"Zain?" Louisa menatap Zain menilai. "Kau tinggal disini?"

"Zain, kamu bicara dengan siapa?" seruan Calista dari dalam kamar membuat Zain terkesiap.

"Kalian siapa?" tanya Louisa begitu melihat kemunculan Calista.

"Eh kami...." Calista tersekat, ia terkejut mendapati adanya anak kecil lain di rumah ini. Dari penampilan bocah itu, Calista tahu anak itu bukanlah anak pelayan disini.

"Mereka bekerja dirumah ini," sahut Daren yang tiba-tiba sudah muncul dibelakang Louisa.

"Apakah mereka pelayan Om?" Louisa menyimpulkan.

Daren dan Calista saling berpandangan.

"Iya Nona, kami adalah pelayan disini. Apakah Nona membutuhkan sesuatu?" Calista tersenyum lembut, ia tidak menyadari tatapan sendu Daren padanya.

Louisa balas tersenyum. "Tidak, aku hanya ingin beristirahat. Tapi aku akan sangat senang jika Zain ingin menemaniku bermain." Ia lalu tersenyum pada Zain yang sejak tadi terlihat murung.

"Itu...." Calista kembali melempar tatapannya pada Daren.

"Zain memiliki banyak mainan dikamarnya, kalian bisa bermain disana kalau kau mau." Daren menimpali sebelum melangkah pergi.

"Wah benarkah? Aku tidak sabar ingin melihatnya, apa mungkin mainanmu sebanyak milikku dirumah?" Louisa terlihat bersemangat. "Ayo cepat kita pergi ke kamarmu!" Sejurus kemudian Louisa sudah menarik tangan Zain.

"Curang, mainanmu banyak sekali. Ini kan mainan yang aku minta pada papa tapi belum dibeliakan sampai sekarang." Louisa memberengut.

"Itu kan mainan anak laki-laki," sahut Zain.

"Memangnya kalau ini mainan anak laki-laki maka anak perempuan tidak boleh memilikinya, begitu?" Louisa menatap Zain dengan sewot.

"Bukan begitu maksud Zain...." Zain langsung terbungkam saat mendapat tatapan kesal dari Louisa. "Maaf Nona."

"Namaku Louisa, jadi panggil aku dengan Louisa, okay?"

"Baik Nona, uhm ... maksud Zain Louisa." Zain kembali menunduk, kata mamanya ia harus bisa menjaga sikap, jadi Zain harus mulai belajar untuk tidak bersikap cerewet.

"Aku heran katanya kau anak pelayan disini tapi kenapa mainanmu banyak sekali?" ujar Louisa seraya memainkan pesawat control.

"Mainan ini sebenarnya bukan punya Zain."

"Tapi Om Daren bilang katanya mainan ini milikmu, gimana sih?" Louisa memekik kesal.

"Kau ini bawel sekali. Kalau mau pinjam pakai saja jangan banyak tanya!" Daren tiba-tiba muncul, mencomot pajangan boneka dari atas buffet sebelum melemparkannya pada Louisa.

Louisa mengadu sebelum memberikan tatapan kesalnya pada omnya itu.

"Dan kau, aku membelikan mainan ini untukmu! Jadi mainan ini adalah milikmu!" Daren berbicara pada Zain yang kini menunduk, bocah itu tampak masih canggung padanya. Daren tidak suka melihatnya.

"Kenapa Om membelikan Zain mainan? Dan kenapa Om tidak pernah membelikan Louisa mainan? Sebenarnya yang jadi keponakan Om itu siapa sih?" Louisa bangun dan berkacak pinggang.

"Kalau Louisa mau, mainan ini untuk Louisa saja. Zain nggak apa-apa kok nggak punya mainan juga." Zain menatap Daren takut-takut, ia kembali menunduk saat pria itu menatapnya.

"Kamu pikir Louisa mau mainan bekas?" Louisa memalingkan wajahnya

dengan judes. "Louisa maunya mainan baru."

"Tapi mainan ini juga masih baru kok, belum Zain pakai sama sekali."

"Sudah sudah!" Daren menengahi, rasanya tidak nyaman melihat kemurahan hati Zain. Mengapa bocah itu tidak seperti anak pada umumnya—yang akan berusaha keras mempertahankan mainannya. Jika bocah itu terus bersikap manis ini lalu bagaimana cara Daren bisa membencinya?

"Besok Om akan membelikanmu mainan seperti ini juga, kalau perlu Om borong tokoh mainannya untuk kamu," sambung Daren seraya berjongkok di hadapan Louisa.

"Beneran Om?" Muka Louisa seketika berbinar-binar.

Daren mengangguk pelan yang kemudian langsung dihadiahi pelukan oleh keponakannya itu.

"Terimakasih Om, Louisa sayang sekali sama Om," ucap Louisa dengan gembira.

Daren membalas pelukan Louisa, tanpa sadar jika tindakannya itu membuat Zain merasa sedih. Anak itu teringat kejadian tadi pagi saat pelukannya membuat Daren marah.

Sedetik kemudian Daren yang menyadari Zain tengah memperhatikan mereka seketika mengurai pelukannya dengan Louisa. Ia sempat menangkap

kesedihan di kedua mata Zain sebelum bocah itu kembali menunduk. Apa Zain teringat pada sikapnya yang tadi pagi?

Pintu kamar diketuk oleh Calista tak lama kemudian.

"Apakah kalian sudah lapar?" tanyanya sebelum tertegun mendapati adanya Daren di ruangan itu.

"Kebetulan perut Louisa sudah lapar, apakah kau membuatkan makanan untuk kami?" tanya Louisa.

Andai disana tidak ada Calista dan Zain, mungkin Daren sudah meneloyor kepala keponakannya itu. Bagaimana tidak, baru saja beberapa waktu lalu ia membelikan bocah itu makanan, namun sekarang ributnya sudah lapar lagi.

"Iya Nona, aku sudah menyiapkan makanan untuk Nona dimeja makan."

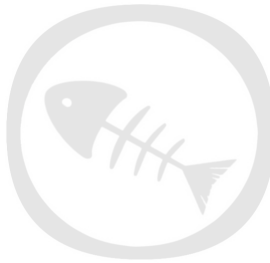
Louisa tersenyum senang. "Baiklah. Ayo Zain, kita makan!"

"Tidak, Louisa saja yang makan. Zain belum lapar." Zain berjalan ke arah Calista hanya untuk menggenggam jemari wanita itu.

"Kalau begitu kalian harus temenin Louisa makan, soalnya Louisa nggak biasa makan sendirian. Ayo!" Seolah tidak mau mendapat penolakan, Louisa langsung menarik tangan Calista untuk mengikutinya.

"Om juga, ayo!" Louisa menoleh ke arah Daren yang hanya bergeming.

Sembari mengikuti ketiganya, tanpa sadar Daren tersenyum tapi ekspresinya berubah beku kembali begitu Calista maupun Zain menoleh kearahnya.



PART 16

"Makanannya enak Tante, apa Tante memasaknya sendiri?" tanya Louisa dengan mulut penuh makanan.

"Telan dulu makananmu baru bicara!" ujar Daren.

"Louisa tidak bicara dengan Om," sahut Louisa seraya memasang tampang innocent-nya. "Kapan-kapan nanti tolong buatkan Louisa makanan seperti ini lagi ya Tante," lanjutnya pada Calista yang dengan canggung memakan makanannya.

Sejak tinggal bersama dirumah itu, ini pertama kalinya ia dan Daren makan di meja yang sama. Jika tidak dipaksa oleh Louisa,



Calista tentu lebih memilih makan dikamar dibanding bersama Daren yang terus bersikap dingin kepadanya dan Zain.

"Tidak ada lain kali, kau akan diantarkan pulang malam ini. Papamu sudah menyelesaikan pekerjaannya," timpal Daren sebelum menenggak gelas minumannya.

"Tapi Louisa masih ingin main sama Zain disini. Om bilang saja ke papa, kalau Louisa akan menginap ditempat Om."

Daren menoleh ke arah Zain yang sejak tadi tidak bersuara. Bocah itu buru-buru menunduk kembali saat menyadari tatapannya. "Kau pikir papamu akan mengijinkan anak kesayangannya menginap ditempat lain?"

"Kalau begitu Zain saja yang menginap di rumah Louisa, papa pasti tidak keberatan." Mata Louisa seketika membulat saat ide tersebut muncul dikepalanya.

"Tapi Om yang keberatan! Sudah jangan cerewet, cepat habiskan makananmu, lalu Om akan meminta sopir untuk mengantarmu pulang."

Louisa memberengut. Calista yang berada disebelahnya langsung mengusap kepala bocah itu. Meski tidak tahu Louisa anak siapa, tapi Calista menyukai anak itu.

"Louisa jangan sedih, nanti kapan-kapan kita pasti bisa main bareng lagi," ucap Zain.

"Kapan?" Louisa menatap Zain dengan muram.

"Zain tidak tahu," sahut Zain dengan tak kalah muramnya.

"Gimana kalau Zain sekolah di sekolah Louisa, biar kita bisa ketemu terus setiap hari?"

Zain menatap Calista sebelum menggeleng pelan. "Zain belum bisa pergi sekolah," sahutnya dengan muka sedih.

"Kenapa?" Louisa menatap Zain dengan tatapan bingungnya.

"Karena Zain masih belum sembuh benar," sahut Zain lagi.

"Tapi Zain tidak terlihat sedang sakit."

Zain terdiam, ia kembali menatap Calista.

Calista baru akan menjawab namun Daren menimpali lebih dulu.

"Kau ini bawel sekali! Sudah cepat habiskan makananmu!" sentak Daren. Ia tidak suka melihat kesedihan diwajah Zain, anak itu nampaknya sedih karena tidak bisa bersekolah seperti anak lainnya.

"Ma, kapan Zain akan bersekolah?" tanya Zain pada Calista yang saat itu tengah membacakan cerita untuknya.

Calista tertegun sebelum memeluk putranya itu dengan erat. "Nanti kalau Zain sudah benar-benar sembuh."

"Tapi sekarang Zain sudah sembuh."

Calista tahu itu, dokter yang memeriksa Zain tadi pagi sudah mengatakan hal itu padanya. Tapi bagaimana caranya ia bisa menyekolahkan Zain disaat mereka tertawa di rumah itu?

"Dokter bilang luka bekas operasi Zain juga sudah mulai kering," lanjut bocah itu.

"Iya Sayang, sabar ya. Nanti pasti akan ada saatnya Zain pergi ke sekolah."

Sebab tak berani membantah lagi ucapan sang mama, Zain pun mengangguk pada akhirnya.

Dilain sisi, sebenarnya Calista tahu sejak lama Zain ingin bersekolah seperti anak-anak yang lain. Tapi karena penyakit

yang Zain derita selama ini, membuat anak itu tidak bisa mengenyam pendidikan pada umumnya seperti anak lain. Calista dengan terpaksa harus menunda Zain bersekolah. Namun kini, saat Zain merasa dirinya sudah sembuh, wajar jika anak itu menuntut haknya untuk bersekolah. Sayangnya, kali ini pun ia tak bisa langsung menuruti permintaan sang anak mengingat mereka kini tidak bisa kemana-mana. Mungkin jika ada kesempatan ia akan berbicara dengan Daren mengenai ini, berharap pria itu akan bermurah hati dengan mengizinkan Zain pergi kesekolah. Tapi apa iya?

Dibalik pintu Daren mendengarkan itu semua sebelum memutuskan beranjak dari tempat itu.

Usai menidurkan Zain, Calista pergi ke kamarnya. Entah apa sebenarnya yang membuatnya kembali ke kamar itu mengingat disana ia akan kembali tidur sendiri. Calista hanya tidak mau membuat Daren kembali marah dengan tidak menemukannya dikamar itu—siapa tahu malam ini pria itu *membutuhkannya*?

Calista menghela dirinya ke beranda kamar, dari sana ia bisa melihat langit malam yang bertabur bintang. Sejak dulu Calista sangat menyukai langit malam, selain karena tampilannya yang cantik dengan banyaknya bintang yang menghias, Daren dulu pernah mengatakan langit malam adalah gambaran dirinya—indah tapi misterius.

Tanpa sadar Calista tersenyum saat mengenang hal itu. Darennya dulu sangat

romantis, pria itu selalu berhasil membuatnya tersenyum dan melupakan kesedihannya. Darennya yang dulu sangat berbeda dengan pria dingin yang kini tinggal bersamanya.

Kesadaran itu kembali mencengkeram hati Calista. Tapi ia tak ingin terus terpuruk dalam kenangan lama itu, apalagi dengan adanya Zain dihidupnya, anak itu adalah bagian dari Daren yang berhasil menguatkan Calista selama ini. Disaat cinta Daren tidak ada lagi untuknya, Zain adalah pengingat tentang kisah mereka yang pernah ada dan cinta pria itu yang nyata adanya.

Calista menghela napasnya, berusaha mengusir kenangan indah itu dari pikirannya, ia tak ingin kembali tersakiti oleh kenangan indah mereka di masa lalu.

Calista merogoh sakunya, mengeluarkan ponsel miliknya. Ia bersyukur karena Daren tidak menyita ponselnya, hingga ia masih bisa berkomunikasi dengan orang lain. Ia kembali membaca pesan yang Nurul kirimkan tadi siang, sahabatnya itu kini sudah dibebaskan dari penjara berkat Faldo. Calista ingin mengucapkan terimakasih pada pria itu.

Disaat ia akan mengetikan sesuatu diruang chatnya dengan Faldo, tiba-tiba ponselnya terenggut begitu saja. Ia reflek menoleh, terkejut saat mendapati Daren yang baru saja melakukan itu.

"Jadi selama ini kalian masih sering berkirim kabar?" cibir Daren seraya menatap layar ponsel dengan otot-otot rahang mengetat.

"Dia hanya ingin tahu kabar Zain," ungkap Calista seraya meraih ponselnya, tapi tidak berhasil lantaran Daren mengangkat benda pipi itu ke udara—menjauhkan ponsel itu dari jangkauannya.

"Alasan!" ujar Daren dengan tajam.

"Ya sudah kalau tidak percaya. Sini kembalikan ponselku!" Calista kembali berusaha merebut ponsel itu.

"Tidak bisa! Mulai malam ini ponselmu aku sita!" ujar Daren yang langsung tersenyum miring begitu melihat Calista membelalakkan matanya.

"Jangan gitu dong Daren, aku butuh ponsel itu untuk berkomunikasi dengan Nurul."

"Dengan Nurul ataukah dengan mantan suamimu ini?" Daren memberikan tatapan tajamnya pada Calista.

Calista menunduk. "Ya, dengan mereka pokoknya."

Daren sudah akan marah saat Calista mengangkat wajahnya, memberinya tatapan penuh permohonan. "Zain ... tidak bisa kalau sehari tidak menelepon salah satu diantara mereka. Tolong untuk tidak bersikap kejam kepada putraku, dia sudah cukup bersedih tinggal jauh dari orang-orang yang ia sayangi."

Daren membeku, kata-kata Calista entah bagaimana caranya berhasil menampar hatinya. Seolah fakta yang wanita itu sampaikan mengenai kesedihan Zain berhasil membuat hatinya menjadi

luluh dalam sekejap hingga ia tergerak untuk mengembalikan ponsel itu kepada Calista.

"Terimakasih," ucap Calista saat Daren akan meninggalkannya.

Daren tidak menjawab, ia terus melangkah dengan pikiran yang kacau. Ia tidak pernah menyangka jika apa yang Calista ungkapkan justru mengguncang hatinya lebih parah dari kecemburuannya pada Faldo saat mengetahui Calista masih sering berkirim pesan dengan pria itu. Ia tidak suka mengetahui Zain sedih tinggal dirumahnya. Apalagi ia sudah memberi fasilitas yang cukup lengkap dirumah itu demi membuat bocah itu merasa nyaman.

Haruskah ia melepaskan bocah itu?

Seharusnya tidak masalah membiarkan anak itu pergi, mengingat tujuan awalnya adalah hanya untuk kembali bisa memiliki Calista, ia terpaksa membawa bocah itu tinggal bersama mereka agar bisa mengintimidasi wanita itu lewat putranya. Namun mengapa rasanya begitu berat melepas anak itu? Rasanya seperti tidak rela untuk melepasnya.



PART 17

Calista kembali dari dapur, ia membawa makanan dan minuman yang telah disiapkan untuk Daren. Melihat pria itu sudah berada di meja makan, sedang melakukan panggilan yang entah dengan siapa membuat Calista tertegun sejenak. Ia perlu mengatur napasnya pelan-pelan. Biasanya ia sudah menghidangkan makanan dan minuman di atas meja sebelum pria itu turun untuk sarapan. Hari ini Calista sengaja menyiapkan makanan agak siang mengingat ini adalah hari libur, Daren tidak mungkin bangun pagi sebagaimana biasanya.

Daren menoleh ke arah Calista. "Hari ini aku ada



acara, kita bertemu besok saja dikantor," ucapnya kepada ponselnya dengan terus memperhatikan Calista.

Tanpa kata, Calista menghidangkan makanan dengan canggung dihadapan Daren.

"Iya Maureen, kita pasti akan segera bertemu," lanjut Daren dengan sengaja menekankan nama Maureen.

Calista mendengar itu, kalau tidak salah nama yang disebutkan Daren tadi adalah nama tunangan pria itu. Calista sadar, ia tidak berhak cemburu. Tapi itulah yang ia rasakan saat ini. Berusaha terlihat biasa, Calista beranjak dari tempat itu.

"Louisa mengajak kalian pergi berjalan-jalan."

Ucapan Daren membuat Calista berhenti melangkah, tapi ia kembali menghela kakinya saat menyadari kata-kata itu bisa jadi bukan untuknya.

"Kau tidak dengar ucapanku?" sentak Daren seraya menatap Calista dengan kesal.

Calista berbalik. "Maaf, kau berbicara denganku?"

"Apa disini ada orang lain?" Daren bersedekap. Sementara ponsel miliknya sudah tergeletak dimeja.

"Ku pikir kamu masih berbicara dengan ponselmu." Calista meremas jemarinya.

Daren tersenyum miring. "Sudah tidak," sahutnya "Jadi bagaimana dengan ajakan Louisa tadi? Dia ingin mengajakmu dan putramu pergi berjalan-jalan hari ini."

"Itu terserah kau, jika kau mengijinkan kami pergi, aku tidak keberatan."

"Sebenarnya aku tidak mau mengijinkan, tapi karena Louisa pasti memaksa, aku tidak akan bisa menolak permintaannya."

Calista tercenung, benaknya menghangat saat mengingat anak itu. Ia sangat suka melihat interaksi antara Louisa dengan Daren. Pria itu meski sejak dulu selalu berkata tajam tapi Daren selalu lemah pada permintaan keponakannya. Calista masih ingat dulu Daren pernah mengajaknya ke wahana bermain untuk

menemaninya menjaga keponakannya yang bernama Austine. Sudah sebesar apa ya Austine sekarang? Calista sudah tidak pernah lagi melihat anak itu sejak hubungannya dengan Daren kandas.

"Apakah kau sedang berpikir untuk kabur?" sentak Daren salah paham. Tahu-tahu Daren sudah berada dihadapan Calista, pria itu memberi Calista tatapan tajamnya, seolah-olah ia siap menyemburkan amarahnya pada wanita itu. "Jika kau sedang berencana untuk kabur, dengan sangat menyesal aku harus katakan ... aku juga akan ikut bersama kalian," sambungnya seraya mencengkeram kedua bahu Calista membuat wanita itu terkesiap.

Suara mobil yang memasuki pelataran mengentak keduanya.

"Louisa sudah datang, cepat kau panggil putramu! Dan ingat kata-kataku, kalian akan dihukum jika berusaha melarikan diri," ucap Daren sebelum kembali duduk di depan meja makan dan menyantap sarapannya.

Sesaat Calista tertegun, ia mengangguk perlahan sebelum pergi menemui sang putra. Dalam hati bergumam. *'Aku bahkan tidak terpikirkan melakukan hal itu mengingat disisimu adalah tempat ternyaman untukku.'*

"Om, Louisa mau itu! Louisa mau itu!" tunjuk Louisa pada salah satu *booth* makanan yang menjual permen kapas.

"Kau sudah memborong hampir seluruh isi *mall* ini Louisa, masa masih belum cukup juga?"

Louisa menoleh ke kedua anak buah Daren yang kini berjalan di belakang mereka—keduanya sibuk memegang belanjaannya.

"Ayolah Om, kan Om yang ajakin Louisa jalan-jalan. Gara-gara Om maksa Louisa ikut kalian, Louisa jadi ditinggal sama papa dan mama...." Belum sempat Louisa menyelesaikan ucapannya, mulutnya sudah dibekap oleh Daren.

"Cepat katakan apalagi yang kau inginkan?" sentak Daren seraya menyeret Louisa ke *booth* penjual permen kapas sebelum bocah itu mengatakan lebih banyak lagi rahasianya didepan Calista. Ia

akui sebenarnya ia yang memiliki ide untuk membawa mereka berjalan-jalan. Bahkan ia sampai berbohong kepada Aryan demi bisa mengajak Louisa ikut dengannya.

Ia berharap Calista tidak mendengar yang Louisa katakan, ia akan sangat malu jika idenya mengajak mereka berjalan-jalan diketahui oleh Calista. Apalagi ia sudah terlanjur berbohong mengenai hal itu.

Sayangnya, Calista sudah kepalang mendengar ucapan Louisa. Bahkan, Calista tertegun atas ucapan itu, tidak menyangka jika ide berjalan-jalan adalah Daren yang mengusulkan. Tapi untuk apa Daren melakukan itu? Jika ia ingin menyenangkan Louisa kenapa tidak mengajak calon istrinya saja? Kenapa Daren malah mengajaknya dan Zain?

"Mama kenapa melamun?" tanya Zain. Bocah itu kini sudah tampak jauh lebih segar, tubuhnya juga sudah lebih berisi dari sebelumnya. Hari ini Zain bahkan terlihat sangat tampan dengan memakai setelan kaos dan celana chinos.

"Tidak Sayang." Calista mengulas senyum. "Ayo kita kesana, Zain pasti ingin makan permen kapas juga kan. Kebetulan mama masih ada uang, nanti mama belikan untuk Zain ya."

Zain tersenyum sembari mengangguk penuh semangat. Keduanya menyusul Louisa dan Daren yang sudah tiba di *booth* lebih dulu.

"Mbak kami pesan juga ya, satu yang rasa original," kata Calista pada penjual

permen kapas itu. "Totalnya berapa Mbak?"

"Kamu apa-apaan sih?" Daren menarik tangan Calista yang hendak membuka tas. "Aku masih sanggup membelikan kalian permen ini!"

Calista mengerjap. "Bukan begitu, tapi aku tidak enak, kau sudah membelikan Zain banyak sekali barang-barang dan makanan. Kali ini aku ingin membelikannya dengan uangku sendiri."

"Mama benar, hari ini Om sudah banyak keluarkan uang untuk Zain. Zain tidak mau terus berhutang sama Om," ucap Zain dengan sendu.

Daren membuka tutup mulutnya, kesal pada ucapan Calista dan juga

putranya. Demi Tuhan, Daren mengajak mereka berjalan-jalan dan membelikannya banyak barang karena ingin membuat bocah itu bahagia. Tidak masalah ia harus mengeluarkan banyak uang asalkan hal itu bisa membuat Zain melupakan Faldo. Ya, itu tujuan Daren sebenarnya. Ia bahkan rela melakukan apapun asalkan bocah itu tidak lagi merasa sedih dan mengingat papa sialannya itu.

"Terserah kalau begitu!" sahut Daren dengan memalingkan wajahnya, memilih mengalah dan menghentikan perdebatan.

Calista mengeluarkan dompetnya, didalam dompet itu masih ada satu lembar uangnya yang tersisa. Daren diam-diam melirik dan seketika merasa kasihan kepada wanita itu. Dompetnya bahkan sudah sangat lusuh, ia heran apa selama

menikah dengan Faldo pria itu tidak pernah memberi Calista barang-barang?

Ketika Calista mengeluarkan uang untuk membayar, Daren kembali menahannya. "Simpan saja uangmu, aku tidak suka dibantah!" ucapnya sebelum merogoh dompetnya sendiri.

Calista membeku, nada Daren yang tajam membuat lidahnya kelu untuk kembali membatah. Dengan terpaksa ia harus kembali menerima traktiran pria itu.

"Om setelah ini kita ke zona bermain yuk. Louisa ingin mengajak Zain bermain disana."

Disinilah mereka sekarang, sementara kedua bodyguard sudah turun untuk menaruh barang-barang, Daren menuruti

permintaan Louisa dengan pergi ke zona bermain anak.

"Zain kita main itu yuk!" tunjuk Louisa pada permainan *dance dance revolution*.

"Tapi Zain tidak bisa mainnya," sahut Zain saat lengannya sudah diseret oleh Louisa.

"Nanti Louisa ajarkan atau Zain ikuti aja gerakan yang ada dilayarnya." Seakan sudah terbiasa, bocah itu tanpa canggung menggesek kartu yang Daren berikan pada mesin permainan tersebut. Ia lalu memberi arahan pada Zain untuk berdiri disampingnya sebelum mulai menggerakkan kakinya mengikuti gerakan animasi layar.

Calista mengulum senyum saat menyaksikan Zain mulai mengikuti gerakan Louisa. Kendati sering salah melakukan gerakan, tapi putranya itu nampak begitu senang. Meski ini bukan pertama kalinya ia membawa sang putra ke zona bermain, karena dulu baik Nurul maupun Faldo sering mengajak mereka ke tempat itu. Tapi pergi kesana dengan teman, tentu menjadi pengalaman yang berbeda bagi sang anak. Zain tampak begitu senang bisa menikmati permainan dengan anak seusianya mengingat selama ini ia tidak pernah memiliki teman.

"Louisa adalah anak Kak Aryan dan Kak Kay."

Tiba-tiba Daren berbicara, Calista reflek menoleh ke pria itu yang kini raut wajahnya tak terselami.

"Jadi Louisa adiknya Austine?" timpal Calista, tanpa sadar informasi tersebut membuat mata Calista membelalak dengan binar hangat menghiasai kedua netranya.

Daren mengangguk pelan.

"Sudah sebesar apa dia sekarang?" Calista bertanya lagi, tatapan Daren yang kembali dingin menyadarkannya bahwa tidak seharusnya ia ingin tahu. "Maaf."

"Dia masih mengingatmu." Daren tersenyum miris saat mengingat beberapa kali dirinya ditanyai perihal Calista oleh keponakannya itu. Tapi Daren bersyukur, seiring bertambahnya umur Austine sudah mulai mengerti. Anak itu sudah tidak lagi menanyakan soal Calista padanya, meski begitu Daren yakin Austine tidak pernah benar-benar melupakan Calista. "Aku

heran sebenarnya apa yang kau miliki hingga kenanganmu begitu sulit untuk dilupakan?"

"Daren...." Calista tersekat, mendadak oksigennya menipis mendengar kalimat terakhir pria itu.

Detik berikutnya, Daren beranjak meninggalkan Calista yang termangu sendirian. Seakan kalimat menyesak itu bukan diucapkan olehnya.

Setelah lelah bermain, keempatnya kemudian memasuki sebuah restoran cepat saji untuk mengisi perut. Louisa mengatakan dirinya akan pingsan sebentar lagi jika perutnya tidak segera diisi. Sepanjang acara makan siang, Calista

menyimak perdebatan-perdebatan kecil antara Louisa dan Daren. Seseekali bocah itu akan mengajak Zain bicara. Ia membahas teman-temannya di sekolah kepada Zain. Dan berharap Zain bisa bersekolah dengannya.

Mendengar itu, Zain yang mulanya terlihat bersemangat mendengarkan cerita Louisa langsung berubah murung. Calista tahu, anaknya itu sudah tidak sabar untuk bisa bersekolah. Tapi mau bagaimana lagi, Daren pasti tidak akan mengijinkannya mengingat sekarang saja Daren sampai harus mengawal mereka kemana-mana seakan takut Calista dan Zain kabur dari rumahnya.

"Kau ingin bersekolah?" tanya Daren tanpa menatap Zain.

Zain menggeleng. "Tidak, mama bilang Zain masih belum sembuh benar."

"Bukankah putramu sudah dinyatakan sembuh oleh dokter?" Daren menatap Calista tajam.

Calista mengerjap sebelum menoleh kearah putranya. "Itu benar."

"Lalu apa yang membuatmu belum menyekolahkanya?" ujar Daren dengan alis terangkat.

Calista balas menatap pria itu, memberinya tatapan tidak percaya. "Aku pasti sudah menyekolahkanya jika saja kau tidak menawan kami," geramnya dengan pelan tapi tetap didengar oleh Daren.

Senyuman tipis terbit dibibir Daren sebelum pria itu menenggak minumannya. "Besok aku akan meminta orangku untuk mengurus pendaftaran sekolahmu, katakan saja kau ingin sekolah dimana?" tanyanya pada Zain.

Mata bocah itu seketika berbinar.

"Zain sekolah ditempat Louisa saja, nanti biar Louisa kenalkan ke teman-teman Louisa disekolah," timpal Louisa.

"Diam kau, aku bicara dengannya. Biar dia yang menentukan sendiri, dia mau sekolah dimana," balas Daren pada Louisa yang langsung mencebik lucu.

"Uhm, terserah Om saja mau menyekolahkan Zain dimana, di sekolah Louisa juga Zain mau," sahut Zain.

"Oke."

"Yee, akhirnya Louisa dan Zain bisa satu sekolah. Makasih Om Daren, Louisa sayang sekali sama Om." Sejurus kemudian bocah itu sudah menghambur kearah Daren dan mengecup pipi pria itu sebelum menoleh kearah Zain. "Zain tidak ingin mengatakan terimakasih pada Om-ku?"

"Terimakasih Om," ucap Zain dengan takut-takut.

Daren menyaksikan hal itu dengan hati yang pedih. Sekarang Zain menjadi takut padanya, seharusnya hal itu membuatnya senang. Tapi ia justru merasa sedih.

"Seharusnya Zain peluk Om juga seperti Louisa. Kata Mama kalau kita

mengucapkan terimakasih harus disertai dengan pelukan dan juga kecupan seperti ini." Louisa kembali mempraktikannya pada Daren yang hanya bisa memperhatikan Zain.

Zain balas menatap Daren. "Tapi Om tidak akan suka jika Zain memeluknya," sahutnya sebelum menunduk.

"Kemarilah, kau boleh melakukannya. Kali ini aku tidak akan memarahimu lagi." Daren memberikan senyumnya pada Zain yang kini terlihat terkejut.

Zain menoleh pada Calista lebih dulu, saat melihat anggukan sang mama, ia segera memutari meja dan menghambur kearah Daren.

"Terimakasih Om, Zain senang sekali."

Daren mematung sejenak sebelum memutuskan melingkarkan satu lengannya di tubuh bocah itu.

Diseberang mereka, Calista duduk dengan mata berkaca-kaca. Sesaat lamanya ia berpandangan dengan Daren yang kini masih dipeluk oleh Louisa dan Zain. Pemandangan itu membuat hatinya sesak luar biasa, hingga tidak sadar dari sudut matanya menitikkan air mata. Calista buru-buru memalingkan wajahnya, tapi Daren sudah lebih dulu melihatnya.

PART 18

Setelah mengantarkan Louisa pulang, mereka akhirnya tiba di rumah.

"Biar aku saja yang angkat!" cegah Daren saat Calista akan menggendong Zain yang sudah terlelap di jok belakang. Bocah itu nampak kelelahan setelah seharian berjalan-jalan.

Calista meski terlihat enggan, tapi ia tidak membantah. Lagi pula ia tahu, ia tidak akan sanggup menolak keinginan Daren.



Pria itu jika sudah memiliki kehendak maka siapa pun harus mematuhi.

"Putramu ringan sekali, beratnya bahkan hanya setengahnya dari Louisa. Apa dia makan dengan benar?" ujar Daren kepada Calista yang mengikutinya dibelakang.

"Sejak awal nafsu makan Zain memang agak kurang," sahut Calista dengan kikuk.

"Besok aku akan minta dokter untuk memeriksa tumbuh kembangnya," ucap Daren sebelum membaringkan Zain diranjang.

"Uhm ... kamu tidak perlu repot-repot melakukannya," timpal Calista dengan sungkan.

Daren berbalik, menghadap wanita itu. "Aku tidak merasa repot, lagipula dokter yang memeriksanya, aku hanya tinggal membayar!" balasnya dengan nada bicara yang tidak melembut sama sekali.

"Justru karena itu aku merasa tidak enak, kau sudah banyak mengeluarkan uang untuknya." Calista meremas jemarinya.

"Rasanya bosan sekali seharian ini mendengar kalian mengucapkan kalimat itu." Daren menatap Calista dengan muak. "Jangan membuatku kesal dengan terus mengatakan kalimat itu!"

"Maafkan aku." Calista menunduk.

Sejenak hening menyelimuti. "Uhm ... terimakasih kamu sudah mengizinkan Zain

bersekolah," ucap Calista setelah beberapa saat lamanya.

Tak ada jawaban, sudah dari tadi Daren tidak bersuara. Pria itu juga belum juga beranjak dari kamar Zain. Penasaran pada apa yang dilakukan Daren, Calista mengangkat pandangan dan seketika tertegun mendapati Daren yang tidak berkedip menatap Zain yang tidur.

"Apa sekarang dia sudah melupakan papanya?" tanya Daren sesaat kemudian, mengabaikan ucapan terimakasih Calista. Dengan kedua tangan berada disaku celana, ia menatap Zain dengan sendu.

"Apa?" Calista tidak mengerti.

"Apa dia sudah tidak lagi takut padaku?" Daren kembali bertanya.

"Daren...." Mendengar pertanyaan itu membuat napas Calista tercekat.

Daren mendongak seraya menarik perlahan napasnya. "Kau jahat Cal, setelah apa yang kamu lakukan padaku, kenapa kamu menghadirkan anak itu? Aku bahkan tidak bisa membencinya sekalipun kedua orang tuanya pernah menyakitiku begitu dalam." Ia tersenyum miris sebelum menghela pergi.

Kata-kata Daren menohok hati Calista. Rasa sakit yang tak tertahankan menikam dadanya saat menatap kepergian pria itu. Haruskah ia memberitahu yang sebenarnya kepada Daren?

Tapi pria itu sebentar lagi akan menikah? Dengan mengungkap status Zain kepadanya hanya akan membebani

pikiran pria itu. Bagaimanapun Daren berhak melanjutkan hidupnya bersama wanita lain yang mungkin bisa membahagiakannya. Bukan dengan wanita sepertinya yang dulu pernah menjadi penyebab kehancurannya.

Pagi itu setelah mengantar Zain ke sekolah. Calista terkejut saat mendapati Nurul sudah menunggunya di rumah.

"Kejutan," ucap Nurul saat melihat Calista yang tampak terkejut.

"Nurul? Bagaimana kamu bisa kesini?"

"Coba tebak?"

Calista menggeleng, tak menunggu lama ia langsung memeluk sahabatnya itu

untuk melepas rindu. "Aku kangen sama kamu."

"Aku juga Cal. Oiya Zain dimana?" tanya Nurul seraya celingukan.

"Zain sekarang sudah sekolah. Aku baru aja dari sekolahnya." Calista melepaskan Nurul dan menariknya ke salah satu sofa.

"Astaga aku lupa." Nurul menepuk jidatnya.

Calista membelalak seraya menggenggam jemari Nurul. "Kau sudah tahu?"

"Ya, waktu itu orang suruhan Daren datang kerumah, dia meminta akte lahir dan identitas Zain yang lain, katanya

untuk mendaftarkan Zain ke sekolah. Dan dia juga yang memberiku alamat rumah ini, katanya Daren yang nyuruh."

Calista membekap mulutnya dengan tangan. "Benarkah?"

Nurul mengulas senyum sebelum tatapannya berubah sendu. "Cal, apa kamu bahagia tinggal disini?"

Calista tertegun. "Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

"Karena aku berharap bisa melihatmu dan Zain bahagia." Nurul menggenggam jemari Calista.

Calista menunduk. "Aku tidak tahu kebahagiaan itu seperti apa? Setelah aku

kehilangannya, aku sudah tidak bisa lagi merasakan hal itu."

"Cal, tidakkah sebaiknya kamu jujur saja mengenai Zain? Kupikir, Daren juga berhak tahu soal ini."

"Dia sudah membenciku, Rul. Dan kamu pikir dia akan mempercayai ucapan orang yang dulu pernah membohonginya?" Calista kemudian menunduk dengan sedih. Ia harus sadar diri bukan?

"Dia tidak mungkin memintaku datang kemari dan melakukan semua hal yang kamu ceritakan ditelepon jika dia benar-benar membencimu dan Zain."

Ucapan Nurul sontak membuat Calista tertohok. "Tapi Rul...."

"Cal, coba deh kamu pikirin lagi ucapanku. Daren itu hanya dimulut saja mengatakan membenci kalian, tapi hatinya tidak. Dan aku yakin, dia masih mencintaimu seperti dulu." Nurul meremas tangan Calista.

Calista menatap Nurul dengan gusar. "Itu tidak mungkin, karena dia ... sekarang dia sudah memiliki tunangan. Dia tidak mungkin masih mencintaiku jika ia sudah akan berkomitmen dengan wanita lain."

"Bisa saja dia terpaksa menerima wanita itu supaya bisa melupakanmu," sangkal Nurul.

"Tapi bagaimana jika akhirnya wanita itu berhasil membuatnya melupakanku?" balas Calista dengan keras kepala.

"Lalu kau sendiri ... apa Faldo berhasil membuatmu melupakan Daren?"

Calista terbangkam sebelum menundukkan kembali wajahnya yang muram. "Itu tidak sama, Rul."

"Coba jelaskan apa bedanya padaku?"

Calista tidak bisa menjawab, ia hanya dapat memalingkan wajahnya, menghindari tatapan Nurul yang menghakimi.

"Cal, mau sampai kapan kamu menutupi ini darinya?"

Pertanyaan yang sama juga selalu hadir dibenak Calista, tapi ia tidak memiliki cukup keberanian untuk mengungkapkannya. Bagaimana jika orang

tua Daren sampai tahu, mereka pasti tidak akan suka memiliki cucu dari wanita yang dulu ayahnya pernah hampir menewaskan putra mereka.

Hingga malam menjelang, Calista terus kepikiran pembicaraannya dengan Nurul. Ia bahkan tidak sadar kini Darel sudah berada di belakangnya.

"Memikirkan mantan suamimu lagi?" cibir pria itu.

Calista yang saat itu berada di beranda kamar sontak membalik tubuhnya dan langsung tertegun mendapati kekesalan yang terpeta diwajah Daren.

"Apa kau tahu mantanmu akan segera menikah?" Pria itu melanjutkan sambil menutup jaraknya dengan Calista.

Calista mengangguk pelan. "Nurul sudah memberitahuku tadi siang." Ya, Nurul sudah menceritakan padanya maka kini ia tidak lagi terkejut mendengar kabar itu. Sebenarnya Calista ingin mengucapkan terimakasih pada Daren lantaran sudah mengizinkan Nurul untuk datang menemuinya, tapi melihat raut wajah Daren yang luar biasa muramnya membuat Calista menunda untuk mengatakannya. Secepatnya ia harus menghindari pria itu jika tidak ingin adanya perdebatan selanjutnya.

"Apa kau merasa sedih?" Sembari memasukkan jemari ke saku celana, Daren mengepalkan tangan. Mengantisipasi jawaban Calista yang kelak akan membuat hatinya tersakiti.

"Untuk apa aku bersedih?" Calista menjawab tegas sebelum melewati Daren. Ia sudah sangat lelah menanggapi kalimat-kalimat tajam pria itu.

"Bukankah kau masih mencintainya?"

Calista berhenti melangkah, memejam sejenak sebelum menjawab. "Mencintai tidak harus memiliki, bukan? Lagipula jika dengan melepas orang yang kita cintai dapat membuatnya bahagia, maka terpaksa aku harus melakukannya."

Sebenarnya Calista sedang membahas dirinya dengan Daren, tapi pria itu mengira justru Faldo lah yang sedang dibicarakan oleh Calista. Hatinya seketika merasakan kecemburuan yang begitu besar mengetahui Calista masih begitu mencintai mantan suaminya itu.

"Begitukah?" Daren berjalan dihadapan Calista. "Jadi rupanya sampai detik ini kau masih mencintainya ya?"

Calista membalas tatapan Daren dengan berani. "Ya Daren, kau benar ... sampai sekarang ia masih tetap menjadi pemilik hati ini."

Daren mendengkus, berusaha meredam kesal yang datang menghujam tapi ia tidak bisa. Kecemburuan berhasil membuatnya dikendalikan amarah. Sekali hentak ia menyambar tengkuk Calista dan mencuri ciumannya.

Daren masih memompa Calista dengan keras, sementara wanita itu terbaring dibawahnya dengan tak berdaya.

Pakaian sudah tak tersisa satupun ditubuh mereka. Dengan kedua milik mereka yang saling menyatu, Daren mendominasi tubuh Calista, membuat wanita itu mendesah berulang kali.

Gerakan Daren berubah brutal saat pelepasan sudah diujung, cairan yang disemprotkan menjadi akhir dari penyatuan sebelum ia menjatuhkan diri menindih tubuh Calista.

"Beritahu aku, apa yang harus aku lakukan agar kau bisa melupakannya?" gumam Daren di telinga Calista. "Kau tahu, bahkan disaat aku sudah membencimu sekalipun, kenyataan kau yang begitu mencintainya masih saja menyakitiku!"

Kata-kata yang diucapkan dengan penuh kesedihan itu membuat Calista tersekat. Apalagi saat ia menyadari Daren menangis dibahunya sebelum menarik diri dan beranjak bangun.

"Daren...." Menarik selimut, Calista kemudian duduk. Ia mengulurkan tangannya, hendak menyentuh pria itu yang kini duduk ditepi ranjang sembari memakai celananya.

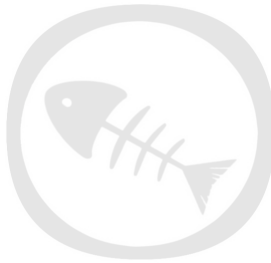
"Kamu pasti senang bukan melihatku yang seperti ini? Aku masih pria bodoh yang sama, yang terluka mengetahui kau mencintai pria lain," ucap Daren seraya menolehkan wajah lewat bahunya membuat Calista menarik kembali uluran tangannya.

Calista menatap punggung Daren dengan sendu. Melihat kehancuran pria itu yang begitu jelas membuatnya bersedih. "Seharusnya kamu tidak boleh membiarkan dirimu terluka lagi karena aku," ucapnya dengan pelan.

Daren menghembuskan napasnya dengan berat. "Kamu tahu caranya? Karena aku sudah berusaha keras, tapi tidak pernah berhasil." Ia lalu tersenyum miris sebelum beranjak meninggalkan kamar itu.

Saat pintu tertutup, saat sosok Daren tidak lagi terlihat oleh mata dan saat ia terbungkus dalam hening seorang diri Calista menumpahkan tangisnya. Air mata yang sejak tadi ia tahan kini berhamburan keluar.

"Bagaimana bisa kamu memintaku untuk melupakan pria itu sementara kamu lah pria yang ku maksud itu Daren. Pria yang masih ku cintai hingga detik ini namun terpaksa harus kulepaskan demi kebahagiaannya ... kamulah orangnya, Daren! Kamulah pria yang kucintai itu!"



PART 19

Sejak kejadian malam itu, Daren jarang pulang kerumah. Selama beberapa hari setelahnya, tidak ada kabar mengenai keberadaan pria itu. Calista berpikir mungkin saat ini Daren sedang sibuk menyiapkan pernikahannya dengan Maureen, bukankah jadwal pernikahan keduanya sudah dekat. Bisa jadi alasan itu yang membuat Daren tidak juga kembali.

Memikirkan hal itu membuat Calista merasa sedih. Namun ia sadar, tidak sepantasnya ia merasa sedih. Lagipula ini adalah keinginannya untuk melihat Daren bahagia saat dulu memilih melepaskan pria itu. Sudah benar ia menghilang dari



kehidupan pria itu tujuh tahun ini, meski tidak pernah berhasil menghapus perasaan cintanya pada Daren. Tapi setidaknya Calista bisa melindungi hatinya dari adanya hal-hal menyakitkan seperti ini. Ia tidak perlu melihat Daren hidup berbahagia bersama wanita lain.

Tapi mengapa Tuhan begitu kejam kepadanya? Mengapa Tuhan kembali menyeretnya ke kehidupan pria itu jika hal itu hanya menyakiti masing-masing dari mereka.

Disaat sedang sibuk dengan lamunannya tiba-tiba ponselnya berbunyi. Panggilan masuk dari guru Zain di sekolah membuat Calista buru-buru mengangkatnya.

"Apa Zain membuat temannya terluka?" Calista terkejut saat mendapatkan kabar itu. "Baik bu, saya akan segera kesana." Tanpa banyak bicara, Calista segera beranjak ke sekolah sang putra.

Singkat cerita, Calista sudah tiba di sekolah Zain. Ia langsung menghadap keruangan kepala sekolah untuk menemui sang putra yang katanya sudah menunggunya disana. Begitu memasuki ruangan, Calista langsung menghampiri Zain yang duduk ketakutan disalah satu kursi yang ada di ruangan itu, sementara temannya duduk dipangku oleh wanita yang Calista yakini sebagai ibu si anak. Wanita dengan penampilan mewah itu terlihat begitu angkuh, ia menatap Calista dengan merendahkan, mungkin karena penampilan Calista yang sederhana, tidak seperti dirinya yang memakai

barang *branded* dari ujung kaki keujung kepala.

"Zain...." Calista mendekati Zain yang menundukkan wajahnya sejak tadi.

"Anda Mamanya Zain?" tanya sang kepala sekolah.

"Iya benar Bu, saya mamanya Zain," sahut Calista yang kemudian mengulurkan tangannya pada kepala sekolah.

"Oh Anda Mamanya Zain?" sentak seorang pria berbadan gemuk yang sepertinya orang tua dari temannya Zain. "Tolong beritahu anak ibu ya, untuk tidak boleh bersikap nakal kepada anak saya!"

"Zain tidak mungkin bersikap seperti itu," sahut Calista. "Dia tidak pernah bersikap nakal selama ini."

"Alah, Anda kan mamanya ya jelas Anda membela anak Anda!" timpal ibu temannya Zain dengan sinis.

"Bapak dan Ibu tenang dulu ya, kita bicarakan ini baik-baik," timpal kepala sekolah dengan sopan. "Ayo silahkan duduk Pak, Bu."

Kedua orang itu meski terlihat kesal, tapi akhirnya menurut. Mereka duduk dihadapan meja kepala sekolah. Bersisian dengan Calista dan Zain.

"Begini Ma, tadi saat istirahat Zain sudah mendorong Vicky terjatuh yang mana hal itu membuat lutut Vicky

berdarah." Kepala sekolah menerangkan kepada Calista.

Dengan reflek Calista melirik luka dilutut Vicky yang padahal menurutnya hanya luka lecet biasa, darahnya pun tidak ada.

"Tapi Ma, Vicky duluan yang nakal. Dia terus mengejek Zain," gumam Zain nyaris tidak terdengar.

"Apa buktinya jika Vicky sudah mengejekmu?" tanya ayah dari Vicky dengan tajam. Wajahnya terlihat berang saat menatap Zain. "Kau pikir alasan itu bisa membenarkan perbuatanmu kepada Vicky?"

Zain terdiam, ia kembali menundukkan wajahnya. Sementara

disebelahnya, Calista merasa kesal putranya terus dipojokkan oleh mereka. "Tolong biarkan putraku untuk menjelaskan, sekalipun alasannya tidak bisa membenarkan tindakannya. Tapi paling tidak kita tahu jika Zain melakukan itu karena putra kalian dulu yang memulai."

"Oh jadi Anda menyalahkan putra kami?" Ayah Vicky menggebrak meja dengan keras.

"Pak sabar, saya mengerti perasaan Anda. Tapi saya setuju dengan yang Mama Zain katakan, kita tidak bisa menyalahkan Zain tanpa mendengar alasannya melakukan itu."

"Oh jadi ibu juga menganggap anak kami yang salah?" Ibu Vicky tampak tidak terima.

"Bukan begitu Ma, saya hanya berusaha menengahi karena baik Vicky maupun Zain, keduanya sama-sama siswa di sekolah ini, oleh karena itu sebagai guru saya tidak boleh hanya membela salah satu pihak saja," ujar sang kepala sekolah dengan bijaksana.

"Tapi ibu lihat sendiri, jelas-jelas anak itu sudah bersikap kasar pada putra kami." Ayah Vicky menunjuk-nunjuk Zain dengan berang—seakan anak itu sudah melukai putranya dengan parah.

"Iya Pak saya paham. Tapi bukankah Zain juga sudah meminta maaf sejak awal. Lantas apa yang Anda inginkan dari

pertemuan ini?" Kepala sekolah menatap suami istri itu bergantian.

"Keluarkan anak itu dari sekolah ini! Kami tidak ingin menempatkan anak kami dalam bahaya dengan membiarkannya bersekolah bersama anak yang suka bersikap kasar kepada teman," jawab ayah Vicky dengan entengnya.

"Jika Zain dikeluarkan dari sekolah ini maka putra kalian harus dikeluarkan juga dari sekolah ini! Tentu orang tua yang lain juga tidak rela anak mereka sekolah di tempat yang sama dengan anak yang suka memancing keributan disekolah."

Calista menoleh dan terkejut mendapati Daren sudah berada dibelakangnya.

"Anda...." Ayah Vicky tercekot, ia tidak bisa lagi berkata-kata. Entah karena merasa ucapan Daren benar atau terbungkam karena hal lain, Calista tidak tahu.

"Terkejut melihatku?" Daren bertanya tajam, tatapannya seperti ingin membolongi kepala ayah Vicky.

"Maaf Anda ini siapa ya?" tanya sang kepala sekolah.

"Om Daren ini Omnya Louisa," sahut Louisa ikut-ikutan. Tiba-tiba bocah itu sudah ada disana memasang wajah juteknya sambil menggandeng Daren. "Dan Om ini adalah papanya Zain," sambungnya.

Daren mengerjap, nampak terkejut dengan ucapan keponakannya, tapi dia tidak berusaha menyangkal.

"Oh Anda papanya Zain? Silahkan duduk kalau begitu." Sang kepala sekolah mempersilahkan dengan sopan.

"Maaf Pak, saya tidak tahu jika Anda adalah papanya Zain. Kami meminta maaf atas ucapan kami mengenai putra Anda."

"Papa apa-apaan sih kok malah meminta maaf ke mereka?" protes mama Vicky seraya menarik jas yang dipakai oleh suaminya.

"Diam!" Ayah Vicky menggeram pelan, berusaha menginterupsi sang istri untuk tidak membuatnya kehilangan

pekerjaan mengingat Daren adalah atasannya di kantor.

"Ya sudah Pak, Bu, kita sudahi saja masalah ini. Anak saya juga sudah terlihat baik-baik saja. Ayo Nak sebelum pergi minta maaf dulu pada Zain," lanjut ayah Vicky.

Dengan tertekan, Vicky pun mengulurkan tangannya pada Zain. "Maaf ya?"

"Kalau minta maaf itu harus ikhlas!" ujar Louisa seraya bersedekap, menatap Vicky dengan kesal.

Ayah Vicky berjongkok, lalu memegangi lengan sang putra untuk diulurkan pada Zain. "Maafin Vicky ya

Zain," ucapnya mewakili sang anak yang terlihat akan menangis.

"Kamu juga harus berjanji untuk tidak nakal lagi sama yang lain!" imbuh Louisa dengan nada sengit.

Ayah Vicky tersenyum. "Baik Nona, maafkan Vicky ya jika Vicky suka membuat Nona kesal," ucapnya dengan ramah kepada Louisa, meski Calista tahu pria itu hanya berpura-pura.

"Kenapa minta maaf pada Louisa, kan yang dinakalin Vicky itu Zain dan teman-teman yang lain. Kalau sama Louisa Vicky mana berani?" timpal Louisa.

Calista hampir kelepasan tertawa, ia melihat kepala sekolah juga seperti menahan senyum. Tiba-tiba Calista merasa

jemarinya digenggam, ia tertegun mendapati kini jemarinya berada dalam genggaman Daren.

Usai meminta maaf pada mereka semua akhirnya ketiga orang itu pun pulang. Disusul oleh kepulangan Calista, Zain dan juga Daren. Sementara Louisa tetap berada disekolah kendati bocah itu meminta ikut mereka, tapi Daren menolak lantaran takut bocah itu dicari oleh mamanya.

"Terimakasih kamu sudah mau datang membantu kami disekolah," ucap Calista ketika dalam perjalanan pulang. Daren mengajaknya dan Zain naik ke mobilnya, jadi mereka pulang bersama-sama. Sesaat lamanya mereka berada dalam keheningan di dalam mobil.

"Aku melakukan itu karena Louisa yang meneleponku."

Louisa memang meneleponnya, bocah itu meminta penjaga sekolah untuk menghubunginya saat insiden itu terjadi. Tidak percuma ia pernah memberikan kartu namanya pada Louisa dan meminta bocah itu untuk menghubunginya jika sesuatu terjadi pada Zain disekolah. Ia yang saat itu tengah berada dalam rapat penting langsung buru-buru pergi ke sekolah begitu Louisa mengabarinya soal Zain yang terkena masalah dengan salah satu temannya.

"Kalau begitu aku akan berterimakasih juga padanya karena sudah membuatmu mau menolong kami," balas Calista dengan suara lembut.

Daren berdeham dengan gugup, ia menghindari tatapan Calista dengan tidak menolehkan wajahnya sama sekali pada wanita yang kini duduk disebelahnya itu. Sejak malam itu, ia malu menampakkan dirinya dihadapan Calista. Seakan ia menyesal telah membiarkan wanita itu melihat perasaannya.

"Bolehkah Zain membuatkan Louisa makanan Ma?" tanya Zain yang duduk di jok belakang seraya memeluk tas sekolahnya.

"Tentu boleh Sayang, Louisa pasti suka kamu membuatnya makanan," sahut Calista seraya tersenyum.

"Apa hanya Louisa saja yang dibuatkan makanan?" Daren menimbrung.

"Memangnya Om juga mau dibuatkan makanan? Bukannya Om tidak suka makanan yang Zain buat?" tanya Zain sebelum menunduk saat Daren menatapnya dari spion.

"Itu dulu, sekarang apapun yang akan kamu buat, pasti akan Om makan," balas Daren setelah beberapa lama terdiam, tidak menyangka ternyata dibutuhkan kekuatan yang besar untuk mulai membiasakan diri menyebut dirinya Om.

"Benarkah?" Zain mendongak dengan ceria. "Kalau begitu makanan kesukaan Om apa? Nanti Zain akan minta diajari mama untuk membuatnya."

"*Steak*," sahut Calista usai berhasil mengatasi sesak dihatinya.

Daren temangu, dengan reflek ia menoleh kearah wanita itu yang kini tengah menatapnya dengan lembut.

"Kamu masih suka *steak* kan?" tanya Calista berusaha memecah ketegangan.

Daren mengerjap sebelum berdeham untuk mengurai sesak yang mencengkeram kuat dadanya. "Om ini pemakan segala, jadi kamu bisa membuatkan Om makanan apapun."

"Kalau begitu Zain buatkan makanan kesukaan Om aja ya, biar Om senang," ucap Zain menyengir lebar.

Daren menatap lembut bocah itu dari spion sebelum mengangguk pelan. Kini ia benar-benar tidak bisa bersandiwara membenci bocah itu. Zain selalu saja

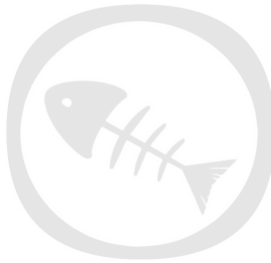
berhasil membuat hatinya luluh. Sedetik kemudian ia melirik Calista yang kini tertunduk murung, ia terharu wanita itu masih mengingat makanan kesukaannya tapi Daren tidak ingin wanita itu tahu perasaannya. Cukup dimasa lalu ia membiarkan perasaannya terlihat jelas sehingga dengan mudah wanita itu dapat menghacurkannya.

"Lain kali jika ada teman yang nakal, kau harus melawan untuk mempertahankan diri. Dan ingat, jangan pernah menunjukkan sisi lemahmu kepada orang lain karena mereka akan memanfaatkan itu untuk menyakitimu."

Calista tahu tidak sepantasnya ia merasa tersinggung atas ucapan Daren mengingat kata-kata pria itu memang untuk kebaikan Zain. Tapi entah mengapa

Calista (My You)

ia merasa Daren tengah menyinggungnya.
Ataukah hanya perasaan Calista saja yang
terlalu sensitive?



PART 20

"Tadaaa ... steaknya sudah jadi," seru Zain sebelum meletakkan piring berisi steak daging di hadapan Daren.

Meski senyuman di wajah Daren terlihat kaku, tapi pria itu benar-benar merasa senang. Senang bercampur haru hingga tidak dapat berkata-kata. Yang dilakukannya hanyalah menatap makanan itu dengan sepasang netranya yang memanas.

"Ayo Om dimakan, semoga Om suka dengan rasanya," ucap Zain dengan ceria. Ia tidak menyadari jika perlakuannya berhasil



membuat Daren disergap kesedihan.

Daren menatap anak itu sebelum mengulurkan jemarinya untuk menyentuh. "Apapun yang kau buatkan Om pasti suka," ucapnya seraya mengusap kepala Zain.

Sedetik kemudian Zain langsung merubah mimik wajahnya, ia menunduk dan nampak menyesal. "Tapi sebenarnya steak itu Mama yang buat, steak Zain soalnya gosong."

Daren tertegun, sesaat berikutnya ia menoleh kearah Calista yang sejak memasuki ruangan hanya menjadi pemerhati. Mereka berpandangan dalam diam sebelum Daren memalingkan wajahnya untuk kembali menatap Zain. "Tidak apa-apa, setidaknya niatmu

membuatkan Om makanan itu sudah cukup membuat Om senang."

Zain tersenyum senang, menunduk sebentar sebelum mengalungkan lengannya dileher Daren. "Terimakasih Om, Zain sayang sekali sama Om." Tidak lupa ia pun menyematkan kecupannya di pipi pria itu.

Tubuh Daren seketika menegang, padahal ini bukan kali pertama bocah itu memeluknya tapi mengapa efek yang ditimbulkannya selalu sama?

Ia mengerjap hanya untuk mendapati Calista yang diam-diam menyusut air matanya. Mengapa tiap kali melihat interaksinya dengan Zain, Calista selalu terlihat sedih? Apakah wanita itu terharu

melihat perubahan sikapnya pada anak itu?

Malam ini Daren menyelesaikan pekerjaannya di ruangan kerjanya. Setelah memakan steak tadi siang, Daren memutuskan untuk tidak kembali ke kantor. Dengan terpaksa ia harus membawa pekerjaannya kerumah mengingat masih banyak berkas yang harus ia periksa dan ia bubuhi tanda tangan.

Suara ketukan pintu membuatnya terkesiap, ia mengernyit saat memikirkan siapa yang datang.

"Masuk!" gumamnya dengan tatapan datar terhunus kearah pintu yang perlahan mulai terbuka.

"Aku ingin mengantarkan kopi untukmu," ucap Calista begitu memasuki ruangan.

Daren memberikan tatapan tidak terbacanya pada wanita itu sebelum memutuskan untuk kembali fokus pada berkas-berkas di hadapannya.

"Kau tidak perlu melakukan ini," gumamnya tanpa mengangkat pandangan pada Calista yang baru saja menaruh gelas kopi di mejanya.

Calista tertohok, tapi ia mengabaikan kata-kata itu. Ia hanya ingin membuatkan minuman untuk pria itu sebagai rasa

terimakasihnya karena ia sudah mau bersikap baik pada Zain dan bahkan menemaninya bermain seharian ini.

"Anggap saja itu adalah rasa terimakasihku padamu, kau sudah membuat putraku senang hari ini." Calista mulai mengelakan langkahnya.

"Aku melakukan itu karena aku memang menyukainya, bukan untuk membuatmu terkesan," sahut Daren dengan tajam.

Calista tercenung, ucapan pria itu nyatanya tidak membuat ia tersinggung tapi justru membuatnya merasa senang. "Aku tahu," balasnya dengan mengulum senyum.

Tanpa kata, Calista kembali melangkah. Ia sudah menarik handle pintu ketika tubuhnya dibalik dengan paksa. Dan sebelum ia menyadari apa yang terjadi, tubuhnya sudah berada dalam pelukan Daren.

"Daren...."

"Bulan depan adalah jadwal pernikahanku, sebelum hari itu tiba bolehkah aku menanyakan sesuatu padamu?" tanya Daren dengan suara barithonnya yang terdengar berat.

"A – apa?" cicit Calista dengan menahan napasnya.

"Apakah sedikitpun tidak ada cinta di hatimu untukku?" gumam pria itu dengan suara yang nyaris tidak terdengar.

"Daren...." Calista tercekot dan pandangannya pun sudah mengabur oleh genangan air mata, sungguh pertanyaan pria itu berhasil mencengkeram hatinya begitu kuat hingga ia kesulitan untuk mencangkul pita suaranya.

"Tidak mengapa meski kamu belum bisa mencintaiku, asal kamu memintaku untuk membatalkan pernikahan itu, aku akan melakukannya demi bisa terus berada disisimu." Daren melanjutkan, kali ini suaranya terdengar jauh lebih berat.

Calista reflek mengangkat kedua lengannya untuk menyentuh punggung pria itu – berniat membalas pelukan Daren. Namun urung saat ia mengingat kata-kata Adara ketika memintanya pergi meninggalkan Daren tujuh tahun lalu.

"Pergilah dari kehidupan putraku. Kau hanya membawa petaka untuknya. Setelah apa yang ayahmu lakukan pada putraku, bersyukurlah karena aku masih punya hati untuk mengampuni kalian," ujar mama kandung dari Daren tersebut dengan penuh amarah.

"Tapi Tante, aku benar-benar tidak tahu jika ayah akan bertindak sejauh ini hingga mencelakai Daren."

"Pembohong! Kau pasti telah bersekongkol dengan ayahmu untuk mencelakai anak kami!"

"Tidak Tante, aku bersumpah. Aku tidak mungkin mencelakai pria yang ku cintai."

"Tutup mulutmu! Simpan saja kata-kata cintamu itu, ucapanmu tidak bisa dipercaya! Sejak awal kau sudah membohongi kami semua,

dan sekarang kau masih berharap aku akan mempercayai ucapanmu?"

"Tapi Tante...."

"Pergi! Pergi dari hadapanku sekarang juga! Atau kuberitahu suamiku mengenai ini dan kau tentu tahu apa yang akan terjadi denganmu dan ayahmu setelah ini jika kabar ini sampai terdengar oleh suamiku!"

Calista sangat mengerti perasaan Adara, hati ibu mana yang tidak sakit melihat anaknya dicelakai berulang kali oleh orang yang sama. Ya sejak dulu, ayah Calista selalu berambisi untuk mencelakai keluarga Mangkuraja. Dendamnya dimasa lalu pada keluarga itu berhasil mengubahnya menjadi orang jahat. Dulunya ayah Calista adalah mantan kekasih Adara. Ia masih tidak rela kehilangan wanita itu, terlebih ia juga menyalahkan Adrian atas

kematian kedua adiknya. Padahal Calista tahu kedua adik dari mendiang ayahnya meninggal karena kecelakaan. Calista sudah berulang kali mengingatkan ayahnya akan hal itu. Tapi sang ayah tetap kukuh menyalahkan keluarga Mangkuraja atas musibah yang ia alami dimasa lalu. Menurutnya jika saat itu Adara tidak memilih menikah dengan Adrian, ia tidak mungkin menyetir dalam keadaan melamun dan kecelakaan yang merenggut nyawa kedua adiknya itu tidak akan terjadi.

Bodohnya, Calista yang merupakan anak angkat dari ayahnya tidak bisa menolak saat sang ayah memintanya untuk mendekati Daren untuk membalaskan dendamnya pada keluarga pria itu. Dimulai dari sang ayah memasukkannya di universitas yang sama seperti Daren, Calista diminta untuk memulai aksinya. Meski Calista sadar yang dilakukannya salah tapi ia tidak bisa berbuat

banyak mengingat sang ayah sudah baik padanya selama ini. Ia diambil dari sebuah panti asuhan dan dirawat dengan penuh kasih sayang selayaknya anak sendiri. Calista tidak mungkin melupakan kebaikan ayah angkatnya itu.

Tapi seiring dengan waktu, sikap Daren membuat Calista jatuh cinta sungguhan kepada pria itu. Ia bahkan sampai menyerahkan keperawanannya pada pria itu – sesuatu yang tidak ayahnya suruh. Setelah itu, Calista kerap mengulur-ulur waktu pada ayahnya untuk menunda membalaskan dendamnya dengan mengatakan jika Daren sulit didekati, hingga ketika kebohongannya diketahui oleh ayahnya. Calista pun dimarahi habis-habisan. Ia sempat kabur dari rumah dan hal itu membuat sang ayah semakin murka dan meminta Calista untuk meninggalkan pria itu. Ayahnya tidak setuju Calista menjalin hubungan yang serius

dengan Daren, karena baginya seluruh keluarga Daren adalah musuh. Sejak awal ia menyuruh Calista hanya untuk berpura-pura. Hingga ketika Calista tidak menuruti perintahnya lagi, ayahnya dengan tega membocorkan rencana mereka dan membalikkan fakta yang sebenarnya tentang Calista ke keluarga Daren dan membuat orang tua Daren tidak lagi menyukai Calista.

Calista sudah meminta maaf untuk hal itu dan ia juga mengatakan jika ia bersungguh-sungguh mencintai Daren. Sekalipun ucapannya tidak dipercaya oleh orang tua Daren, tapi Calista bersyukur karena Daren mempercayainya dan mau memberinya kesempatan. Mereka lalu sama-sama berjuang untuk mendapatkan restu dari orang tua Daren.

Tapi perjuangan mereka kandas sejak Daren mengalami kecelakaan. Adara berhasil mengetahui jika ayah Calista berada dibalik kecelakaan Daren. Calista yang tidak tahu apa-apa pun dituduhnya bersekongkol. Adara yang sangat murka ketika itu langsung mengusir Calista begitu ia akan menemui Daren di rumah sakit. Tidak tanggung-tanggung Adara juga memintanya untuk meninggalkan Daren selamanya. Dengan terpaksa Calista menuruti titah Adara sebab khawatir pada keselamatan sang ayah jika ulahnya berhasil diketahui oleh Adrian. Sungguh Calista cukup mengenal sosok ayah kandung dari Daren tersebut, pria itu tidak akan melepaskan orang yang sudah mencelakai anaknya begitu saja apalagi jika ayah Calista lah orangnya—pria yang dulu pernah membuatnya nyaris kehilangan Aryan saat anak pertamanya itu masih berada diperut Adara. Selain itu Calista harus melindungi Daren juga dari sang ayah. Jika ia tetap

memilih melanjutkan hubungannya dengan Daren hanya akan membuat sang ayah semakin murka dan bukan tidak mungkin jika ayahnya akan kembali berniat mencelakai Daren.

Jadi Calista menuruti permintaan Adara untuk pergi semata ingin menyelamatkan nyawa dua orang yang ia sayangi sekaligus yakni ayahnya dan juga Daren.

"Aku tidak punya hak melarangmu membatalkan pernikahan dengan wanita itu." Calista menjawab setelah sekian lama bergelung dengan kenangan silam.

Jawaban Calista membuat pelukan Daren tidak seerat sebelumnya. Pria itu terdiam seperti patung.

"Aku yakin wanita itu akan memberimu kebahagiaan yang belum

pernah aku berikan selama ini." Calista menarik diri dan memberikan tatapan sendunya. Ia menahan diri untuk tidak kembali memeluk Daren saat melihat kehancuran yang terpeta di wajah pria itu. Berusaha menebalkan hatinya, Calista membalik badan sebelum meninggalkan ruangan itu—meninggalkan Daren yang bergeming dengan kehancurannya.



PART 21

Di dalam kamarnya, air mata Calista perlahan berjatuh. Tetes demi tetes Kristal bening itu membasahi pipinya tanpa sanggup ia bendung. Ia menggigit bibir bawahnya dengan kencang berusaha menahan isak yang meronta keluar. Sungguh, rasanya begitu menyakitkan tiap kali ia harus membohongi hatinya sendiri. Ini adalah keputusan yang berat untuknya. Meninggalkan Daren untuk kesekian kali nyatanya masih menjadi hal tersulit namun tetap harus ia lakukan. Bahkan sekalipun kini sang ayah telah tiada, mereka tetap tidak bisa bersama karena banyak hal, salah satunya adalah orang tua Daren. Keduanya pasti tidak akan menyetujui



hubungan mereka. Selain itu Calista juga tidak boleh egois, sesama perempuan ia harus memikirkan perasaan calon istri pria itu. Bagaimanapun kini statusnya hanyalah wanita dari masa lalu Daren, ia tidak boleh merusak kebahagiaan wanita lain yang selama ini berada disisi pria itu disaat ia pergi meninggalkannya.

Berhari-hari Daren kembali tidak pulang kerumah, membuat Calista dirajam perasaan bersalah. Padahal Calista ingin mereka menghabiskan sisa waktu mereka yang tidak banyak itu bersama Daren, mengingat malam itu Calista sudah memutuskan akan kembali menghilang dari kehidupan Daren menjelang pernikahan pria itu bersama wanita bernama Maureen. Sekarang Daren sudah

tidak lagi menawan dirinya dan Zain, bahkan kini mereka bisa pergi kemanapun tanpa pengawalan. Hal itu mungkin akan memudahkan Calista untuk membawa Zain kabur.

Di hari libur, Louisa kembali main ke tempat mereka. Kadang Calista heran sendiri bagaimana anak itu mendapatkan izin dari orang tuanya untuk bermain di tempat mereka. Jika ditanya anak itu selalu menjawab rahasia, yang artinya Calista maupun Zain tidak boleh tahu hal itu.

Kedatangan Louisa kali ini bermaksud untuk mengundang Zain dan Calista datang ke acara ulang tahunnya.

"Maaf Nona, tapi kami tidak bisa datang. Nanti kami titipkan kadonya saja ya sama Om Daren," jawab Calista dengan

lembut seraya merangkul pundak Zain yang terlihat sedih dengan jawaban yang mamanya lontarkan.

Louisa bersedekap dengan wajah merajuk. "Kenapa begitu? Kan yang Louisa inginkan itu kedatangan kalian, kalau kado Louisa pasti akan mendapatkannya dari yang lain."

"Iya Ma, kenapa kita tidak bisa datang? Zain belum pernah datang ke pesta ulang tahun teman," timpal Zain seraya mendongak, menatap sang mama dengan penuh harap.

Katak-kata Zain membuat Calista ditampar oleh kesedihan. Ia mengerti putranya pasti sangat berharap bisa datang ke pesta perayaan ulang tahun Louisa. Tapi tidak mungkin ia dan Zain pergi ke

pesta itu, apalagi disana akan ada orang tua Daren dan kakak-kakak pria itu. Mereka pasti akan terkejut melihat kedatangannya, dikhawatirkan hal itu malah akan merusak suasana pesta. Lagipula Daren tidak mungkin setuju mereka datang ke pesta itu, mengingat kini keberadaannya dan Zain disembunyikan oleh pria itu dari seluruh keluarganya—terkecuali Louisa.

Sedangkan diwaktu yang sama Daren menemui sahabatnya yang bernama Erland di kediamannya.

"Tidak mengganggu waktuku bersama keluarga rupanya tidak enak ya?" cibir Erland seraya menjatuhkan bokongnya di tepian kolam renang di sebelah Daren duduk. "Gimana-gimana, apalagi yang bisa ku bantu kali ini?" tanyanya sebelum

meminum jus jeruk yang baru saja diberikan oleh pelayan.

"Aku sudah mengikuti saranmu untuk lebih menunjukkan perasaanku padanya, tapi...." Daren menghembuskan napasnya dengan berat.

"Tapi...."

Daren mendengkus sebelum menenggak winenya. "Sepertinya memang aku saja yang terlalu berharap. Perasaannya padaku tidak pernah berubah. Dia ... dia masih mencintai mantan suaminya."

Erland mengulum senyum sambil sesekali menggelengkan kepalanya. "Lalu kau percaya dengan yang ia katakan?" Tarikan napas dihelanya dengan panjang.

"Tentu saja, lagipula mereka berpisah bukan atas keinginan mereka melainkan karena perintah dari orang tua si berengsek itu."

"Seharusnya kamu mencari tahu alasan mengapa mereka tiba-tiba diminta untuk berpisah?" timpal Erland diplomatis.

Daren menunduk muram. "Entahlah semakin aku mencari tahu tentang mereka, semakin banyak aku merasa tersakiti."

"Itulah letak salahmu! Kau hanya setengah-setengah mencari tahu tentang mereka. Kau membiarkan dirimu berspekulasi sendiri." Erland menepuk-nepuk punggung Daren. "Ayolah, aku sudah cukup pusing menghadapi Alvez, masa kau mau bodoh juga sepertinya!"

Daren melirik tajam, diantara semua orang yang dekat dengannya, Erland adalah sahabat yang paling ia percayai. Selama ini ia selalu mencurahkan isi hatinya kepada pria itu dan biasanya Erland selalu memberinya solusi yang menenangkan hati, tapi kali ini entah kenapa Daren benar-benar merasa kesal padanya yang menyamakan dirinya dengan Alvez. Alvez itu bodoh, sahabatnya yang satu itu selalu saja menggunakan emosi tanpa berpikir, ia tidak sudi jika disamakan dengan pria itu.

"Sialan, jangan menyamakan aku dengannya!" sahutnya dengan nada yang tidak lebih dari geraman.

"Jika kau tak ingin disamakan dengannya, maka kau harus lebih pintar dan sedikit lebih peka darinya." Erland

mengangkat kedua alisnya dengan senyuman menyebalkan menyertai. "Tapi meski begitu, aku tidak ingin menyalahkan kalian, lagipula cinta memang selalu berhasil mengubah seseorang menjadi bodoh. Ingat kan dulu aku juga pernah mengalaminya? Tapi setidaknya sekarang, aku sudah lima tingkat lebih pintar dari kalian."

"Tapi apa yang terjadi antara aku dengan Calista jelas tidak sama sepertimu dan Nadine. Begitu pun dengan Alvez dan Stella. Kau dan Alvez beruntung karena dicintai lebih dulu, sementara aku?" Daren tersenyum miris. "Semua orang pun tahu sejak awal Calista hanya pura-pura mencintaiku."

"Tapi saat itu, aku pun tidak mudah membuat Nadine mengakui perasaannya,"

balas Erland. "Kau bahkan tahu bagaimana perjuanganku saat itu demi bisa mempertahankan pernikahan kami. Terlalu banyak hal yang ia tutupi hingga aku selalu salah paham padanya."

Daren tertegun, ia tahu pernikahan Erland dengan Nadine terjadi karena permintaan orang tua Erland, saat itu Erland bahkan sudah memiliki kekasih. Tapi seiring berjalannya waktu dewa cinta pun mulai memainkan perannya, keduanya saling mengagumi dalam diam. Namun tak ada yang berani mengungkapkan lebih dulu hingga kesalahpahaman selalu mewarnai rumah tangga mereka.

"Jadi menurutmu, yang terjadi dalam kisah kami hanya kesalahpahaman sepertimu dan Nadine waktu itu?"

Erland mengangkat bahu. "Tidak ada salahnya kan untuk berpikir positif?"

Daren termenung, teringat pada kata-kata Kiano waktu itu perihal kesalahpahaman yang mungkin terjadi juga diantara dirinya dengan Calista. Tapi saat mengingat ucapan Calista malam itu mengenai dirinya yang masih mencintai mantan suaminya, Daren tahu jika tebakan kedua sahabatnya itu salah. Tidak ada kesalahpahaman didalam kisahanya dengan Calista. Yang Erland dan Kiano ucapkan tidak benar. Jelas-jelas Calista mengakui sendiri jika ia mencintai pria itu. Lantas dimana letak kesalahpahaman yang kedua sahabatnya maksud?

"Tidak ada kesalahpahaman diantara kami, Calista mengungkapkannya sendiri jika ia masih sangat mencintai pria itu. Dan

dia juga tidak keberatan aku menikahi wanita lain." Daren menandakan winenya dengan kesedihan yang terpeta diwajahnya.

"Wanita adalah makhluk yang rumit, dimana apa yang terucap oleh bibir selalu bertolak belakang dengan isi hati mereka. Contoh kecilnya jika mereka mengatakan tidak, maka artinya adalah iya. Begitu pun sebaliknya. Oleh karena itu, kita sebagai pria harus pandai-pandai menebak isi hati mereka." Erland menerangkan sembari merangkul bahu Daren.

**

PART 22

Hari itu Calista terkejut saat seorang penata rias datang ke tempat mereka. Pria gemulai itu juga memberinya sebuah gaun yang indah, serta memberikan setelan tuxedo untuk Zain. Saat Calista bertanya untuk apa gaun dan tuxedo itu, pria itu menjawab tidak tahu, ia hanya diminta untuk memberikan itu kepada mereka dan membuat Calista menebak-nebaknya sendiri.

Tak lama dari itu, tiba-tiba Daren muncul dibelakangnya bersama Zain yang berada diatas punggungnya.

"Hari ini kamu dan Zain akan menemaniku ke



perayaan ulang tahun Louisa," ucap Daren datar.

Disaat mata Calista membelalak terkejut, Zain justru terlihat senang.

"Beneran Om?" pekik anak itu dengan wajah cerianya.

"Ya."

Anggukan Daren membuat anak itu berseru dengan gembira diatas punggungnya. Berbeda dengan sikapnya yang dingin kepada Calista, kini Daren tidak canggung-canggung lagi menunjukkan kasih sayangnya pada Zain. Ia bahkan bisa dengan sengaja mengabaikan Calista jika sedang berinteraksi dengan Zain.

"Tapi Daren, itu tidak mungkin," tandas Calista.

"Apanya yang tidak mungkin?" Daren menatap Calista dengan *innocent*.

Calista melirik ke penata rias yang sejak tadi sibuk memperhatikan Daren dengan terkagum-kagum. Sejurus kemudian Calista menarik Daren menjauhi pria gemulai itu. Saat menyadari tindakannya yang lancang, Calista langsung melepaskan lengan Daren begitu mereka tiba ditempat yang agak jauh dari pendengaran penata rias itu.

"Kita tidak mungkin pergi ke acara itu dan kamu pasti tahu alasannya!" Calista kembali melanjutkan perdebatan mereka.

"Karena keluargaku?" Daren menjawab santai.

Calista terbungkam sejenak, ia mengerjap saat menyadari keberadaan Zain disana. Bocah itu nampak fokus mendengarkan pembicaraan mereka. Ia lalu menurunkan Zain dari gendongan Daren.

"Zain pergi ke kamar dulu ya, Mama perlu bicara dengan Om sebentar."

"Baik Mama," balas Zain sebelum beranjak meninggalkan mereka.

"Sebenarnya apa maksudmu ingin membawa kami kesana?" ujar Calista.

Dengan terus mengawasi kepergian Zain, Daren menjawab pertanyaan Calista

tanpa menatap wanita itu. "Bukankah kalian diundang oleh Louisa?"

"Aku sudah bilang padanya kami tidak bisa datang," balas Calista dengan tajam menatap Daren.

"Tapi putramu berharap bisa datang ke pesta itu," sahut Daren sembari membalas tatapan Calista, tidak dingin dan tidak juga tajam sebagaimana biasanya — tatapan Daren kali ini tidak terdefinisi oleh Calista.

"Tapi Zain pasti akan mengerti dan dia juga akan mematuhi ucapanku." Calista menjawab pelan dengan jemari mengepal.

Sejenak Daren terbungkam. Ia menatap Calista dengan datar. "Bagaimana jika aku memaksa kalian untuk ikut?"

Calista menghela mundur. "Untuk apa? Kedatangan kami hanya akan membuatmu berada dalam masalah!"

"Aku tidak peduli," jawab Daren dengan begitu santainya, seakan ia memang sudah siap pada konsekuensi apapun yang akan ditanggungnya jika ia nekad membawa Calista dan Zain ke acara itu.

"Tapi aku peduli! Aku peduli padamu, Daren. Sudah terlalu banyak masalah yang kutimbulkan dihidupmu. Aku...."

Sebelum Calista menyelesaikan ucapannya, tanpa di duga-duga Daren langsung memeluknya. "Bagaimana bisa kamu mengatakan peduli padaku padahal kamu tidak pernah mencintaiku."

"Daren...." Calista menitikkan air mata saat ucapan pria itu berhasil menikam hatinya.

"Kau tidak seharusnya mengatakan itu, Cal." Sembari mengetatkan pelukan pada Calista, Daren memejam. "Kata-katamu membuat keputusanku semakin bulat untuk memperjuangkan kalian."

"A – apa?" Calista terpekur, kata-kata Daren berhasil menerjang jiwanya hingga seperti terpisah dari raga.

Daren melepaskan pelukannya, ia lalu menggenggam kedua bahu wanita itu dengan sedikit membungkukkan badan agar bisa menghadapkan wajah mereka.

"Hiduplah bersamaku, tidak masalah meski kau belum bisa mencintaiku, aku

hanya ingin kau tetap berada disisiku. Aku akan memberikan perlindunganku padamu dan Zain, bahkan sekalipun aku harus menentang kedua orang tuaku, aku akan lakukan itu demi kalian."

Calista berkaca-kaca, kata-kata Daren begitu menyentuh hatinya hingga dengan reflek ia mengulurkan jemarinya, menyentuh rahang pria itu. "Jangan lakukan itu, hubungan kita tidak akan berhasil tanpa restu orang tua."

Daren memejam, menikmati kelembutan wanita itu yang sudah lama tidak ia dapatkan. "Tapi setidaknya aku ingin kamu tahu, bahwa aku tidak sama seperti mantan suamimu itu yang tidak mau memperjuangkanmu."

Mendengar ucapan pria itu membuat Calista tersenyum, sedetik kemudian ia sudah menubrukkan dirinya ketubuh Daren—memeluk pria itu.

Eratnya pelukan Calista ditubuhnya membuat Daren membeku, hatinya seketika disesaki oleh kebahagiaan saat kembali merasakan pelukan hangat wanita itu. Meski wanita itu tidak mengucapkan sepatah katapun saat memeluknya, tapi ketulusan Calista dapat dirasakan olehnya. Hal itu sudah cukup memberi kehangatan dibenak Daren serta menguatkan tekadnya untuk memperjuangkan wanita itu kembali.

Make up tipis hasil karya dari sang penata rias sudah memoles wajah Calista

dengan begitu epik. Perpaduan yang sempurna antara gaun yang ia pakai dan juga tatanan rambut membuat penampilan Calista sangat mempesona. Daren bahkan sempat mengajaknya bercinta sebelum pergi. Sayangnya penampilan itu tidak dapat menutupi kegugupan yang dirasakan oleh wanita itu, sekalipun kedatangan mereka belum disadari oleh seluruh keluarga Daren.

Calista takut kedatangannya tidak bisa diterima oleh keluarga pria itu. Ia bahkan menimbang-nimbang untuk kabur saja dari sana lantaran tak ingin merusak suasana pesta.

"Apa kini kita sudah terlihat seperti sebuah keluarga?" Pertanyaan Daren disampingnya menyentak kesadaran Calista dari kegugupan yang menjeratnya.

Ia seperti sengaja melempar lelucon hanya untuk mengurai ketegangan yang terasa menyiksa.

Mereka kini bergeming diteras belakang, seperti kesulitan menghela langkah untuk bergabung dengan yang lain—yang tengah berpesta ditaman belakang. Tak banyak yang hadir disana mengingat pesta itu hanya dikhususkan untuk keluarga Daren dan juga kerabat dekat pria itu.

"Kenapa putramu semakin ku perhatikan semakin mirip denganku, apakah karena kedekatan kami akhir-akhir ini?" Senyuman miris membingkai wajahnya saat menoleh kearah Zain yang memakai stelan tuxedo dengan model dan warna yang sama seperti yang dirinya kenakan.

Calista tertegun, andai Zain tidak lahir terlambat diusia sebelas bulan bisa jadi Daren akan menyadari jika Zain adalah anaknya. Daren tentu sudah melihat akte lahir Zain ketika mengurus pendaftaran sekolah anak itu, tetapi pria itu mengira Zain benar-benar putra Faldo karena anak itu lahir tepat delapan bulan Calista menikah dengan Faldo, bertepatan dengan sepuluh bulan Daren terbaring koma. Jadi wajar jika Daren mengira Calista telah mengkhianatinya. Namun kini saat badan Zain makin berisi dan kulitnya tidak lagi pucat, anak itu memang semakin mirip dengan Daren.

Di sampingnya, Zain tampak sangat antusias menghadiri acara itu. Calista maklum mengingat selama ini mereka memang tidak pernah menghadiri acara keluarga. Namun Zain tidak tahu jika demi

menyenangkan hatinya, sang mama rela menekan ketakutannya.

"Zain ... Zain!" seru Louisa sembari berlari kearah mereka. "Akhirnya kamu datang juga," ucapnya dengan wajah ceria. "Ayo kita kesana, aku akan mengenalkanmu pada saudara-saudaraku."

Saat Calista akan mencegah, Zain sudah lebih dulu menyambut uluran tangan Louisa. Kedua anak itu lalu bersama-sama meninggalkan Calista dan juga Daren yang masih bergeming kaku.

"Ayo." Daren mengulurkan tangannya pada Calista.

Sebuah gelengan menjadi jawaban jika wanita itu belum siap untuk menghadapi

mereka. Tapi Daren berhasil meyakinkannya hanya lewat tatapan mata hingga uluran tangannya disambut oleh wanita itu.

Mereka melangkah perlahan ke tengah pesta, tatapan penuh keterkejutan seketika yang menyambut kemunculan mereka pertama kali.

Calista tahu tidak ada yang mengharapkan kemunculannya disana. Setelah apa yang ia dan ayahnya lakukan dimasa lalu kepada keluarga itu dan juga Daren, wajar jika kini mereka tidak menyukai kedatangannya. Ia memaklumi hal itu.

Andai Daren tidak ada disampingnya dan menggenggam jemarinya dengan erat, mungkin Calista sudah pergi dengan

membawa Zain dari sana. Sungguh tatapan tidak bersahabat yang ia dapatkan dari orang-orang itu membuatnya tidak nyaman. Ia merasa tidak pantas berada disana.

"Daren, apa yang kamu lakukan?" Maureen tiba-tiba muncul dihadapan mereka, menghalangi langkah mereka yang akan menuju ke tempat orang tua Daren. "Dan siapa wanita ini, kenapa kamu datang bersamanya?" Ia menatap gengaman mereka sejenak sebelum memberikan tatapan merendahkannya pada Calista.

"Dia adalah wanita yang akan kunikahi," jawab Daren dengan santai, seolah ia berlatih untuk mengucapkan kata-kata itu.

"Apa?" Maureen menarik jas Daren. "Lalu aku? Aku adalah tunanganmu, Daren! Dan kita akan menikah sebentar lagi," ujarnya dengan penuh emosi.

Daren mengentak cengkeran Maureen dan memberikan wanita itu tatapan tajamnya. "Maaf tapi sepertinya kita tidak bisa melanjutkan hubungan ini, karena aku sudah memutuskan untuk mengakhiri pertunangan kita."

Plak.

Tamparan keras mendarat di pipi Daren, Maureen yang tidak terima atas keputusan sepihak pria itu seketika memberikan tamparannya. "Apa kamu bilang?" Ia kembali merenggut jas pria itu. "Kamu tidak bisa melakukan ini padaku,

Daren. Aku tidak terima kamu putuskan secara sepihak seperti ini!"

Calista membekap mulutnya dengan tangan. Ia ingin melakukan sesuatu untuk menolong Daren dari kemarahan Maureen, tapi bingung ia harus melakukan apa? Sebab bagaimanapun juga ia sangat memahami perasaan Maureen. Ia pun tentu akan sakit hati jika diputuskan seperti itu.

"Sejak awal aku sudah katakan, jika aku tidak berminat meneruskan perjodohan ini. Tapi kau terus memaksaku dan kau juga yang menginginkan pertunangan itu. Sedangkan aku tidak pernah menyetujuinya," balas Daren dengan tidak berperasaan.

"Daren...." Calista berusaha memperingatkan pria itu untuk mengendalikan dirinya, terlebih ada begitu banyak mata yang tengah menyaksikan mereka.

"Diam kau!" bentak Maureen yang seketika langsung membungkam Calista. "Ini pasti karena kau yang minta kan?" Dengan keras, ia mendorong Daren sebelum menunjuk wajah Calista.

"Jangan menyalahkan Calista! Kemauanku untuk memutuskan perjodohan kita dan hidup bersamanya!" balas Daren tajam sambil menurunkan tangan Maureen dari wajah Calista.

Maureen mendengkus keras. "Jadi wanita ini yang bernama Calista?" Ia menatap Calista menyeluruh, seakan ingin

menilai wanita yang menjadi pesaingnya tersebut.

"Kau sudah tahu sekarang, jadi bisakah kamu menyingkir dari jalan kami?"

"Daren...."

Sebelum Maureen sempat membalas ucapannya, Daren sudah lebih dulu menarik Calista menjauhi wanita itu. Tapi baru beberapa langkah kaki dihela tiba-tiba sebuah bogem mentah kini melayang kewajahnya. Dengan sigap Calista menangkap Daren yang tubuhnya limbung akibat kerasnya pukulan yang ia terima.

"Kau pantas mendapatkan itu!" ucap seorang pria paruh baya yang kini menatap mereka dengan berang.

"Menyesal rasanya aku sudah mau menjodohkan putri semata wayangku dengan pria berengsek sepertimu!" tambahnya yang hendak menghambur lagi kearah Daren namun ditahan oleh sang istri.

Tak menunggu lama, sepasang suami istri paruh baya itu pun pergi meninggalkan mereka ke tempat sang putri yang kini terlihat sedih bukan main.

"Daren bibirmu berdarah," ucap Calista dengan khawatir.

"Tidak apa-apa, ayo kita temui orang tuaku!"

Dan tanpa bisa Calista cegah, Daren kembali mengelanya kearah keluarga pria itu.

PART 23

"Daren kamu bibirmu berdarah," ucap Calista dengan khawatir.

"Tidak apa-apa, ayo kita temui orang tuaku!"

Dan tanpa bisa Calista cegah, Daren kembali mengelahnya ke arah keluarga pria itu.

Plak!

Sebuah tamparan adalah hal pertama yang menyambut Calista saat tiba ditempat orang tua Daren.

"Ma!" Daren yang terkejut sontak menempatkan



dirinya dihadapan Calista—seakan ingin melindungi wanita itu dari sesuatu yang membahayakan seperti yang menyimpannya beberapa saat lalu.

"Belum puas kamu sudah menghancurkan kehidupan putraku dimasa lalu? Sekarang apalagi yang kau inginkan darinya?" semprot Adara dengan kemarahan yang membingkai wajahnya dengan sempurna.

"Ma!" Daren membentak.

"Apa? Kamu ingin membela wanita ini?" Adara menatap Daren tak habis pikir. "Kamu tidak ingat apa yang sudah dilakukannya padamu dimasa lalu?"

"Daren ingat Ma, tapi Daren sudah memaafkan," jawab Daren.

"Memaafkan?" Adara mengulangi kata-kata Daren, berharap ia salah mendengar. Tapi ia langsung dilanda kecewa saat melihat sang putra hanya menunduk tanpa memberinya penegasan, seolah kebungkaman Daren membenarkan dugaannya. Sekali hentak, ia merenggut pakaian Daren. "Dia sudah menipumu Daren, wanita ini sudah meninggalkanmu saat kamu terbaring sakit!"

Calista menunduk, sesungguhnya ia ingin mengatakan jika ia melakukan itu atas perintah Adara. Tapi itu tidak mungkin, jika ia membuka fakta itu tentu Adara juga akan mengatakan pada Daren dan juga semua orang jika ayahnya lah penyebab Daren mengalami kecelakaan waktu itu. Bisa jadi, nanti dirinya akan dituduh terlibat mengingat dulu ia mendekati Daren atas perintah sang ayah.

Calista tidak ingin itu terjadi. Dirinya tidak punya cukup bukti untuk membela diri.

"Daren tahu Ma, Daren tahu! Tapi Daren mencintainya. Jadi apapun yang sudah Calista lakukan di masa lalu kami, Daren sudah memaafkannya," ucap Daren dengan penuh tekad.

Calista berkaca-kaca, kata-kata Daren berhasil menikam hatinya. Membuatnya dicengkeram perasaan bersalah. Padahal sudah banyak luka yang ia timbulkan dihati pria itu, tapi mengapa Daren masih saja membelanya. Tidak tahukah Daren jika sikapnya itu menyentuh hati Calista dan membuatnya ingin memeluknya.

"Nak, kamu yakin dengan keputusanmu?" Adrian yang sejak tadi hanya diam, kini ikut bicara.

"Keputusan Daren sudah bulat Pa, Daren akan tetap menikahi Calista ada ataupun tanpa restu dari kalian!"

Calista menyentuh lengan Daren, berharap Daren bisa lebih menjaga sikap maupun ucapannya.

Adara tertawa getir. "Tega sekali kamu mengatakan itu kepada kami! Kami yang melahirkanmu, kami yang merawatmu hingga seperti ini dan kami juga yang sudah menngisimu tujuh tahun lalu saat kau berjuang antara hidup dan mati. Bukan wanita ini, tapi kami Nak! Orang tuamu! Tidak seharusnya kamu lebih membela wanita ini dari pada kami!"

Daren terlihat bersalah, apalagi saat melihat Adara berkaca-kaca. "Sesungguhnya, Daren tidak ingin memilih

diantara kalian. Tapi Daren ingin Mama dan Papa mengerti kalau Daren sangat mencintai Calista."

Plak.

Adara membungkam Daren dengan tamparan. "Bodoh kamu, Daren! Bodoh!"

"Sayang kendalikan dirimu!" Adrian mencegah, ia dan juga yang lain sama-sama tidak menyangka jika Adara akan semarah ini pada keputusan Daren. Padahal setiap orang punya masa lalu, Calista memang pernah melakukan kesalahan tapi bukankah setiap orang berhak mendapat kesempatan kedua.

"Tante sudah, Tante. Tolong ampuni kami, Cal janji tidak akan membuat Daren menjadi anak durhaka...." ucap Calista

dengan panik saat melihat sudut bibir Daren kembali mengeluarkan darah.

"Tutup mulut kamu!" bentak Adara dengan tatapan berangnya. "Ini kan yang kamu dan ayahmu inginkan, membuat putraku tidak mematuhi ucapan kami!"

"Kenapa Mama tidak mengerti juga, Daren seperti ini karena keinginan Daren sendiri. Daren yang memaksa Cal untuk kembali kesisi Daren! Mama dan papa ingin melihat Daren berumah tangga kan? Sedang Daren tidak bisa menikahi wanita lain selain Calista. Karena sejak dulu hingga sekarang hanya Cal yang ingin Daren nikahi.

Tamparan kembali dilayangkan Adara diwajah Daren. "Kamu pikir orang tua mana yang rela menempatkan putranya

dalam bahaya? Dulu karena ulahnya, mama hampir kehilanganmu! Dan sekarang kamu meminta mama untuk mengerti perasaanmu, lalu dapatkah kamu juga mengerti perasaan mama saat ini?"

"Apa?" Daren tertegun, terlalu terkejut saat kata-kata itu masuk ke pendengarannya.

"Sayang, musibah yang Daren alami hanyalah kecelakaan. Kamu tidak boleh menyudutkan Calista sebagai penyebab kecelakaan Daren." Adrian berusaha menengahi, ia mengerti perasaan sang istri dan berharap wanita itu dapat bersikap dengan bijak seperti yang dikenalnya selama ini.

"Dia memang penyebabnya Kak, dia dan Bagas yang membuat Daren celaka

waktu itu!" balas Adara dengan tanpa melepaskan tatapannya dari Calista yang menunduk.

"Apa kau bilang?"

"Ma, kenapa Mama berkata seperti itu?" Evelyn, anak kedua dari keluarga Mangkuraja merangkul sang mama. Sejak tadi ia sudah berada disana, namun belum berani membuka suara.

"Aku terpaksa menyembunyikan hal itu dari kalian semua, karena tidak ingin semakin membebani pikiranmu. Aku khawatir jika saat itu aku memberitahumu mengenai keterlibatan Bagas, kelak kamu akan marah padaku juga. Bagaimanapun aku yang sudah memintamu untuk melepaskannya dimasa lalu." Adara menatap suaminya dengan nanar.

Sementara Adrian membalas tatapannya dengan penuh antisipasi. Ingin rasanya tidak mempercayai jika sang istri sudah menyembunyikan kebenaran itu darinya selama ini.

"Benarkah?" Tanpa mengangkat pandangannya, Daren bertanya. Informasi itu membuatnya terguncang. Ia sangat terkejut mengetahui kecelakaan mobil yang ia alami tujuh tahun lalu adalah ulah ayah angkat Calista dan juga Calista sendiri. Pantas saja, saat itu ia pulang dari mengantarkan Calista ke kontrakannya sebelum kecelakaan itu terjadi. Ternyata memang Calista sudah bersekongkol dengan sang ayah untuk mencelakainya.

"Kau bisa tanyakan sendiri padanya! Itulah sebabnya dulu ia meninggalkanmu di rumah sakit!" balas Adara, berharap

penjelasannya dapat membuka mata sang putra.

Jadi itukah sebabnya dulu ia ditinggalkan, karena Calista takut dengan kemarahan keluarganya.

"Itu tidak benar, aku meninggalkan Daren karena Tante yang memintaku pergi!" Calista membuka suara, melihat kehancuran Daren disampingnya membuat Calista tergerak untuk meluruskan. Kali ini dia tidak akan diam saja disaat ia sudah memutuskan untuk kembali memperjuangkan hubungan mereka.

"Aku memintamu pergi karena ingin memisahkan putraku dari wanita berbahaya sepertimu!" balas Adara dengan lantang. "Sejak awal kedatanganmu hanyalah untuk merusak putraku! Kamu

pikir ibu mana yang rela anaknya bersama wanita sepertimu?"

Calista terbungkam, kata-kata Adara begitu mengenai hatinya. Ia tersadar, Adara begitu antipati kepadanya karena kesalahan ia sendiri yang dulu mengikuti kemauan sang ayah. Hingga ketika ia menyadari kesalahannya dan ingin bertobat, mereka tidak bisa mempercayainya.

Dengan reflek Calista menoleh kearah Daren yang hanya bungkam sejak Adara menyampaikan informasi itu. Daren pasti terkejut mendengar itu dan bisa jadi kini Daren juga seperti yang lain—mempercayai keterlibatannya. Rasanya lebih baik ia dituduh mengkhianati cinta pria itu, mengingat ia memang sudah menikahi pria lain meskipun tanpa cinta,

dibandingkan dituduh sudah membuat pria itu celaka.

"Mama, kenapa Mama menangis?"

Pertanyaan Zain membuat Calista terkesiap, ia mengelap wajahnya yang basah dengan terburu-buru sebelum menunduk pada sang putra.

"Tidak kok, Mama tidak menangis," sahutnya seraya memaksakan senyumnya.

Zain tentu tidak percaya, ia sudah keburu mendapati adanya air mata diwajah Calista. "Apa mereka menjahati Mama?" tanyanya seraya melemparkan tatapannya pada orang-orang dewasa disekitar mereka yang kini hanya bisa mematung melihat kemunculannya.

PART 24

Calista terpekur sebelum menggeleng dengan pelan.

Sesaat lamanya, Zain memandangi Daren yang masih membeku. Ia tadi sempat melihat pria itu ditampar beberapa kali demi membela mamanya. Tapi kenapa kini pria itu diam saja? "Apa Mama ingin kita pulang dari sini?" tanya Zain dengan wajah polosnya.

Sembari menahan tangis, Calista mengangguk.

"Ayo Ma, kita pulang. Seharusnya Zain mendengarkan kata mama untuk tidak datang ke acara



ini. Jadi Om tidak perlu kena pukul terus menerus," ucap Zain sambil menatap sedih kearah Daren. "Apa Om ingin ikut pulang juga dengan Mama dan Zain?"

Daren tetap bungkam. Calista yang menyadari mungkin Daren sudah terpengaruh dengan informasi itu, menoleh kearah pria itu dengan sendu sebelum berbicara kembali dengan putranya. "Om tidak akan pulang bersama kita, Zain pulang sama Mama saja ya?" ajaknya seraya mengulurkan tangan pada Zain.

"Dia ... dia siapa?" tanya Adara, entah kepada siapa karena didetik berikutnya tubuhnya sudah ambruk menimpa Daren.

Dengan sigap, Daren menggendong tubuh mamanya. Dan tanpa

mempedulikan Calista dan Zain, ia kemudian membawa Adara melewati keduanya begitu saja. Seakan mereka adalah orang asing. Seakan ia sudah melupakan janjinya untuk memperjuangkan hubungan mereka.

"Jadi dia yang bernama Zain?"

Suara lembut seorang wanita menyentak kesadaran Calista. Ia terkejut saat mendapati Kaysha – kakak ipar Daren mendekatinya disaat yang lain sibuk dengan Adara yang pingsan.

"Benar, ini Zain," jawab Calista dengan tidak berani membalas tatapan wanita itu. "Zain, ayo Nak beri salam kepada Mamanya Louisa."

"Hallo Zain, senang bertemu denganmu. Louisa banyak cerita tentangmu dirumah," ucap Kaysha seraya merangkul bahu Louisa yang tampak malu-malu. "Maafin Louisa ya, kalau selama ini Louisa selalu mau menang sendiri. Louisa begini karena papanya selalu memanjakan dia."

"Mama juga weee," sahut Louisa.

Calista tersenyum melihat sikap manja Louisa kepada mamanya yang tidak pernah ia lihat sebelumnya.

"Iya deh mama juga," balas Kaysha. "Oiya, boleh aku bertanya sesuatu?" pintanya pada Calista.

"Apa Kak?"

"Katakan dengan jujur, apa Zain anak...."

Sebelum Kaysha sempat melanjutkan ucapannya, Calista buru-buru mengangguk. Seolah tidak mau pembicaraan mereka didengar oleh yang lain.

"Astaga benarkah? Pantas saja mereka begitu mirip." Kaysha membekap mulutnya. "Lalu apakah Daren sudah tahu soal ini?"

Calista menoleh kearah rumah sebelum menggelang dengan pelan. "Tolong jangan beritahu dia, Kak."

"Karena aku tidak mau membebaninya, apalagi setelah ia tahu siapa penyebab kecelakaannya waktu itu."

"Tapi aku percaya kamu tidak terlibat," jawab Kaysha yang seketika membuat Calista tertegun. "Benarkan ucapanku? Kamu dulu nampak begitu mencintai Daren, aku bahkan sampai bertanya-tanya mengapa kamu tiba-tiba pergi meninggalkannya."

Calista tersenyum haru. "Terimakasih sudah mempercayaku, Kak. Sayangnya tidak dengannya." Ia lalu menunduk dengan sedih.

Tiba-tiba Kaysha memeluknya. "Jangan sedih, kelak Daren pasti akan menyadari jika kamu tidak bersalah."

Calista mengangguk. Mereka kemudian berpisah karena Calista ijin pamit untuk meninggalkan tempat itu. Setelah berhasil keluar dari rumah itu,

Calista tidak tahu harus pergi kemana. Kini mereka tidak lagi memiliki tujuan. Ia tidak mungkin kembali ke rumah Daren mengingat tadi saja pria itu sudah mengabaikan mereka.

Muncul ide di otaknya untuk menghubungi Nurul, tapi sebelum itu mereka harus pergi dulu kesuatu tempat untuk menunggu Nurul menjemputnya. Ditasnya masih ada sisa uang yang bisa ia gunakan untuk ongkos taksi. Sembari menunggu taksi yang lewat, ia dan Zain berjalan kaki disepanjang komplek perumahan.

"Setelah ini, kita akan pergi kemana Ma?"

"Kita akan kembali ke rumah kita yang dulu."

"Kenapa kita tidak kembali ke rumah Om saja?"

"Karena tempat kita bukan disitu. Dan mulai sekarang kita tidak akan tinggal disana lagi."

Zain berhenti melangkah, ia menatap Calista dengan sendu. "Apa itu artinya Zain tidak akan bertemu lagi dengan Om dan Louisa?"

Calista tertegun melihat kesedihan putranya. Tapi kelak Zain pasti akan mengerti, jika mereka tidak bisa selamanya tinggal disana.

Tepat disaat itu, tiba-tiba Calista mendengar suara mesin mobil mendekat. Ia menoleh dan seketika terkejut saat melihat sebuah mobil melaju cepat menuju

tempat mereka. Calista dengan reflek menarik Zain namun terlambat karena mobil sudah keburu menabrak tubuh mereka.

"Ku mohon bangunlah Cal, Zain sangat membutuhkanmu saat ini," gumam Nurul seraya meneteskan air matanya saat melihat kondisi Calista yang belum juga sadar dari koma. Sudah hari kedua sejak ia dihubungi oleh pihak rumah sakit yang memberinya kabar perihal kecelakaan yang menimpa Calista dan Zain. Namun hingga detik ini baik Calista maupun Zain masih belum siuman juga. Kondisi Calista bahkan jauh lebih parah dari Zain, mungkin karena saat kecelakaan itu terjadi Calista memasang badannya untuk melindungi Zain sehingga mobil itu hanya

mengenai tubuhnya, sementara Zain yang berada dipelukannya tidak tertabrak secara langsung, namun kerasnya tabrakan itu tetap saja melukai bocah itu.

"Bagaimana keadaan mereka?" tanya Faldo yang barus saja tiba, beberapa jam yang lalu Nurul menghubungi pria itu sebab Daren yang tidak bisa ia hubungi.

Nurul tidak menjawab, ia membiarkan Faldo untuk melihat keadaan mereka sendiri.

"Bagaimana kecelakaan ini terjadi? Bukankah mereka kemana-mana selalu bersama Daren ataupun sopir pria itu?"

"Aku tidak tahu," jawab Nurul dengan muram. Ia juga sama herannya seperti Faldo. Selama ini Calista selalu bercerita

jika ia dan Zain selalu pergi kemana-mana dengan sopir. Tetapi kini saat mendapati mereka ditabrak sebuah mobil yang entah siapa pengendaranya membuat Nurul bertanya-tanya. Terlebih Daren juga tidak pernah muncul selama ia disana. Pria itu bahkan sulit untuk dihubungi.

"Mama...."

Suara rintihan Zain terdengar dengan pelan tak lama kemudian. Baik Nurul maupun Faldo segera menghampiri ranjang anak itu.

"Ma...." Mata Zain masih terpejam, namun rintihan itu sekali lagi meluncur pelan dari celah bibirnya yang pucat.

"Ini papa Sayang," sahut Faldo sambil menggenggam jemari Zain. Tapi kemudian

ia membeku saat mendengar rintihan Zain selanjutnya.

"Om ... Om Angel...."

Faldo tahu panggilan itu adalah panggilan yang Zain berikan kepada Daren. Saat ditelepon, Zain selalu bercerita banyak padanya mengenai pria itu. Meski Faldo cemburu lantaran ia sudah menganggap Zain seperti putranya sendiri, tapi ia harus rela melepaskan Zain ke sisi papa kandungnya demi kebahagiaan anak itu sendiri.

"Dimana dia sekarang? Kenapa dia tidak ada disini?" tanya Faldo seraya menyapukan pandangannya keseisi ruangan namun apa yang dicarinya tidak juga nampak disana.

"Aku tidak tahu."

"Apa maksudmu dengan tidak tahu!" Faldo membentak Nurul lantaran kesal dengan jawaban wanita itu yang justru membuatnya bingung.

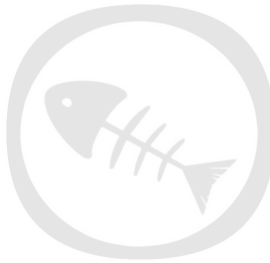
"Daren tidak ada disini, Fal! Dia tidak pernah muncul sejak mereka dirawat."

"Apa?"

"Bagaimana bisa dia melakukan ini disaat putraku sudah menganggap penting kehadirannya!" Faldo menggeram, jemarinya mengepal dengan reflek.

Tanpa membuang waktu dan tanpa mengatakan tujuan kepergiannya kepada Nurul, Faldo pun beranjak dari sana. Tapi seolah sudah bisa menebaknya, Nurul

tidak bertanya. Ia hanya menatap kepergian pria itu dengan khawatir.



PART 25

Beberapa hari kemudian Zain sudah siuman. Kondisinya pulih dengan cepat, sementara Calista belum ada perubahan. Bocah itu terus menangisi keadaan mamanya yang belum juga membuka mata sejak ia tersadar. Seolah Calista begitu nyaman dengan tidur panjangnya yang mengerikan.

"Ma, kenapa Mama belum bangun juga?" ucap Zain yang kini duduk disamping ranjang Calista. Ia berada diatas kursi roda dengan tangan yang masih tersambung pada selang infusan.



"Zain, sudah yuk Zain tiduran aja. Zain kan juga harus istirahat, dari tadi loh Zain duduk disini. Nanti kalau dimarahin dokter lagi gimana?" ujar Nurul dengan penuh kepedihan menatap anak itu.

"Tidak Tante, Zain mau disini aja. Dulu juga kan Mama yang selalu jagain Zain waktu Zain sakit, sekarang gantian ... Zain yang harus jagain mama disini," sahut Zain, tatapannya begitu sedih kearah wajah sang mama.

"Tapi kan Zain juga belum sembuh benar, Zain masih harus banyak istirahat."

Zain menggeleng. "Nggak Tante, Zain mau disini aja. Zain udah nggak apa-apa kok."

Nurul dan Faldo saling berpandangan, pria itu sejak tadi hanya menyaksikan dalam diam. Hatinya berdenyut nyeri menyaksikan kesedihan bocah itu. Andai ada yang bisa ia lakukan untuk membuat Calista membuka matanya, mungkin sudah Faldo lakukan sedari awal mengingat ia tidak pernah pulang sejak ia datang kerumah sakit. Sayangnya yang bisa Faldo lakukan hanya mendoakan kesembuhan wanita itu dan berusaha menghibur Zain agar anak itu tidak terus bersedih melihat kondisi mamanya.

Dan doa Faldo pun akhirnya di kabulkan oleh Tuhan. Setelah sehari-hari berada dalam kekhawatiran, Calista tersadar dari komanya.

"Ma, Mama sudah bangun?"

Suara Zain adalah yang menyambut Calista pertama kali begitu ia membuka mata. Putranya itu terlihat sehat, rasa bahagia saat mendapati anak itu masih hidup dan baik-baik saja seketika membuat kedua mata Calista terasa panas. Kini Zain memang sudah sepenuhnya sembuh, ia sudah tidak lagi memakai kursi roda. Dengan perasaan meluap-luap, ia segera mengulurkan lengannya untuk merengkuh tubuh sang putra.

"Ya Sayang, Mama sudah bangun," jawabnya meski sebenarnya ia tidak tahu sudah berapa lama ia tidak sadar. "Mama senang Zain tidak apa-apa," sambungnya seraya mengecupi wajah sang putra.

Tak lama dari itu perawat dan dokter memasuki ruangan usai dipanggil oleh Nurul. Kemudian mereka segera

memeriksa kondisi Calista dan meminta yang lain untuk keluar.

Saat dokter sedang melakukan pemeriksaan kepadanya, pikiran Calista tidak fokus. Ia mencari-cari keberadaan Daren disana. Pria itu tidak nampak sejak ia membuka mata. Hati Calista seketika dijerat kecewa saat menyadari pria itu mungkin tidak pernah menemuinya selama ia koma. Daren kini pasti kembali membencinya. Pria itu pasti percaya pada ucapan mamanya.

"Aku senang kamu akhirnya sadar juga," ucap Nurul saat tim medis sudah beranjak dari kamar.

Calista terkesiap, ia lalu tersenyum pada sahabatnya itu. "Maaf sudah

merepotkanmu," ucapnya dengan raut bersalah.

"*It's okay, Cal.* Yang penting kini kamu sudah melewati masa-masa kritismu." Nurul kemudian memeluk Calista.

"Berkat doa kalian." Calista memejam seraya membalas pelukan Nurul.

Zain tidak mau kalah, ia ikut memeluk kedua wanita itu. "Apa Mama tahu, selama Mama dan Zain sakit Tante dan papa yang selalu menjaga kita disini," ucapnya.

Nurul mengurai pelukannya sebelum mengangkat Zain dan mendudukan bocah itu ditepi ranjang Calista. "Itu karena kami menyayangi kalian," sahutnya seraya mengecup pipi anak itu.

"Om tidak pernah datang kemari, apa itu artinya dia tidak menyayangi Zain dan Mama?"

Pertanyaan Zain seketika membuat napas Calista tersekat. Ia menatap putranya itu dengan netra memanas.

"Sepertinya Om tidak tahu kalau kalian sakit," kilah Nurul yang tidak ingin membuat Zain bersedih. Daren tentu tahu kabar itu mengingat Faldo berusaha menemuinya berulang kali, tapi berulang kali juga kedatangannya ditolak oleh pria itu. Daren memerintahkan anak buahnya untuk menghalangi kedatangan Faldo baik dirumahnya maupun di kantornya.

"Benarkah? Kalau begitu kenapa Tante tidak menelepon Om?" tanya Zain lengkap dengan tatapan polosnya yang seketika

berhasil membungkam Nurul. "Tolong kasih tahu Om kalau mamaku sedang sakit. Jika diberitahu Om pasti akan segera datang, dulu ia juga selalu datang saat Zain sakit."

Calista memalingkan wajahnya, perlahan tangannya menyeka sudut-sudut matanya. Meski Nurul tidak mengetahui benar apa yang sudah terjadi dengan mereka belakangan, tapi ketidak-hadiran Daren disini sudah menjelaskan semuanya. Sebenarnya ia cukup heran mengapa Daren berubah begitu cepat padahal sebelum kecelakaan itu, Calista mengiriminya pesan perihal hubungannya dengan Daren yang sudah mulai membaik.

"Biar papa nanti yang akan membawa Om-mu kesini," timpal Faldo yang tiba-tiba sudah berada diruangan.

Calista mendelik terkejut, ia menatap Faldo dengan sorot mata memohon agar pria itu tidak menuruti permintaan Zain.

"Benerkah?" Zain melihat Faldo dengan ceria.

Faldo menatap Calista sejenak, wanita itu menggelengkan kepalanya. Tapi keputusan Faldo sudah bulat, ia akan coba menemui Daren sekali lagi.

Faldo kemudian menunduk. "Iya Sayang, papa janji papa akan segera membawa Om-mu kesini, meski nyawa papa yang menjadi taruhannya."

Meski otak polosnya tidak mengerti mengapa sang papa sampai harus menaruhkan nyawa demi membawa Om-

nya kepadanya, tapi Zain sangat senang mendengar janji papanya itu.

Detik berikutnya, Faldo sudah siap menghela langkah ketika seruan Calista melarangnya pergi.

"Tidak Faldo, jangan!"

Namun tekad Faldo sudah bulat, ia akan kembali berusaha menemui Daren. Terlebih disaat ia mengetahui kondisi Calista yang sekarang, wanita itu pasti membutuhkan kehadiran Daren sebagai penyemangatnya untuk bisa sembuh.

"Akuu mohon jangan, Faldo!" Calista mencoba bangun, ia harus menahan kepergian pria itu. Tapi ketika akan turun dari ranjang, ia terkejut saat sepasang kakinya tidak bisa digerakkan.

"Kakiku kenapa?" tanyanya sambil menatap kedua kakinya.

"A-apa maksudmu, Cal?" tanya Nurul ikut panik.

"Kakiku tidak bisa digerakkan," ucap Calista dengan suara bergetar.

Mendengar kalimat itu, Faldo reflek menghentikan langkah. Ia memejam seraya menarik napasnya dalam-dalam, berusaha mengurai sesak yang menggelegak. Ia tidak tahu bagaimana menjelaskannya kepada Calista perihal kondisi kakinya yang menjadi lumpuh akibat tabrakan itu. Ia tidak tahu bagaimana merangkai kalimat yang baik agar tidak membuat wanita itu menjadi sedih dengan kondisinya yang sekarang.

"Fal, apa yang dokter katakan padamu?"

Faldo masih diam ditempat, tidak beranjak dan tidak juga menjawab pertanyaan Calista.

"Fal!" Kali ini Nurul yang membentak, ia kesal melihat kebungkaman pria itu.

"Benturan itu membuat syaraf dikaki Calista menjadi rusak, dokter mengatakan Calista tidak akan bisa kembali berjalan seperti dulu."

"Apa?" Nurul reflek menoleh kearah Calista yang wajahnya memucat. "Cal...." Ia meraih jemari Calista dan saat melihat wanita itu menitikkan air mata tanpa pikir-pikir lagi Nurul segera merengkuhnya.

"Kenapa ... kenapa ini terjadi padaku, Rul?" tanya Calista dengan kesedihan yang dalam. "Kenapa Tuhan begitu kejam kepadaku? Jika aku menjadi lumpuh, lalu bagaimana dengan nasib putraku? Siapa nanti yang akan mengurus dan merawatnya seperti aku mengasihinya selama ini?"

Nurul ikut meneteskan air mata, informasi yang Faldo sampaikan juga menghancurkan perasaannya. "Aku mengerti perasaanmu, Cal. Ini pasti sangat berat untukmu. Tapi kamu jangan khawatir karena ada aku disini yang tidak akan pernah meninggalkan kalian."

"Mama jangan sedih. Zain sekarang sudah sehat, sekarang biar Zain yang akan menjaga Mama," ucap Zain sambil

memeluk sang mama yang terlihat begitu hancur.

Melihat ketiganya yang saling berpelukan dengan penuh kesedihan membuat Faldo merasa sesak. Demi bisa berada disana bersama mereka, Faldo rela melepas segalanya. Ia sudah tidak lagi peduli pada warisan keluarganya. Bahkan saat sang mama mengancamnya untuk pulang selalu Faldo abaikan. Rasa kekhawatirannya pada Calista jauh lebih besar dari sekedar ia kehilangan harta. Pada mulanya orang tuanya memang tidak semudah itu menerima penolakannya, tapi Faldo mengancam akan bunuh diri jika mereka terus memaksanya untuk pulang.

Berbalik badan, Faldo kemudian berjalan ke ranjang Calista.

"Kamu pasti bohong kan Fal?" Calista menatap Faldo, melepaskan diri dari pelukan Nurul. "Aku nggak mungkin lumpuh! Kamu pasti hanya ngerjain aku!"

Tanpa menjawab, Faldo segera meraih wanita itu ke pelukan.

Kondisi kesehatan Calista semakin memburuk dari hari ke hari. Ia jadi banyak melamun dan tidak lagi fokus saat di ajak bicara. Sering kali Faldo melihat Zain menangis Calista yang seperti kehilangan semangat untuk menjalani hidup.

Faldo tahu dalam diamnya Calista pasti mengharapkan kehadiran Daren. Meski tidak mengatakan apapun, tapi tatapan Calista yang selalu terhunus

kearah pintu meyakinkan Faldo jika wanita itu memang sedang menanti kemunculan seseorang. Seseorang yang dicintainya dengan segenap hati. Namun tak pernah memunculkan batang hidungnya disana hingga hari ini.

Hati Faldo sungguh hancur melihat kesedihan wanita itu. Ia bukannya tidak mau melakukan sesuatu untuk Calista, ia hanya belum berhasil melakukannya. Berulang kali ia berusaha menemui Daren, namun sia-sia. Pria itu begitu sulit ia temui. Ia sadar hanya pria itu yang bisa membuat Calista sembuh. Dokter mengatakan kelumpuhan yang dialami oleh Calista tidak permanen, wanita itu bisa kembali berjalan jika Calista memang menginginkannya. Tetapi Calista butuh menyemangat untuk membuatnya kembali

bisa berjalan. Dan Faldo yakin hanya Daren yang mampu melakukan itu.

Tiba-tiba ponsel Faldo berbunyi, otot wajahnya seketika mengeras saat mendengar kabar dari orang suruhannya yang ia tugaskan untuk mencari keberadaan Daren. Tanpa membuang waktu, ia lalu pergi dari ruangan itu.



PART 26

Menyamar jadi tamu undangan, Faldo berhasil memasuki kediaman keluarga Mangkuraja dimana tengah digelar acara pernikahan Daren dan Maureen. Dari kejauhan, ia melihat Daren dan calon istrinya berdiri di depan altar. Mereka sudah siap untuk mengucapkan janji suci pernikahan. Tapi ia tidak akan membiarkan itu terjadi. Sesegera mungkin ia menghela kedepan altar. Sebelum orang-orang tersadar dengan kemunculannya, dengan cepat ia meninju wajah Daren.

"Bajingan kau, Daren!" ujarnya sebelum merenggut jas Daren dan kembali memberinya bogem mentah yang jauh



lebih keras hingga sudut bibir Daren pecah dan mengeluarkan darah.

Maureen terkejut, pun sama halnya dengan yang lain.

Ketika Faldo akan melayangkan pukulan sekali lagi, Daren menahan tinjuannya.

"Bawa pergi pria ini!" titah Daren pada security yang baru saja tiba saat menyadari adanya keributan.

"Bajingan kau!" Faldo meronta saat tubuhnya kini sudah dipegangi oleh orang-orang itu. "Kau memang berengsek, Daren! Bisa-bisanya kau menikahi wanita lain disaat Calista dan Zain sedang terbaring dirumah sakit!"

"Memang urusannya denganku apa? Bukankah dulu ia juga meninggalkanku saat aku sekarat dirumah sakit? Lalu kenapa sekarang aku tidak boleh melakukan hal yang sama?" balas Daren, senyuman sinis membingkai wajahnya.

"Dasar berengsek, kau!" raung Faldo dengan marah, ia meronta sekuat tenaga hingga berhasil melepaskan diri, kembali ia menghambur kearah Daren dan merenggut jas pria itu. "Tega-teganya kau mengatakan itu! Andai kau tahu kebenarannya kau pasti akan menyesal brengsek!" Meski orang-orang sudah kembali memegangnya, tapi ia tetap tidak mau melepaskan Daren.

Tanpa perlawanan, Daren hanya terkekeh menanggapi kata-kata yang Faldo lontarkan. "Memangnya kebenaran apa

lagi yang belum ku ketahui? Kebenaran tentang dia yang sudah bersekongkol dengan mendiang ayahnya untuk mencelakai aku?"

"Itu tidak benar, alasan Calista meninggalkanmu dulu karena mamamu yang memintanya! Mamamu ingin Calista menjauhimu karena takut ayahnya akan kembali mencelakaimu." Faldo melarikan tatapannya pada Adara yang kini menyaksikan perselisihan mereka dengan cemas. "Dan Calista meninggalkanmu karena ingin melindungimu dari ayahnya!" lanjutnya seraya kembali menatap Daren.

"Omong kosong, dia meninggalkanku karena takut papaku akan membinasakan ayahnya. Bukan karena dia peduli padaku! Lagipula untuk apa dia peduli padaku jika sejak awal ia hanya berpura-pura

mencintaiku?" Daren membalik tubuhnya, berusaha menyangkal saat kata-kata Faldo dirasa tidak masuk diakal.

"Yang kau katakan memang tidak sepenuhnya salah, tapi asal kau tahu dia jauh lebih mempedulikanmu, dibanding keselamatan ayahnya! Dan ada yang belum kau ketahui tentangnya, bodoh ... Calista sebenarnya mencintaimu selama ini."

Daren tertawa keras. "Omong kosong apa lagi ini? Jelas-jelas kaulah pria yang ia nikahi dan kalian juga sudah memiliki anak. Bisa-bisanya kamu mengatakan ia mencintaiku!" Ia menoleh lewat bahunya.

"Itu benar, bodoh! Calista mencintaimu selama ini. Aku orangnya yang menyaksikan kehancurannya setelah perpisahan kalian."

Daren berbalik cepat, lalu merenggut kerah kemeja Faldo. Ucapan pria itu berhasil memancing amarah yang berusaha ditekannya sejak tadi. "Jika dia benar mencintaiku, lalu kenapa dia berselingkuh denganmu hingga kalian memiliki anak?"

Sesaat Faldo terbangkam, diwaktu itulah Maureen meminta security untuk membawa Faldo keluar.

"Bawa pria ini keluar, dia hanya ingin merusak acara pernikahan kami!" Maureen menunjuk wajah Faldo dengan marah, marah dan juga takut. Takut jika Faldo berhasil membatalkan pernikahannya dengan Daren.

Pada akhirnya, Faldo berhasil diseret dengan tidak berbelas kasih. Tenaganya yang hanya seorang diri jelas tidak akan

mampu melawan mereka. "Saya mohon pada Anda, tolong beri saya kesempatan untuk mengatakan sebenarnya pada kalian semua," pintanya saat akan melewati Adrian. Yang ia tahu, papa dari Daren tersebut adalah orang yang cukup bijaksana. Ia berharap pria paruh baya itu mau mendengarkan pengakuannya.

Mulanya, Adrian terlihat ragu. Tapi kemudian ia mengangguk sebelum memberi isyarat pada security-security itu untuk melepaskan Faldo.

"Calista tidak pernah mengkhianatimu! Dia menikah denganku karena ayahnya yang memintaku untuk menikahinya. Dan Calista terpaksa mengikuti perintah itu karena ia tidak punya pilihan lain. Ayahnya mengancam akan membunuh kandungannya jika ia tidak mau menikah

denganku." Faldo menjelaskan saat dirinya sudah dibebaskan oleh orang-orang itu.

"Bukannya sudah jelas jika saat itu ia mengandung anakmu!" Ucapan itu reflek meluncur dari mulut Adrian. Tanpa sadar tangannya mengepal, menahan gelombang emosi untuk tidak memukul pria muda di hadapannya itu.

Faldo menatap pria paruh baya itu dengan nanar. "Anda salah! Calista bukan mengandung anakku melainkan cucu Anda."

"Apa kau bilang?" Adrian menyambar kemeja Faldo.

"Zain adalah cucu kalian. Anak kandung dari putra kalian! Calista baru mengetahui dirinya hamil saat ia sudah

berjanji pada istri Anda untuk meninggalkan Daren. Calista tidak mau memberitahu kalian karena takut kalian tidak akan mempercayai ucapannya."

Penjelasan Faldo membuat Adrian terkejut, tanpa sadar ia melepaskan cengkeramannya. Tapi ia tidak boleh percaya begitu saja. Siapa tahu ini hanya akal-akalan mereka saja untuk menipu keluarganya seperti yang dulu Calista lakukan dengan ayahnya yang berengsek itu. "Kau tidak sedang membohongi kami kan?"

"Tidak ada untungnya bagi saya untuk membohongi kalian!" balas Faldo.

Masuk akal! Membohongi mereka tidak ada untungnya bagi pria itu. Ia mengenal pria muda dihadapannya itu

sebagai putra dari pemilik pengusaha batu bara yang cukup sukses. Seperti pria itu kurang kerjaan saja menipu keluarganya!

Dengan reflek, Adrian berpandangan dengan Adara. Adrian memang sudah mengetahui perihal istrinya yang meminta Calista untuk pergi dari penjelasan Calista waktu di acara ulang tahun Louisa, hal itu sempat membuatnya berdebat dengan sang istri lantaran ia merasa kecewa pada sikap Adara yang mengambil tindakan tanpa berunding dengannya. Tetapi kali ini saat ia melihat keterkejutan diwajah istrinya, membuatnya sadar jika sang istri juga baru mengetahui tentang status putra Calista yang merupakan cucu mereka.

"Itu benar Ma, Pa," timpal Kaysha yang berada di belakang Adara dan Adrian. "Saat di pesta Calista mengakuinya

sendiri jika Zain adalah anak Daren. Kay tidak memberitahu kalian karena Aryan yang meminta."

Disampingnya, Aryan mengangguk dengan wajah kaku. Ia menatap kedua orang tuanya dengan menyesal. Waktu itu ia melarang sang istri untuk mengatakan sebenarnya karena mengira Calista bukan wanita baik-baik, ia khawatir wanita itu akan kembali menjerat Daren dengan adanya anak itu.

"Lalu kenapa kau baru mengatakan ini kepada kami?" Tahu-tahu Adrian sudah kembali merenggut kerah kemeja Faldo.

"Karena Calista yang memintanya! Dan karena aku mencintainya! Aku berharap kebersamaan kami bisa membuatnya mencintaiku, tapi nyatanya

tidak." Faldo lalu menoleh kearah Daren yang diam saja sejak tadi.

Keterkejutan, kehancuran dan penderitaan tergambar jelas diwajah pria itu. Faldo mengentak cengkeraman Adrian sebelum melangkah maju, dan Daren memberinya tatapan waspada.

"Dia tidak bisa mencintaiku, karena hatinya telah dimiliki olehmu! Kau adalah satu-satunya pria yang dicintainya hingga detik ini, bukan aku, tapi kau, Sialan!" Faldo menekan ucapannya, menatap Daren dengan menyala-nyala.

Daren tercenung, fakta demi fakta yang Faldo sampaikan berhasil menghantamnya tanpa ampun. Ia reflek berpegangan pada meja altar untuk menopang tubuhnya. Sekarang ia mulai

paham tentang kata-kata Calista waktu itu. Pria yang dimaksud oleh Calista saat itu adalah dirinya. Calista mencintainya namun ia terpaksa melepaskannya karena ingin membuatnya bahagia. Ia mengernyit, mengapa ia baru menyadari hal itu?

"Sekarang semua terserah kalian, mau mengakui Zain sebagai bagian dari keluarga kalian atau tidak, aku tidak akan memaksa! Aku hanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang sudah seharusnya aku katakan sejak lama." Faldo tersenyum muram. "Dan kau, silahkan lanjutkan pernikahanmu dengannya. Karena Zain tidak butuh papa bajingan sepertimu yang meninggalkannya saat ia meregang nyawa."

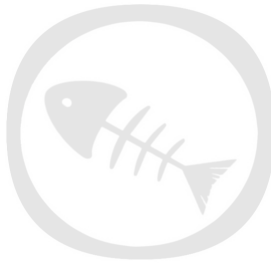
Setelah berhasil menumpahkan isi hatinya, Faldo kemudian meninggalkan

acara itu diikuti tatapan semua orang yang menatapnya serba salah.

"Daren, kamu tidak terpengaruh kan dengan apa yang pria itu katakan?" tanya Maureen yang wajahnya nampak khawatir.

Tanpa menjawab pertanyaan wanita itu, Daren kemudian menyusul kepergian Faldo. Ia bahkan menulikan telinga saat Maureen memanggil-manggil namanya berulang kali. Ia juga tidak mengacuhkan sang mama yang kini menatapnya dengan penuh air mata. Tekad Daren sudah bulat untuk membatalkan pernikahan konyolnya bersama Maureen. Ia juga tidak menyangka jika orang tua Maureen masih mau menikahkan Maureen dengannya mengingat ia sudah mempermalukan mereka di acara ulang tahun Louisa. Dan

Daren terpaksa menyetujui pernikahan itu karena paksaan dari sang mama dan juga rasa putus asanya pada Calista. Tetapi kini saat ia sudah mengetahui fakta sebenarnya mengenai Zain dan juga perasaan Calista padanya, Daren tidak mungkin mengabaikan kedua orang itu begitu saja.



PART 27

Di rumah sakit, Nurul menyalakan televisi atas permintaan Zain yang ingin menonton acara kartun favoritnya. Tapi saat pertama kali menyala layarnya langsung menampilkan siaran berita yang membuat terkejut dirinya.

"Kenapa Om menikah tidak beritahu kita, Ma?"

Pertanyaan polos Zain menyentak kesadaran Nurul, tapi sebelum ia sempat mengganti acara itu Calista lebih dulu melihatnya.

"Mungkin Om lupa memberitahu kalian," jawab Nurul sambil melirik wajah

Calista yang jauh lebih muram dari sebelumnya.

Zain seketika murung. "Apakah Om nanti tidak akan menemui Zain lagi?" tanyanya sekali lagi.

Calista memejam, menahan perasannya yang sesak bukan main. "Jika ia tidak menemui kita lagi kenapa memangnya? Apakah itu membuatmu sedih?" sentaknya.

Nada yang tidak biasa meninggi itu membuat Zain langsung menunduk. Dengan sigap Nurul langsung memeluknya.

"Cal, aku tahu perasaanmu. Tapi Zain tidak mengerti apa-apa! Lihat sikapmu

membuatnya ketakutan!" ucap Nurul menatap Calista dengan prihatin.

Calista memejam sebelum mengembuskan napasnya pelan-pelan. Nurul benar, seputusasa apapun ia saat ini atas kondisinya dan juga kenyataan bahwa ia kehilangan Daren sekali lagi, tidak bisa dijadikan alasan untuk ia bersikap kasar kepada sang anak. Zain pasti juga tidak bermaksud membuatnya kesal.

Dengan menyesal, Calista mengulurkan tangannya pada Zain— meminta pada sang putra untuk memberinya pelukan.

Sebenarnya sejak awal Daren sudah mengetahui kecelakaan yang menimpa

Calista dan Zain. Bahkan dirinya lah yang meminta anak buahnya untuk melarikan keduanya ke rumah sakit dan juga yang menghubungi Nurul. Tapi hanya sebatas itu ia menunjukkan kepeduliannya kepada mereka, karena ia tidak bisa menemui keduanya dirumah sakit. Tak dipungkiri hatinya masih terguncang mengetahui fakta yang mamanya sampaikan. Sungguh rasanya lebih baik ia mengira wanita itu sudah mengkhianatnya dengan pria lain daripada harus mengetahui jika wanita yang ia cintai dengan segenap hati malah menginginkan kematiannya.

Tetapi kini ia menyesal, mengapa ia begitu bodoh dengan tidak menyadari jika Zain adalah putranya. Padahal mereka sangat dekat akhir-akhir ini, seharusnya ia bisa lebih peka terhadap hatinya yang keras namun mudah sekali luluh kepada

bocah itu. Dan seharusnya kemiripan mereka cukup membuat matanya terbuka.

Astaga, mengapa ia bisa setolol ini hingga harus disadarkan oleh orang lain. Ia pasti akan menyesal jika terjadi sesuatu kepada keduanya. Ia belum meminta maaf kepada Calista dan ia juga belum memberitahu Zain jika ia adalah ayahnya.

Selama beberapa waktu, Daren berkendara dengan pikiran teramat kacau. Ia nyaris tidak menyangka jika dirinya bisa tiba dirumah sakit dalam keadaan selamat mengingat beberapa kali ia sempat mengalami celaka dijalan. Sungguh, informasi yang Faldo sampaikan berhasil membuatnya terguncang jauh lebih parah dari apa yang mamanya sampaikan mengenai keterlibatan Calista pada kecelakaannya.

Dengan langkah yang seperti tidak menginjak lantai, Daren berhasil tiba di ruangan perawatan Calista dan Zain. Kakinya reflek terpaku dilantai saat memasuki ruangan itu, rasa sesak yang menyakitkan langsung menyengat hatinya kala melihat Calista yang berada diatas ranjang rumah sakit sedang memeluk putra mereka.

"Om...." Zain yang melihat kedatangan Daren sontak berlari kearah pria itu, tanpa canggung-canggung ia memeluknya. Seakan ia sudah begitu merindukan kehadiran pria itu.

Daren membeku, rasa panas saat mendapati anak itu masih menyambutnya dengan baik setelah pengabaian yang ia lakukan beberapa hari ini membuat napas

Daren tersekat, setiap helaan napas yang ia lakukan terasa begitu menyakitkan.

"Zain, sini Nak!"

Panggilan Calista yang terdengar lemah membuat Daren terkesiap. Ia berpandangan dengan wanita itu yang wajahnya begitu pucat, menatap kearah sang putra dengan sendu. Hati Daren seketika seperti ditikam sesuatu.

"Cal...." Rasa sesak yang menusuk membuat Daren kehilangan suaranya.

"Zain...." Tanpa mempedulikan Daren, Calista kembali memanggil sang putra.

Meski terlihat tidak rela, namun Zain pun menurut. Ia melepaskan pelukannya pada Daren sebelum mendekati ranjang

mamanya – meninggalkan Daren yang berada dalam kekosongan.

"Untuk apa kamu kemari?" Nurul menghalangi Daren yang akan mendekati Calista dan Zain. "Bukankah seharusnya kamu sedang bersama istrimu dan menyambut para tamu yang hadir dipesta pernikahan kalian?"

Daren terkejut mendapati kabar pernikahannya dengan Maureen sudah didengar oleh Nurul yang artinya Calista juga mengetahui kabar itu. Bagaimana ia bisa lupa jika ada banyak wartawan yang meliput acara itu diluar pagar. Tapi sepertinya mereka tidak tahu jika didalam sana acara tidak berjalan dengan lancar. Calon pengantin prianya bahkan sudah kabur meninggalkan calon mempelai wanitanya.

"Aku sudah membatalkan pernikahan itu," balas Daren dengan mata menatap lurus kearah Calista yang kini tengah memalingkan wajahnya.

Nurul mendengkus samar. "Lalu apa tujuanmu datang kemari? Calista dan Zain tidak membutuhkanmu lagi disini!" ujanya dengan tajam.

Daren menatap Nurul dengan memohon. "Aku mohon beri aku waktu untuk berbicara dengannya," pintanya.

Nurul tertegun melihat pria arogan itu kini tengah memohon padanya. Ia menoleh keranjang Calista. Wanita itu menggeleng padanya, tapi wajah polos Zain lebih membuat Nurul iba. Detik berikutnya ia mengangguk pelan pada Daren sebelum meninggalkan ruangan itu.

Memastikan Nurul sudah keluar dari sana, Daren kemudian menghela langkahnya mendekati Calista dan Zain.

"Cal, aku minta maaf," ucapnya dengan hati-hati.

"Tidak ada yang perlu dimaafkan, kamu tidak salah. Jadi lebih baik kamu pergi saja dari sini!" Seraya memalingkan wajahnya, Calista berusaha menjaga suaranya saat alasan yang membuat matanya memanas berhasil menyekat tenggorokannya.

"Cal, aku sudah tahu semuanya." Daren menjeda sejenak untuk menghela napasnya. "Faldo memberitahuku soal Zain." Ia melanjutkan seraya mengusap wajah Zain dan memberi tatapan sendu pada anak itu.

Calista memejam sesaat. "Kamu jangan khawatir, aku tidak akan menuntutmu soal Zain. Aku masih bisa membesarkannya sendiri!" balas Calista, dengan cepat ia menyeka sudut matanya yang basah.

"Aku tahu, kau sudah membuktikannya tujuh tahun ini. Kau telah menjadi ibu yang baik untuk putra kita." Senyuman getir terpeta dibibir Daren.

"Putra kita? Siapa yang Om maksud dengan putra kita?" tanya Zain dengan tatapan polosnya.

Daren menunduk. Ia lalu menekuk lututnya dihadapan anak itu. "Kamu, Nak. Zain adalah putra kandung Om."

"Benarkah itu, Ma?" Zain menoleh pada Calista, tapi wanita itu diam saja dan masih memalingkan wajahnya dari mereka.

"Tapi kenapa Zain baru tahu?" tanya anak itu kepada Daren saat tak juga mendapat jawaban dari mamanya.

"Karena Om juga baru tahu." Daren berdeham. "Mulai sekarang Zain jangan panggil Om lagi ya, tapi panggil Papa."

"Baik Papa, Zain senang sekali." Zain tersenyum lebar.

Daren memeluk sang putra. "Apakah Zain sudah baik-baik saja sekarang?"

"Ya Papa, Zain sudah sehat sekarang. Tapi kasihan Mama...."

Daren mengernyit, seketika tatapannya terlempar kembali kearah Calista.

"Dokter bilang, Mama sudah tidak bisa kembali berjalan seperti dulu," sambung Zain yang terlihat akan menangis.

Kabar itu menghantam Daren tidak tanggung-tanggung, dengan reflek ia berdiri, menatap Calista dengan pedih.

"Benarkah itu Cal?"

Calista menoleh, kedua bola matanya terlihat memerah. "Itu bukan urusanmu, pergilah!" jawabnya sebelum berpaling kembali.

Daren tercenung dengan jawaban itu, tapi bukannya menuruti permintaan Calista ia justru menghambur kearah wanita itu dan merengkuhnya kedalam pelukan.

"Lepaskan aku, Daren! Aku tidak butuh dikasihani olehmu!" Calista memukul-mukul lengan Daren yang memeluk kepalanya dengan erat.

"Ini salahku, andai aku percaya padamu dan tidak meninggalkanmu begitu saja di acara itu. Kau dan Zain tidak mungkin mengalami kecelakaan itu," ucap Daren dengan perasaan bersalah yang meluap-luap.

"Pergi! Aku tidak mau dikasihani olehmu!" isak Calista.

"Tidak! Aku tidak akan meninggalkanmu lagi. Tolong biarkan aku berada disisimu kali ini," pinta Daren, air mata menetes dari netranya tanpa bisa ia tahan.

"Tidak Daren, tidak! Kau pergilah dan cari kebahagiaanmu sendiri, tidak perlu kamu pedulikan aku disini! Apa yang menimpaku sekarang adalah karmaku karena sudah banyak menyakitimu dimasa lalu, aku pantas mendapatkan ini...."

"Cukup Cal, jangan membohongiku lagi. Aku tahu kau juga menderita selama ini. Kesakitan yang menimpaku selama ini tidak sebanding dengan penderitaan yang kau alami. Dan aku mohon berhenti untuk membohongi perasaanmu sendiri. Kali ini tolong biarkan aku untuk tetap berada disisimu sebagai pria yang peduli padamu

dan juga mencintaimu." Daren memejam saat sesak kembali mencengkeram hatinya.

"Tapi Daren, kini aku wanita yang cacat. Aku sudah tidak bisa lagi berjalan sebagaimana mestinya," sahut Calista, ia tidak lagi meronta di pelukan Daren.

"Maka aku akan menjadi kaki untukmu, aku tidak keberatan jika harus menggendongmu kemana-mana." Daren melepaskan Calista, menatap lekat wajah wanita itu.

"Tapi aku tidak ingin menjadi beban untukmu," ucap Calista dengan air mata membingkai wajah pucatnya.

"Bagaimana mungkin aku menganggapmu beban jika kau lah

alasanku bernapas." Daren mengusap air mata diwajah Calista.

"Daren...."

Daren langsung menempatkan telunjuknya dibibir Calista. "Aku mencintaimu, Calista. Dan aku tahu kaupun juga mencintaiku. Jadi aku mohon biarkan aku berada disisimu, menjagamu, merawatmu dan anak kita bersama-sama."

"Ayo Ma jawab iya. Zain akan sangat senang sekali jika kita bisa kembali tinggal bersama," timbrung Zain dengan ceria.

Daren tersenyum lembut sebelum mengusap kepala anak itu. "Mulai sekarang, kita akan tinggal bersama sebagai sebuah keluarga. Karena aku akan segera menikahimu secepatnya."

"Tapi aku belum mengatakan jawabanku," timpal Calista seraya menggigiti bibirnya.

Daren menggenggam jemari Calista. "Apapun jawabanmu, aku akan tetap menikahimu."

"Tapi Daren ... bagaimana dengan orang tuamu?"

"Kami juga tidak keberatan Nak."

EPILOG

"Kami juga tidak keberatan Nak."

Kemunculan Adara dan Adrian di ruangan itu mengejutkan ketiganya, mereka tidak tahu sejak kapan pasangan suami istri itu ada disana dan mendengarkan obrolan mereka.

"Kami akan sangat senang jika kamu mau menikah dengan Daren," ucap Adara seraya melangkah menuju ranjang.

Calista menatap orang tua Daren dengan canggung, ia berusaha bangkit tapi Adara menahannya. "Maafkan atas kesalahpahaman kami selama ini, sehingga kamu dan Zain mengalami



penderitaan ini." Ya, kini ia sudah tersadar akan kesalahannya. Ia dan Adrian langsung mengikuti kepergian Daren begitu putranya meninggalkan acara itu.

"Tante...."

"Tidak Nak, jangan katakan apa-apa lagi. Kami sudah mengetahui semuanya. Cukup hanya mendengarkan permohonan maaf kami." Adara menggenggam jemari Calista. "Seharusnya kamu tidak mengalami hal ini jika saja aku mau mendengarkan penjelasanmu waktu itu."

Netra Calista berkaca-kaca. "Bolehkah Cal minta Tante untuk memeluk Cal?" pintanya.

Adara tersenyum haru. Tanpa banyak berpikir, ia segera merunduk dan memeluk

wanita itu. Sesaat lamanya mereka hanya berpelukan tanpa mengatakan apa-apa lagi.

"Ma, ini Zain. Cucu Mama."

Ucapan Daren membuat Adara terkesiap, ia melepaskan pelukannya pada Calista hanya untuk menoleh kearah anak kecil yang berada disamping Daren. Ia hampir melupakan anak itu, matanya yang bulat yang menatapnya dengan polos mengingatkannya pada Daren kecil. Penyebab dirinya pingsan saat di acara ulang tahun Louisa juga karena ia menyadari hal itu. Ia mengira Daren memiliki anak dengan Calista, karena itulah ia terkejut. Tapi saat Daren menjelaskan padanya bahwa Zain adalah anak Calista dengan pria lain, Adara merasa lega. Saat itu ia tidak sudi memiliki

anak dari wanita penipu seperti Calista. Namun kini ia justru merasa senang saat dugaannya ternyata benar.

"Zain...." Adara tersekat, rasa bahagia saat melihat sang cucu yang begitu mirip dengan putranya membuat kebahagiaan membuncah di hatinya. Sejurus kemudian ia sudah membawa anak itu ke pelukannya.

Daren dan Adrian berpandangan, papanya itu hanya tersenyum tipis padanya sebelum mendekati istri dan cucunya.

"Apakah tidak ada pelukan untuk Kakek? Kan Kakek juga mau dipeluk," ucap Adrian, pura-pura merajuk.

"Apakah Tuan Kakek Zain?" Sembari menarik diri dari pelukan Adra, Zain bertanya dengan polosnya. Ia menatap Adrian dengan khawatir, dulu ia pernah mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari orang tua Faldo, karena itu sekarang ia menjadi takut terhadap orang yang berjudul kakek dan nenek. Di pikirannya, semua kakek dan nenek itu sama jahatnya, mereka tidak menyukai keberadaannya.

Seraya mensejajarkan tubuh mereka. Adrian tersenyum lembut, jemarinya menyentuh wajah anak itu. "Ya Sayang, aku adalah kakekmu. Dan kau adalah cucuku."

Zain termangu sebelum menoleh pada Calista dengan sorot mata yang terlihat khawatir. "Apakah kalian juga akan

membenci Zain dan Mama?" tanyanya seraya menatap wajah Adara dan Adrian bergantian, ia masih ingat kejadian di ulang tahun Louisa saat mamanya ditampar oleh wanita yang mengaku dirinya sebagai neneknya tersebut.

Adara berkaca-kaca, tiba-tiba napasnya tersekat, ia kesulitan mencangkul suaranya sendiri.

"Zain melihat Nenek memukul mamaku waktu itu, Zain takut kalian nanti akan menyakitinya juga seperti mama dan papanya papa Faldo."

"Zain...." Calista berusaha menginterupsi.

Adara dan Adrian berpandangan. Air mata sudah mengiliri wajah wanita paruh

baya itu, rasanya terlalu menyakitkan melihat cucunya kini ketakutan padanya. Sungguh, ia bukan orang jahat. Ia hanya salah paham saat itu, dan kini ia sudah menyesal.

"Saat itu kami hanya salah paham, dan kini kami sudah menyadari kesalahan kami. Kami menyesali perbuatan kami yang membuatmu ketakutan kepada kami." Adrian kembali mengusap wajah Zain, menatapnya dengan sayu. Sebenarnya ia sudah tidak tahan untuk memeluk anak itu, tapi ia harus mengendalikan diri mengingat Zain masih nampak ketakutan padanya.

Daren ikut berjongkok disebelah Adrian, ia lalu menyentuh bahu Zain dengan lembut. "Kakek dan Nenek adalah orang baik, mereka tidak akan menyakiti

Zain dan juga Mama, jadi Zain jangan takut lagi ya mulai sekarang." Ia melempar pandangannya kearah Calista yang kini sudah berlinangan air mata.

Zain menatap Daren dan saat mendapati kesungguhan diwajah pria itu, ia pun mengangguk pada akhirnya. Menandakan jika Daren berhasil meyakinkan anak itu dengan mudah, rasa nyaman saat berada didekat Daren membuat Zain menaruh kepercayaan besar padanya sejak pertama kali bertemu.

Saat selanjutnya, Zain menubruk tubuh Adrian sebelum melingkarkan tangannya pada pria yang mengaku sebagai kakeknya tersebut.

"Jika Zain adalah cucu Kakek dan Nenek, apakah itu artinya Louisa adalah

saudaranya Zain?" Zain mengurai pelukannya dan memberi tatapan polosnya pada Adrian.

Pertanyaan polos anak itu seketika membuat suasana mengharu biru berubah dalam sekejap. Anak itu berhasil membuat orang-orang dewasa diruangan itu tersenyum.

"Ya Sayang, kamu dan Louisa adalah cucu kakek dan nenek. Jadi Zain dan Louisa adalah saudara. Dan karena dia adalah kakakmu jadi mulai sekarang Zain harus memanggilnya Kakak ya," jawab Adrian.

Zain bersedekap sembari cemberut. "Curang, padahal umur Zain lebih besar dari Louisa, kenapa Zain harus memanggilnya kakak?"

Adrian mengulum senyum. "Karena papamu adalah adik dari papa Louisa, makanya Zain adalah adik Louisa. Tepatnya Zain adalah adik sepupu Louisa."

"Begitu ya Kek, sekarang Zain mengerti. " Zain meringis sebelum membelalak dengan lucu. "Gawat, apa Louisa tahu soal ini?"

"Sepertinya belum."

"Jangan beritahu dia, Zain adiknya Kek."

"Kenapa memangnya?"

"Tahu Zain lebih besar dari dia aja, Louisa selalu menyuruh-nyuruh Zain di sekolah. Gimana nanti kalau Louisa tahu kalau Zain adiknya? Louisa pasti semakin

semaunya karena menganggap dia lebih tua dari Zain."

"Zain...." Kendati merasa lucu dengan ucapan putranya, tapi Calista tetap memperingatkan sang anak untuk menjaga ucapannya.

"Jika dia seperti itu lagi, beritahu Papa biar Papa nanti yang akan menjewer telinganya," sahut Daren dengan menahan senyum.

"Jangan Papa, biarpun menyebalkan Louisa itu sebenarnya baik. Dia selalu memberi Zain makanan dan juga menolong Zain disekolah."

Ucapan itu kembali memunculkan senyum diwajah mereka. Dan tanpa bisa dicegah, Adrian segera merengkuh anak

itu ke pelukan dan mengecupi sisi kepalanya.

"Bisa-bisanya papamu tidak mengenalimu padahal kamu begitu mirip dengannya semasa kecil," gumamnya seraya memejamkan mata.

Adara mengusap sudut-sudut netranya, hatinya sesak bukan main mengakui kebenaran ucapan suaminya. Zain memang sangat mirip dengan Daren kecil—bibirnya, rambutnya, wajahnya tidak ada yang dibuang. Anak itu photo copy-an dari putranya. Dan bahkan sifatnya yang cerewet mengingatkannya pada putra bungsunya semasa kecil.

Tak membuang waktu, ia ikut berpelukan dengan suami dan cucunya. Kebahagiaan meluap-luap kini dirasakan

olehnya saat Zain menyentuh wajahnya, mengusap jejak-jejak air mata disana.

Ketika tengah memperhatikan ketiganya, Calista tiba-tiba terkesiap saat jemarinya digenggam lembut oleh Daren. Pria itu kini tengah menatap lekat dirinya sambil mengangkat genggamannya mereka.

"Will you marry me?"

"Daren...." Mendengar permintaan itu, mata Calista seketika berkaca-kaca.

Daren menarik napas sejenak. "Sepertinya aku harus mengganti kalimatku. Menikahlah denganku! Ini bukan permintaan tapi perintah!" ucapnya dengan penuh arogansi seperti biasa.

Tiba-tiba ... plak!

Adara memukul lengan Daren.

"Aduh Ma, sakit." Daren mendelik kesal kearah mamanya yang kini tengah berkacak pinggang disebelahnya.

"Mana bisa kau mengajak wanita menikah dengan cara seperti itu?" ujar wanita paruh baya itu. "Benar-benar papa dan anak tidak ada bedanya!"

"Karena buah tidak akan jatuh jauh dari pohonnya!" timpal Adrian yang kini sudah berdiri didekat mereka. "Lanjutkan Nak, Papa mendukung caramu! Karena wanita-wanita itu lebih suka dipaksa dari pada diminta baik-baik!"

"Apa katamu?" Adara mencubit pinggang Adrian, hingga suaminya kesakitan. "Di hadapan cucumu kau

mengatakan seperti itu, nanti bagaimana jika besar nanti Zain juga mengikuti kalian?"

"Itu artinya dia keturunan Mangkuraja," sahut Adrian dengan enteng sebelum menggendong Zain dan membawanya pergi. "Ayo Zain kita tinggalkan papa dan mamamu, mereka sepertinya butuh waktu bicara berdua." Tiba di pintu ia berhenti. "Dan kau Calista, kau harus menerima putraku. Kali ini aku tidak akan tinggal diam jika sekali lagi kau membuat putraku patah hati!" ucapnya sebelum pergi.

Adara menoleh kepada Calista. "Kali ini aku setuju dengan suamiku, kau harus menerima lamaran Daren. Jika tidak jangan salahkan aku jika aku tidak bisa melindungimu dari kemarahan suamiku."

Ia menyentuh lengan Calista sejenak kemudian menyusul suami dan cucunya.

Calista tak kuasa menahan senyum menatap kepergian wanita paruh baya itu, hingga ia tidak menyadari jika Daren tengah memperhatikannya. "Aku tidak tahu bagaimana melamar dengan kata-kata yang manis. Tapi jika kamu menginginkan aku melakukannya, aku akan...."

Calista menempelkan telunjuknya di bibir Daren. "Aku bersedia Daren. Aku bersedia menjadi istrimu," ucapnya dengan binar penuh cinta.

Tanpa bisa ditahan-tahan lagi, Daren memeluk wanita itu. "Terimakasih. Karena sekalipun kamu menolakku, kali ini aku tidak akan melepaskanmu!"

Calista menahan senyum. "Dasar kau!" ujanya seraya memukul lengan Daren sebelum pria itu mengecup sisi kepalanya.

Di luar kamar, lewat kaca jendela yang transparan Faldo melihat keduanya saling berpelukan. Tanpa sadar kedua matanya memanas. Ia merasa sedih tapi juga senang melihat Calista kini berbahagia.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Nurul seraya menyentuh bahu pria itu hingga membuatnya berjingkat.

Faldo buru-buru menyeka matanya sebelum membalik tubuhnya. "Seperti yang kamu lihat. Aku bahagia melihatnya bahagia."

Nurul mengangguk, menatap Faldo dengan prihatin. "Aku mengerti

perasaanmu, tapi terimakasih sudah menyatukan mereka. Ku harap kau juga segera menemukan kebahagiaanmu."

Faldo tersenyum miris, lalu menarik napasnya dengan panjang sebelum beranjak dari sana.

"Fal!" panggil Nurul.

Faldo menoleh.

"Terimakasih sudah mau membebaskanku waktu itu," ucap Nurul dengan kikuk, sudah lama ia tidak pernah lagi berbicara dengan nada teramat biasa pada pria itu. Kedekatan mereka yang terjalin saat di universitas memburuk sejak pria itu menuruti perintah kedua orang tuanya untuk menceraikan Calista. Ia menganggap Faldo plin plan dan tidak

tegas. Tetapi kini saat melihat pengorbanan yang dilakukan oleh pria itu demi membahagiakan Calista membuat Nurul tersentuh hingga kekesalannya pada pria itu memudar. Ia jadi merasa kasihan kepada Faldo dan juga berharap pria itu juga akan menemukan kebahagiaannya.



EKSTRA PART

Dua minggu kemudian.

Calista sudah diperbolehkan pulang. Daren membawa Calista dan Zain ke rumah yang mereka tempati sebelumnya. Daren dan Calista kini sudah menikah. Keduanya menikah ketika Calista masih berada di rumah sakit. Itupun karena Daren yang memaksanya untuk secepatnya melangsungkan pernikahan mereka lantaran takut Calista akan kembali berubah pikiran usai menerimanya kembali.

“Woah, kamarnya indah sekali. Apa ini benar kamar Mama? Seingat Zain dulu tidak ada taman itu.” Zain menatap penuh kekaguman



pada bunga-bunga yang kini menghiasi setiap sudut kamar dengan begitu eloknya.

Kata-kata anak itu mengentak halus kesadaran Calista dari ketertegunan, sekejap mata ia menoleh kearah Daren yang berada dibelakangnya – tengah mendorong kursi roda miliknya.

“Aku meminta mereka untuk meletakkan bunga-bunga itu di kamar ini, ku harap kau akan suka.” Daren menjelaskan seraya menghindari tatapan Calista.

Meski sikap yang Daren tunjukan masih malu-malu, tapi cukup untuk membuat Calista merasa terharu. “Terimakasih,” sahutnya pelan.

“Mama kenapa menangis?”

Pertanyaan Zain membuat Calista buru-buru mengusap wajahnya. “Oh ini, Mama hanya memasukkan debu.” Ia bersyukur alasan klasiknya langsung dipercayai oleh sang putra.

“Apa kau ingin aku meniup matamu?” tanya Daren yang seketika sudah berjongkok dihadapan Calista.

Calista tercenung saat menyadari kebohongannya tidak hanya dipercayai oleh sang putra, tapi Daren juga. Anak serta suaminya itu kini tengah menatap dirinya dengan khawatir. Ekspresi keduanya yang begitu mirip membuat Calista tak sanggup menahan senyumnya.

“Kenapa Mama malah tersenyum?” tanya Zain bingung.

Calista mengatupkan bibirnya, sepasang jemarinya reflek menyentuh

wajah kedua lelaki yang berada dihadapannya bersamaan. “Karena kalian adalah alasan Mama untuk tersenyum.”

“Apa Mama bahagia sekarang?” tanya Zain.

Calista reflek menoleh kearah Daren. Pria itu juga balas menatapnya. “Tentu saja, Mama sangat bahagia,” sahutnya seraya kembali menatap sang putra.

Tak butuh sedetik Zain langsung memeluk Calista. “Zain juga bahagia sekali, apalagi sekarang Zain sudah punya Papa.” Sedetik kemudian ia sudah melingkarkan lengannya ke tubuh Daren yang langsung balas memeluknya.

Daren dan Calista kembali berpandangan. Tatapan wanita itu tampak kembali berkaca-kaca. Tapi seolah tak

ingin Daren melihat air matanya, Calista cepat-cepat memalingkan wajahnya.

“Papa juga bahagia. Kamu dan Mamamu adalah anugerah terbesar yang Tuhan kirim dihidup Papa.” Sambil mengecup kepala Zain, tatapan Daren terus tertuju pada Calista yang kini menyeka sudut matanya. “Zain bisa tolong tinggalkan Papa dan Mama dulu? Ada yang ingin Papa bicarakan dengan Mamamu.”

“Apakah itu pembicaraan orang dewasa?” Zain melepas rangkulannya.

Daren tersenyum. “Ya, seperti itu.”

“Baiklah, kalau begitu Zain pergi ke kamar Zain dulu. Lagipula Zain sudah mengantuk,” ucap Zain seraya menguap.

Sebelum pergi, Zain memberi kecupan kepada Daren dan juga Calista yang langsung disergap kecanggungan usai Zain meninggalkan ruangan.

“Uhm ... kamu juga kalau mau istirahat, istirahat aja. Aku tahu kamu juga capek kan?” Calista membuka percakapan.

Daren berdiri, menatap Calista sejenak sebelum mengangkat istrinya itu dari kursi roda.

“Daren, kamu mau apa?” Dengan spontan Calista langsung mengalungkan lengannya ke leher Daren.

Tanpa berkata-kata, Daren membawa Calista ke arah ranjang dan mendudukkan istrinya itu disana. “Mengajakmu beristirahat,” ucapnya sebelum tiduran di pangkuan sang istri.

“Tapi....”

“Hanya beristirahat Cal. Benar-benar beristirahat, tidak lebih dari itu,” potong Daren yang seketika berhasil membuat wajah Calista bersemu.

Calista mengangguk. Tapi Daren tidak melihatnya, mengingat pria itu kini tengah memejamkan matanya.

“Sepertinya kamu yang kelelahan. Mengurus wanita lumpuh pasti menguras banyak tenaga, bukan?”

“Tidak masalah, selama aku menikmatinya,” jawab Daren tanpa membuka mata.

“Tapi Daren....”

“Ssssttt.... Aku tidak mau mendengar kalimat yang sama lagi. Kamu sudah terlalu sering mengucapkannya selama di

rumah sakit. Jadi biarkan aku tidur kali ini,” ucap Daren.

Calista terbangunkam. Mungkin Daren sudah bosan mendengarnya, tapi ia tidak akan lelah mengingatkan Daren untuk mau melepaskannya. Karena Daren berhak mendapatkan wanita yang jauh lebih baik daripada dirinya. Terlebih, kini ia hanyalah seorang wanita cacat, memilih hidup bersamanya hanya akan membebani Daren. Ia menyesal, seharusnya saat itu ia tidak menerima lamaran Daren. Tapi sekalipun ia menolak, apa mungkin Daren mau melepaskannya begitu saja?

Lama terdiam, napas Daren mulai teratur. Calista berpikir Daren sudah tidur, jadi tanpa ditahan-tahan lagi Calista mengusap kepala pria itu yang berada diatas pangkuannya, “Terimakasih, sudah

mau memperjuangkanku sekali lagi. Kau tahu, aku semakin merasa tak layak berada di sisimu?”

Setetes air mata terjatuh saat sesak yang ia rasakan mencengkeramnya dengan kuat.

Lama berselang, kesadaran Calista pun terenggut oleh rasa kantuk yang menyergapnya perlahan. Ia memang sengaja tidur dalam posisi duduk lantaran tak ingin mengganggu Daren yang tidur di pangkuannya. Kepalanya yang bersandar pada kepala ranjang terangguk-angguk tanpa sadar, namun begitu tubuhnya akan terjatuh kesamping dengan cepat Daren menahan kepalanya. Rupanya, pria itu hanya pura-pura tidur sejak tadi.

“Kau adalah hidupku, Cal. Bagaimana bisa aku tidak berjuang untuk

kehidupanku?" gumam Daren sesaat setelah ia berhasil membaringkan Calista dalam posisi tidur yang benar.

Usai menyematkan kecupannya dikening Calista, ia lalu berbaring di sebelah wanita itu sambil memeluknya.

"Aku kan sudah bilang, untuk memanggilku dulu kalau mau melakukan sesuatu!" ujar Daren seraya mengangkat Calista yang akan terjatuh saat hendak beralih dari ranjang ke kursi roda.

"Aku hanya tidak ingin terus merepotkanmu," sahut Calista dengan sedih ketika Daren mendudukkannya di kursi roda.

Daren berjongkok dihadapan Calista. "Kamu itu istriku. Dan sudah menjadi

tugas suami, menjaga dan merawat istrinya dikala sakit.”

“Lalu bagaimana jika ini berlangsung selamanya? Bagaimana jika selamanya aku tidak bisa berjalan, apakah kamu tidak lelah terus menerus merawatku seperti ini?” Calista berkaca-kaca, ia tak bisa menahan kesedihannya kala mengingat kondisinya saat ini.

“Maka aku akan merawat dan menjagamu selamanya,” jawab Daren dengan cepat, seolah jawaban itu sudah ada dikepalanya.

“Tapi Daren....”

“Tidak ada tapi, Cal!” Daren menggenggam jemari Calista dan menatap wajah wanita itu dengan penuh kesungguhan. “Aku mencintaimu. Dan itu

sudah cukup memberiku alasan untuk terus berada disisimu sampai kapanpun.”

Calista tidak bisa berkata-kata, ucapan Daren menyentuh hatinya tapi disisi lain ia juga tidak ingin bersikap egois dengan terus membiarkan Daren merawatnya.

“Aku tidak ingin menjadi beban untukmu.”

“Kau bukan beban, tapi kau adalah istriku, wanita yang ku cintai dan akan selalu aku cintai. Dan yang terpenting, aku senang bisa melakukan semua ini untukmu.” Detik itu juga, Daren mengecup jemari Calista.

“Daren....”

Daren menempelkan telunjuknya di bibir Calista, mencegahnya untuk mengatakan sesuatu. “Percayalah, tidak

ada yang bisa menandingi kebahagiaanku saat ini, karena hidup bersamamu adalah impianku sejak lama.”

Kata-kata yang diucapkan dengan penuh ketulusan itu membuat Calista tak sanggup menahan air matanya. Dengan alami Kristal bening itu meleleh dengan sendirinya membasahi pipi.

Daren mengusap air mata diwajah Calista. “Jangan menangis, aku tidak suka melihat air matamu.”

“Ini ... air mata kebahagiaan.” Calista menunduk seraya menyeka kedua matanya. “Kata-katamu sungguh menyentuh hatiku,” ucapnya dengan suara pelan.

Daren tersenyum. Ungkapan Calista dan juga sikap malu-malu wanita itu membuat hatinya menghangat. “Haruskah

aku mengatakannya setiap hari agar kau merasa senang?”

Calista mendongak, menatap Daren sambil menahan senyum. “Nanti kalau air mataku habis bagaimana?”

“Maka aku akan bersyukur untuk itu.” Daren menyengir, tapi lama kelamaan tatapannya menjadi lekat. “Karena air matamu adalah sesuatu yang tidak ingin kulihat di dunia ini.”

Sesaat lamanya, Calista terbungkam—hanya menatap Daren dengan lembut. “Terimakasih.”

“Aku sudah bosan mendengarnya, bisakah kamu mengatakan kalimat lain?” Daren menghembuskan napasnya, tampak jengah.

“A—apa?”

Bahu Daren terangkat. “Apa saja, asal jangan kata maaf dan terimakasih. Dan tidak juga memintaku untuk pergi, karena itu akan percuma.” Senyuman miris terbentuk dibibirnya.

“I love you.”

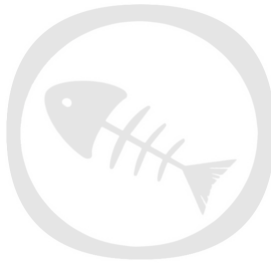
Kalimat singkat yang diucapkan dengan cepat itu seketika membuat Daren membeku. “Apa?” tanyanya tanpa sadar.

“Aku mencintaimu, Daren.”

“Katakan sekali lagi!” pinta Daren dengan netra yang sudah digenangi air mata.

Calista tersenyum hangat. “Aku mencintaimu, suamiku. Dan aku mohon dengan sangat padamu, jangan pernah kamu pergi meninggalkanku.”

Daren tersenyum haru, tanpa sanggup mengatakan apapun ia langsung meraih Calista—memeluk istrinya itu seerat mungkin.



Extra Part 2

Dua bulan kemudian.

“Om Om tahu tidak, Louisa sebentar lagi akan punya adik loh.”

Ucapan Louisa seketika membuat Daren nyaris menyemburkan air yang tengah ditenggaknya.

“Apa?” tanya Daren seraya menatap keponakannya itu dengan horror.

“Mama Louisa sedang hamil, Om,” balas Louisa sebelum menenggak gelas susunya.

“Benarkah?” Calista menimpali dengan tertarik.

Louisa mengangguk dengan semangat. “Iya Tante,



Mama bilang sebentar lagi Louisa akan memiliki adik.”

“Selamat ya Louisa. Adik Louisa pasti cantik juga seperti Louisa,” timbrung Zain.

Keempatnya kini tengah sarapan bersama, Louisa mendatangi rumah mereka pagi-pagi sekali di hari libur ternyata hanya untuk mengatakan hal itu.

“Tidak mau!” balas Louisa dengan cepat. “Louisa maunya punya adik cowok.”

“Oh begitu, ya sudah semoga adik Louisa nanti tampan seperti Zain,” ujar Zain sebelum terkikik.

“Ih kamu ini PD sekali.” Louisa memasang wajah jijiknya.

“Harus!” timpal Daren. “Kan memang Zain tampan, siapa dulu dong papanya.”

Di bawah tatapan kesal Louisa sepasang ayah dan anak itu melakukan tos. Calista hanya tersenyum mengawasi ketiganya.

“Kapan Zain akan memiliki adik?”

Pertanyaan Louisa yang tiba-tiba itu sontak membungkam ketiga, tanpa sadar mereka saling melempar pandang satu sama lain.

“Zain tidak tahu,” jawab Zain dengan wajah murung.

“Kenapa Zain tidak minta Om dan Tante untuk membuatnya saja?”

Zain reflek menoleh kearah Calista dan Daren, ia nampak kebingungan menjawab pertanyaan Louisa.

“Buatkan buatkan! Memangnya makanan bisa dibuatkan?” Daren meneloyor kepala Louisa.

Louisa menyengir.

“Sudah cepat habiskan makananmu! Setelah ini Om mau mengajak Tante Cal dan Zain berjalan-jalan, kamu mau ikut atau tidak?”

“Ikut dong Om, masa Louisa mau ditinggalin disini,” balas Louisa sebelum mengedip-ngedipkan matanya.

“Daren, apa kamu tidak kepikiran soal kata-kata Louisa?” tanya Calista sepulangnya mereka dari berjalan-jalan.

Daren mendorong kursi roda Calista hingga ke sisi ranjang. “Yang mana?”

“Soal adik untuk Zain.”

Daren membeku sesaat. Ia memutari kursi roda lalu menekuk kakinya dihadapan Calista. “Aku tidak terpikirkan, kenapa memangnya?”

Calista tampak muram. “Aku takut, aku tidak bisa memberimu anak lagi.”

Daren tertegun. Ia lalu menyentuh wajah istrinya itu. “Tidak apa, lagipula sudah ada kamu dan Zain dihidupku. Percayalah, kalian sudah lebih dari cukup.”

Calista tersenyum, ia memejam saat Daren mengecup keningnya.

“Daren.” Calista membuka matanya dengan cepat. “Ini sudah dua bulan dari

terakhir kamu menyentuhku, apakah itu tidak apa-apa?" tanyanya dengan wajah merona.

"Maksudmu?" Lipatan terbentuk di kening Daren.

"Uhm ... maksudku, apa kau ... tidak ingin?"

Daren mengerjap sebelum terkekeh pelan. "Oh jadi itu maksudmu?"

Calista menunduk demi menyembunyikan semburat merah diwajahnya. Merasa menyesal mengapa ia harus mempertanyakan hal itu pada Daren. Saat ini ia pasti terlihat bodoh?

Daren menyentuh dagu Calista—membuat wajah wanita itu terangkat agar mau menatapnya.

“Tentu saja, aku ingin. Aku tersiksa tiap kali harus menahan diri untuk tidak menyentuhmu,” ungkap Daren dengan tatapannya yang lekat.

Senyuman Calista terurai, dengan alami ia menyentuh rahang Daren. “Kenapa tidak mengatakannya?”

“Karena aku tidak ingin memaksamu lagi, terlebih aku takut sentuhanku akan menyakitimu.” Daren memejam, menikmati sentuhan lembut dari jemari Calista di wajahnya.

“Kalau begitu sentuhlah aku dengan lembut, tapi maaf jika aku tidak bisa bergerak seperti dulu.”

Daren membuka matanya, memberikan tatapan dalam pada Calista yang terlihat malu-malu. “Tidak apa, aku

justru senang melihatmu yang tidak berdaya di bawah kuasaku.”

Saat wajah Calista kian bersemu, Daren mencondongkan wajahnya hanya untuk menyatukan bibir mereka. Lalu memagut bibir Calista dengan lembut dan meresapi setiap pagutannya.

“Sayang, Zain bilang kamu sakit? Kenapa tidak mengabariku?” tanya Daren pada Calista. Ia buru-buru berlari ke kamar usai pulang kerja mendapat laporan dari Zain perihal kondisi Calista yang tidak enak badan.

“Hanya masuk angin. Aku sudah meminta pelayan untuk membalurkan minyak kayu putih,” jelas Calista, ia sengaja tidak memberitahu Daren karena tidak mau membuat pria itu cemas.

Apalagi hari ini suaminya itu harus menghadiri sebuah rapat penting.

“Tapi wajahmu pucat, Sayang.” Kini Daren sudah tidak canggung lagi memanggil Calista dengan kata Sayang.

“Benarkah?” Calista menyentuh wajahnya yang sedikit hangat.

“Coba sini aku periksa keningmu!” Daren menempelkan punggung tangannya ke kening Calista, tapi diwaktu yang sama Calista menangkis lengannya sebelum memundurkan kursi rodanya.

“Ada apa?” tanya Daren dengan bingung.

“Parfume-mu membuat perutku mual.” Calista membekap mulut dan hidungnya.

“Tadi juga Mama seperti itu pada Zain. Mama bilang badan Zain bau,” timpal Zain dengan sedih.

Calista menatap putranya itu dengan rasa bersalah. Sebenarnya ia tidak ingin menyakiti hati putranya, tapi mau bagaimana lagi perutnya mendadak mual saat Zain berdiri di dekatnya. Padahal sedari Zain bayi, ia selalu suka menciumi aroma putranya itu.

“Maafkan Mama, tapi Mama tidak bohong ... bau badan kalian membuat perut Mama mual.”

Daren mengendus kemejanya, khawatir jika seharian bekerja membuat tubuhnya menjadi bau. Tapi ternyata tidak, aroma parfum mahal masih setia melekat di tubuhnya.

“Yang benar saja, parfum yang ku pakai adalah aroma favoritmu Sayang. Masa harus aku ingatkan didepan Zain tentang bagaimana kamu suka menyandarkan kepalamu didadaku.” Daren bersedekap, hal yang sama juga dilakukan oleh Zain. Keduanya memandang Calista dengan tak percaya.

Kata-kata sindiran itu membuat Calista tersipu, ia tentu mengingat hal itu meski Daren tidak mengatakannya sekalipun. Hanya saja ia sendiri pun bingung mengapa kini reaksi tubuhnya tidak sama dengan biasanya.

“Aku juga tidak tahu, tapi aku berkata sebenarnya,” ucap Calista dengan wajah tertunduk, menyesal.

Tanpa banyak pikir, Daren mendekat. Kemudian tanpa aba-aba ia langsung merangkum sang istri.

Detik itu juga Calista diserang mual.

“Sayang ada apa?” tanya Daren yang dengan otomatis mengurai pelukannya saat menyadari Calista akan memuntahkan sesuatu.

Sebelum sempat menjawab, Calista sudah memuntahkan isi perutnya ke kemeja Daren. “Maafkan aku, aku tidak sengaja,” ucapnya dengan tak enak hati.

Tanpa diminta, Zain berinisiatif mengambil beberapa lembar tisu dari atas sana sebelum mengulurkannya pada sang mama.

“Aku kan sudah bilang jangan dekat-dekat. Lihat kan, aku tidak bohong saat

aku mengatakan perutku mual?" ujar Calista seraya membersihkan kemeja Daren dari muntahannya.

Alih-alih marah, Daren justru terlihat cemas. "Kita panggil dokter ya?" usulnya pada Calista yang masih mengelap kemejanya.

"Iya Pa, sebaiknya kita panggil dokter saja. Kasihan Mama, takutnya nanti masuk anginnya makin parah."

"Tidak usah, Mama hanya mual dengan bau kalian," jawab Calista dengan jengah, sedetik kemudian kedua matanya membuat. Ia menatap Daren dan Zain dengan bola mata berbinar. "Astaga ... kenapa aku baru kepikiran ya?"

"Kenapa?" tanya Daren dan Zain bersamaan.

Senyum Calista berkembang. “Aku tidak tahu ini benar atau tidak, tapi sepertinya saat ini aku sedang hamil,” jawabnya seraya memeluk perutnya sendiri.

“Apa itu artinya Zain akan memiliki adik seperti Louisa?”

Calista mengangguk sembari tersenyum hangat pada putranya itu.

Berbeda dengan Zain yang terlihat senang, Daren hanya terdiam. Tatapannya nampak kosong.

“Daren kenapa? Apa kamu tidak senang?” tanya Calista saat menyadari Daren tidak bereaksi.

Daren mengerjap sebelum menggenggam jemari Calista. “Maaf jika

jawabanku membuatmu kecewa, tapi aku berharap dugaanmu salah.”

“Ke—kenapa memangnya?” Calista tersekat.

“Karena bagiku kesehatanmu jauh lebih penting, aku khawatir kehamilanmu akan mempengaruhi kondisimu saat ini.”

“Ma—maksudmu, karena kakiku lumpuh maka aku tidak boleh mengandung seperti halnya wanita normal, begitu?” Calista menarik jemarinya dari genggaman Daren dan memberikan tatapan kecewanya pada suaminya itu.

“Itu demi kebaikanmu, Sayang.”

Calista memundurkan kursi rodanya sebelum memutarnya membelakangi Daren. “Aku memang wanita cacat saat ini,

tapi bukan berarti aku tidak bisa mengandung dan melahirkan seorang anak dari rahimku.”

“Sayang, bukan itu maksudku.” Daren berusaha mendekat, tapi detik itu juga Calista memalingkan wajahnya.

“Aku mengerti, kini di matamu aku hanyalah seorang wanita lemah. Tapi kalau memang aku benar-benar hamil, maka aku akan membuktikan padamu jika rahimku masih sangat kuat untuk mengandung dan melahirkan seorang bayi.”

Kenyataannya Calista memang benar mengandung. Sejak saat itu, ia kerap menolak pertolongan Daren. Bahkan saat Daren ingin membantunya memakai pakaian, Calista selalu menolaknya. Kini ia berusaha melakukannya semuanya sendiri

tanpa pertolongan siapapun. Ia harus menunjukkan pada Daren jika dia bukan wanita lemah sekalipun kini ia tidak bisa berjalan.

“Ma, kenapa Mama mendiamkan Papa terus? Apa Mama masih marah kepada Papa?” tanya Zain saat Calista membacakan cerita sebelum tidur. Kini ia sudah meminum obat pereda mual, jadi ia tidak lagi mual saat berada didekat sang putra.

“Tidak, kenapa kok Zain bisa bertanya seperti itu?”

Zain terdiam lama, wajahnya terlihat murung. “Sudah berhari-hari Mama tidak lagi tidur dengan Papa. Mama dan Papa juga tidak saling bicara....”

Calista tercenung, Zain benar ia sudah berhari-hari tidur di kamar Zain. Jadi wajar jika Zain bertanya seperti itu.

“Apa Mama marah karena Papa melarang Mama hamil?” tanya Zain dengan raut sedihnya. “Tapi Papa seperti itu karena Papa sayang sama Mama. Papa takut Mama kenapa-kenapa karena kehamilan Mama.”

Calista terbungkam sejenak, seolah kata-kata anak itu berhasil menampar hatinya. Ia tersadar apa yang putranya katakan tentang Daren memang benar, hanya saja ia ingin membuktikan pada Daren dan juga semua orang yang mengkhawatirkan kondisinya saat ini jika kehamilan itu tidak membawa dampak yang buruk bagi kesehatannya.

“Mama mengerti, hanya saja....”

“Hanya saja apa?” Tiba-tiba Daren muncul dari balik pintu, sepertinya pria itu sudah mendengarkan pembicaraan mereka sedari tadi. “Hanya saja ... kekhawatiranku terlanjur membuatmu kecewa?”

“Daren....” Calista tersekat, menatap suaminya itu dengan mata memanas.

Daren berjalan, mendekati ranjang lalu duduk ditepinya – disisi Zain yang duduk bersandar diatas permukaannya sementara Calista duduk disisi yang bersebrangan dengan Daren.

“Jika kata-kataku saat itu melukaimu, aku minta maaf. Aku sadar, tidak seharusnya aku meragukanmu. Seorang diri mengandung Zain dan membesarkannya saja kamu mampu selama ini.” Digenggamnya jemari Calista

dan di tatapnya wajah istrinya itu dengan penuh kesungguhan. “Seharusnya, aku tidak usah meragukanmu lagi. Karena kenyataannya kamu adalah wanita dan juga ibu yang hebat.”

Calista memalingkan wajahnya, seolah tak ingin Daren melihat bagaimana kata-kata itu berhasil menyentuh hatinya.

“Papa sudah meminta maaf. Mama seharusnya memaafkan Papa. Bukankah Mama bilang kita harus saling memaafkan?” timpal Zain.

Daren mengusap kepala putranya itu seakan ingin berterima kasih atas pembelaan anak itu padanya.

“Memangnya siapa yang marah?” sahut Calista tanpa menoleh.

“Kamu nih ya malah ikut-ikutan Papamu meledek Mama. Mama mau mengambek aja ah kalau gitu.”

Rasa malu di olok-olok oleh suami dan anaknya membuat Calista lupa pada kondisinya yang lumpuh, dengan reflek ia menggeser tubuhnya kesisi ranjang lalu menurunkan kedua kakinya dengan mudah. Disaat Daren dan Zain mematung menyaksikan hal itu, Calista berhasil menghela beberapa langkah tanpa ia sadari.

“Ma, Mama kok bisa jalan?”

Pertanyaan Zain berhasil mengembalikan kesadaran Calista hingga membuat helaan kakinya terhenti. Kini ia mematung ditempatnya, seolah takut terjatuh jika ia kembali melangkah setelah mengingat kondisinya yang sebenarnya.

“Sayang....” Daren mendekat, memberikan tatapan tidak percayanya pada sang istri yang kini bisa berjalan.

“Daren...” Calista tersekat, seolah ia tak kalah terkejutnya dengan yang lain. “Aku ... aku bisa kembali berjalan, Daren.”

Tanpa berkata-kata lagi, Daren langsung merengkuh Calista. Disusul oleh Zain yang juga ikut merasa senang melihat sang mama yang kini sudah kembali bisa berjalan. Detik berikutnya, Daren mengangkat putranya itu ke tengah mereka.

‘Terimakasih Tuhan,’ gumamnya di dalam hati seraya memeluk istri dan anaknya itu dengan erat—seakan begitu mensyukuri keadaan mereka saat ini.

Dilain pihak, Calista menangis terharu saat akhirnya Tuhan mengabulkan doa-

doanya. Kini ia sudah bukan lagi wanita cacat yang tidak bisa berjalan diatas kakinya sendiri. Dan yang terpenting kini ia bisa mengandung dan melahirkan anaknya tanpa harus orang lain meragukan kondisinya lagi.

Kelak, ia akan mengajarkan pada anak-anaknya nanti untuk selalu saling memaafkan dan tidak menjadi orang pendendam, karena balas dendam tidak hanya menyakiti orang yang dibenci, tapi juga menyakiti orang-orang disekitar yang tidak berbuat salah termasuk dirimu sendiri. Seperti halnya Maureen yang dengan sengaja menabraknya dan Zain, kini wanita itu harus mendekam di dalam penjara akibat ulahnya sendiri. Dendam wanita itu kepadanya menyengsarakan dirinya sendiri pada akhirnya.

Seperti kepada Maureen, Calista juga tidak pernah menaruh dendam kepada ayah angkatnya. Meski ulah sang ayah membuat ia dan Zain harus menanggung penderitaan selama bertahun-tahun, tapi Calista sekalipun tidak pernah merasa marah kepada ayahnya itu. Ia justru merasa kasihan karena hingga di akhir usianya sang ayah tidak juga merasa bahagia. Sang ayah tetap menyimpan dendamnya pada keluarga Daren. Oleh karena itu Calista selalu berdoa, semoga sang ayah tenang diatas sana dan di ampuni segala dosa-dosanya.

The End